

Volume XIV, Nomor 2, Desember 2020



# BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

Pelaksanaan Audit Mutu Internal pada Satuan Pendidikan Pelaksana Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pendidikan Dasar dan Menengah  
(Kaolan)

Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika Kelas X-TAV di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara  
(Jese Siregar)

Picture Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V SDN 003 Sungai Kunjang Samarinda  
(Yudo Dwiyono, Rusdawati)

Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pokok Bagian-Bagian Tubuh pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2018/2017  
(Sulastri)

Identifikasi Komponen Kimia Penyusun Minyak Jahe (*Zingiber Officinale*) Hasil Distilasi Uap dengan Metoda Kromatografi GC-MS  
(Imroatul Sholihah, Sini Mutinah, Parlan)

Penggunaan Kartu sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MIPA pada Materi Haji, Zakat dan Wakaf di SMA Negeri 3 Samarinda  
(Julinah)

**Diterbitkan Oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)  
Kalimantan Timur**

**BORNEO, Volume XIV, Nomor 2, Desember 2020**

**ISSN 1858-3105**

# **BORNEO**

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

**Penanggung Jawab**

Mohamad Hartono

**Ketua Penyunting**

Tendas Teddy Soesilo

**Wakil Ketua Penyunting**

Andrianus Hendro Triatmoko

**Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari**

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,  
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,  
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,  
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

**Sirkulasi**

Umi Nuril Huda

**Sekretaris**

Sunawan

**Tata Usaha**

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

- 
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
  - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo** Volume XIV, Nomor 2, Desember 2020 ini merupakan edisi reguler yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** Volume XIV, Nomor 2, Desember 2020 ini memuat tulisan Widyaiswara, Dosen, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari LPMP Provinsi Kalimantan Timur, Universitas Mulawarman, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Penajam Paser Utara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Kementerian Agama Kota Samarinda. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi reguler ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

## DAFTAR ISI

---

**BORNEO, Volume XIV, Nomor 2, Desember 2020**

**ISSN : 1858-3105**

---

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Pelaksanaan Audit Mutu Internal pada Satuan Pendidikan Pelaksana Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pendidikan Dasar dan Menengah	1
<i>Kaolan</i>	
2 Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika Kelas X-TAV di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara	9
<i>Jese Siregar</i>	
3 <i>Picture</i> Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V SDN 003 Sungai Kunjang Samarinda	21
<i>Yudo Dwiyono, Rusdawati</i>	
4 Penerapan Model Pembelajaran <i>Course Review Horay</i> (CRH) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pokok Bagian-Bagian Tubuh pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017	35
<i>Sulastri</i>	
5 Identifikasi Komponen Kimia Penyusun Minyak Jahe ( <i>Zingiber Officinale</i> ) Hasil Distilasi Uap dengan Metoda Kromatografi GC-MS	51
<i>Imroatas Sholihah, Sini Mutinah, Parlan</i>	
6 Penggunaan Kartu sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MIPA pada Materi Haji, Zakat dan Wakaf di SMA Negeri 3 Samarinda	59
<i>Julinah</i>	
7 Media Kartu untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Siswa dalam Membaca Huruf Hiragana pada Pembelajaran Bahasa Jepang di Kelas X Usaha Perjalanan Wisata SMK Negeri 1 Samarinda	71
<i>Suleha</i>	

- |    |  |     |
|----|--|-----|
| 8  | Upaya Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan dalam Melakukan Macam Macam Sujud Melalui Strategi <i>Modelling The Way</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Muntai Kutai Kartanegara                            | 91  |
|    | <i>Erhansyah</i>   |     |
| 9  | Peningkatan Kemampuan Guru SD dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Supervisi Akademik Teknik Bimbingan Kelompok di SDN 019 Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2017                         | 107 |
|    | <i>Sabariyah</i>   |     |
| 10 | Mengatasi Problem Konflik dengan Teman Sejawat (Guru dan Tenaga Pendidik) dalam Satu Sekolah   | 121 |
|    | <i>Sufyansyah</i>  |     |
| 11 | Meningkatkan Kemampuan Guru di SMP Negeri 2 Kembang Janggut dalam Menyusun RPP Melalui Praktek dan Sistem Umpan Balik Tahun 2019/2020  | 131 |
|    | <i>Sitti Inniyah</i>   |     |
| 12 | Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemrograman Dasar Kelas X TKJ SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2015/2016 | 145 |
|    | <i>Naomi Diah Setyorini</i>  |     |
| 13 | Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa MTsN Samarinda Kelas VIII Dengan Model Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) pada Materi Lingkaran Tahun 2019                                   | 153 |
|    | <i>Irmayanti</i>   |     |
| 14 | Peranan Kepala Sekolah di Masa Pandemi Corona-19   | 163 |
|    | <i>Susiawan Widodo</i>   |     |
| 15 | Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Diagram Batang Melalui Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi <i>Screencast O Matic</i> pada Siswa Kelas IV SDIT Istiqamah Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020        | 173 |
|    | <i>Masmudah</i>  |     |

**PELAKSANAAN AUDIT MUTU INTERNAL PADA SATUAN  
PENDIDIKAN PELAKSANA SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL  
(SPMI) PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH**

**Kaolan**

LPMP Provinsi Kalimantan Timur

**ABSTRAK**

*Audit mutu internal merupakan tahapan pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) bagi satuan pendidikan yang menerapkan SPMI yang bertujuan memastikan proses-proses yang dilaksanakan untuk pemenuhan mutu delapan Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan ketentuan. Audit mutu internal dilaksanakan oleh tim audit internal pada Tim Penjaminan Mutu Sekolah. Pelaksanaan audit mutu internal lebih kepada upaya sedini mungkin, bilamana ada kekurangan atau ketidaksesuaian pelaksanaan pemenuhan mutu delapan Standar Nasional Pendidikan segera dapat dilakukan untuk perbaikan berkelanjutan. Selain itu, audit mutu internal juga sebagai deteksi sejak awal, sebelum pelaksanaan audit eksternal, sehingga temuan-temuan pada saat audit eksternal dapat diminimalisir atau ditiadakan. Tahapan pelaksanaan audit internal: Tahap Persiapan atau Pra Audit, Tahap Pelaksanaan, Pelaporan Hasil Audit dan Tindak Lanjut Hasil Audit.*

**Kata kunci:** *audit mutu internal, sistem penjaminan mutu internal, Standar Nasional Pendidikan.*

**PENDAHULUAN**

Audit mutu internal merupakan bagian penting pada tahapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) untuk mencapai standar mutu pendidikan. Audit mutu internal berfungsi untuk memastikan keterlaksanaan SPMI pada satuan pendidikan, karena tanggungjawab penjaminan mutu adalah satuan pendidikan. Satuan pendidikan yang menerapkan SPMI senantiasa akan berusaha memperbaiki atau meningkatkan mutu standar nasional pendidikan setidaknya mencapai SNP pada rapor mutu sekolah (nilai 6,67-7,00) atau melampaui SNP.

Audit mutu internal dilaksanakan oleh tim audit mutu satuan pendidikan untuk menemukan kesesuaian/ketidaksesuaian penerapan delapan standar nasional pendidikan atau temuan yang menyimpang dari yang seharusnya dilaksanakan berdasarkan ketentuan peraturan atau regulasi sesuai dengan standar nasional pendidikan. Ketidaksesuaian yang ditemukan pada pelaksanaan audit sedini mungkin dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan terhadap penyelenggaraan

pendidikan, sehingga diharapkan dapat meminimalisasi temuan pada saat audit eksternal.

Kendala yang dirasa masih kurang pada satuan pendidikan adalah: 1) ketersediaan sumberdaya manusia yang terlibat sebagai Tim Audit Internal yang terlatih, 2) pedoman/panduan pelaksanaan audit mutu internal yang dimiliki oleh satuan pendidikan. Satuan pendidikan yang masih tahap awal menerapkan SPMI adanya panduan audit mutu internal sangat bermanfaat dan dapat membantu tim auditor dalam pelaksanaan audit mutu internal pada satuan pendidikan tempat bertugas, sehingga dapat terselenggara lebih efektif dan efisien.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Audit Mutu Internal**

Menurut Sani, dkk (2015:165) audit mutu internal adalah pengujian sistemik yang dilakukan secara mandiri untuk menetapkan apakah kegiatan tersebut berorientasi mutu dan hasil kegiatan tersebut sesuai dengan rencana dan standar yang ditetapkan. Selanjutnya Harmanto, dkk (2016:215) proses sistemik, independen dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti audit dan mengevaluasinya secara obyektif untuk mengetahui kriteria audit dipenuhi yang dilaksanakan oleh atau nama organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi berdasarkan kriteria yang ditetapkan secara internal.

### **Jenis Audit**

Jenis audit menurut Sani, dkk (2015:166) ada tiga jenis tingkatan audit: 1) audit sistem, merupakan pemeriksaan yang mendalam terhadap sistem untuk menentukan efektifitas dan kesesuaian terhadap standar, 2) audit produk, merupakan pemeriksaan terhadap elemen pada produk dan sistem mutunya untuk mengevaluasi sesuai dengan standar atau spesifikasi produk, 3) audit proses, merupakan pemeriksaan terhadap proses untuk menentukan apakah proses sesuai dengan persyaratannya.

### **Tujuan dan Fungsi Audit Mutu Internal**

Tujuan audit mutu internal adalah: memberi nilai tambah dan memperbaiki kegiatan operasional sekolah.madrasah, mengetahui pelaksanaan standar mutu sekolah/madrasah telah tepat dan efektif serta trdapt upaya peningkatan standar mutu pendidikan, mengidentifikasi lingkup perbaikan dan mengembangkannya secara berkelanjutan.

Kemdikbud (2017:99) secara khusus tujuan audit adalah: Memeriksa kesesuaian komponen sistem mutu pendidikan dengan standar; Memeriksa efektifitas pencapaian tujuan; Memberi kesempatan kepada satuan pendidikan untuk memperbaiki mutu; Mendorong transfer dan adopsi praktek baik; Menjamin

efektifitas perbaikan mutu yang belum memenuhi standar; Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pencapaian standar.

Sedangkan menurut Sawyer (2005) menyatakan bahwa fungsi audit internal diantaranya: melakukan pengawasan terhadap seluruh aktivitas yang sulit diatasi oleh pimpinan puncak; melakukan indentifikasi serta meminimalisasi resiko; mendukung dan juga membantu manajemen terhadap bidang teknis; melakukan pelaporan validasi kepada manajer; membantu pada proses decision making; melakukan analisa masa mendatang, dan membantu manajer di dalam pengelolaan perusahaan, dalam hal ini satuan pendidikan. Kemdikbud (2017:100) menyatakan bahwa fungsi audit adalah:

1. Fungsi akuntabilitas: Pemeriksaan dan verifikasi apakah upaya mempertahankan dan meningkatkan mutu sesuai dengan standar telah tepat dan efektif serta tanggungjawab dilaksanakan dengan baik.
2. Fungsi peningkatan: Membantu satuan pendidikan agar lebih memahami kondisinya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kebijakan, prosedur dan praktik penyelenggaraan pendidikan.

### **Prinsip Audit**

Prinsip-prinsip audit: kode etik; penyajian yang obyektif; profesional; independen; pendekatan berdasarkan bukti (sistemik), dan bukti audit dapat diverifikasi.

### **Ruang Lingkup Audit Mutu Internal**

Ruang lingkup audit yang harus dilakukan pada satuan pendidikan adalah terkait dengan 8 standar nasional pendidikan, yakni standar Isi, standar Proses, standar Kompetensi Lulusan, standar pengelolaan, standar penilaian, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan pra sarana dan standar pembiayaan. Ruang lingkup juga mencakup proses pencapaian pemenuhan mutu standar nasional pendidikan.

### **Kompetensi Auditor**

Kompetensi auditor berpengaruh pada pelaksanaan audit mutu internal, kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan, pengalaman kerja dan pengalaman audit. Harmanto, dkk (2016:229-230), kompetensi pribadi auditor, yaitu: etis; terbuka; diplomatis; suka memperhatikan; cepat mengerti; luwes; tangguh; tegas, dan percaya diri.

Sedangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan diperlukan berkaitan dengan; prinsip; teknik dan prosedur audit; dokumen sistem manajemen dan rujukannya; situasi organisasi; persyaratan perundang-undangan dan persyaratan lain yang berlaku untuk bidang audit; metode dan teknik audit sistem mutu, dan pengetahuan dan keterampilan tentang proses, produk dan jasa.

## **PEMBAHASAN**

### **Persiapan Audit atau Pra Audit**

Pada satuan pendidikan pelaksana SPMI sudah terbentuk Tim Penjaminan Mutu Sekolah (TPMS) yang di dalamnya terdapat tim audit internal. Sebelum pelaksanaan audit hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: Program dan jadwal pelaksanaan audit dibuat oleh TPMS yang sesuai dengan sumberdaya dan kondisi satuan pendidikan, misalnya per triwulan, kuartal atau semester. Program audit adalah rencana pelaksanaan audit yang sudah terjadwal dan mendapat persetujuan dari kepala sekolah Mengingat kesibukan guru, jadwal audit dibuat setidaknya dapat dilakukan setiap semester (dua kali dalam setahun), yang terpenting tidak mengganggu kegiatan pembelajaran; Instrumen atau daftar pertanyaan, dibuat oleh auditor yang akan digunakan untuk menguji atau mengumpulkan data atau proses kesesuaian dengan implementasi 8 standar nasional, bentuk instrumen sederhana misalnya: *check list* atau pertanyaan terbuka yang menginginkan penjelasan kongkrit misalnya menjelaskan proses tertentu; Surat tugas, yang akan dipergunakan sebagai dasar pemberian penugasan kepada tim auditor dalam melaksanakan tugas audit yang ditandatangani oleh kepala sekolah yang bersangkutan kalau tim auditornya berasal dari internal. Jumlah tim auditor menyesuaikan cakupan atau ruang lingkup dan kedalaman audit dengan jumlah asal. Sebagai ketua tim auditor berdasarkan kemampuan dan pengalaman, jika sekolah ada keterbatasan sumberdaya manusia karena kurang kompetensinya sebagai auditor, kepala sekolah dapat mengangkat auditor *outsourcing*; peralatan: kamera/*handycam*, alat perekam audio, alat tulis, dan lain-lain yang diperlukan termasuk formulir-formulir yang terkait.

### **Pelaksanaan Audit**

Sebelum pertemuan awal sebaiknya auditor mempelajari dulu *auditee* sebagai survei pendahuluan, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesan awal dan menjalin kerjasama yang baik antara auditor dengan *auditee*, tujuannya adalah tim auditor pada tahap awal terlebih dahulu dapat membuat kesepakatan bersama dengan *auditee* tentang pelaksanaan audit, dapat dilakukan tatap muka langsung secara formal maupun menggunakan media alat komunikasi.

Hal-hal yang disepakati antara lain waktu pelaksanaan audit dan kesiapan *auditee*. Bila waktu sudah disepakati tahap selanjutnya melaksanakan pertemuan awal bersama *auditee* dan Kepala Sekolah. Pada pertemuan awal yang mendapat penugasan sebagai ketua tim auditor memimpin rapat pertemuan bersama anggota auditor dengan *auditee* untuk menjelaskan secara teknis, mengisi dan menandatangani formulir daftar hadir, pada saat ini juga disampikan area audit. Pada pertemuan awal antara lain ketua tim auditor memperkenalkan anggota tim auditor, melakukan kaji ulang dan lingkup audit dan meminta persetujuan jadwal audit. Mengkonfirmasi

ketersediaan sumberdaya, mengkonfirmasi kerahasiaan, mengkonfirmasi pertemuan penutup dan mengklarifikasi masalah yang mungkin timbul.

Harmanto, dkk (2016), rapat pembukaan diselenggarakan dengan manajemen dan personel yang bertanggungjawab terhadap fungsi dan proses yang akan diaudit, ditujukan untuk: mengkonfirmasi rencana audit; memberikan ringkasan tentang bagaimana kegiatan audit akan dilaksanakan; mengkonfirmasi saluran komunikasi, dan memberikan kesempatan kepada *auditee* untuk mengajukan pertanyaan (konfirmasi).

Auditor hendaknya juga mengkaji dan memperhatikan hasil audit sebelumnya apakah telah dilakukan perbaikan atau area audit yang potensial sering terjadi temuan ketidaksesuaian (*non conformity*). Tingkat ketidaksesuaian mayor berdampak pada pencapaian mutu, misalnya: Tidak dilakukan validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka akan berpengaruh pada kualitas pelaksanaan proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa. Contoh lainnya adalah: tidak dilakukan supervisi pembelajaran maka akan berpengaruh pada kompetensi guru yang berdampak pada kompetensi lulusan peserta didik (Standar Kompetensi Lulusan). Pada saat pelaksanaan audit hendaknya auditor memegang prinsip-prinsip audit. Selama pelaksanaan audit, terjadi komunikasi antara auditor dengan *auditee* dengan melaksanakan wawancara. Kesan awal yang dibangun oleh auditor dengan *auditee* berpengaruh dalam proses menghimpun data/informasi dari *auditee* sehingga data/informasi yang diperlukan dapat dihimpun tepat sesuai kecukupan, tidak ada terkesan menutupi atau tidak bersedia memberikan keterangan secara obyektif dari *auditee*. Demikian halnya dari sisi auditor tidak terkesan menghakimi dan membuat ketakutan sehingga menyebabkan hambatan komunikasi selama pelaksanaan audit. Jadi proses audit berusaha mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan, ruang lingkup, kriteria audit dan informasi berkaitan dengan hubungan antar fungsi, kegiatan dan proses. Pada saat pelaksanaan audit pengumpulan informasi mengacu pada daftar periksa sebagai panduan audit, namun dapat berubah sesuai dengan perkembangan proses audit. Jika pelaksanaan pengumpulan informasi dirasa cukup dan ketersediaan waktu sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan, maka langkah selanjutnya anggota tim audit bersama ketua tim melakukan rapat membahas hasil audit sebagai bahan untuk disampaikan kepada kepala kepala sekolah dan *auditee* pada rapat penutupan.

Rapat penutupan (*closing meeting*) pelaksanaan audit dipimpin oleh ketua tim auditor dengan menyampaikan garis besar capaian positif yang sudah terlaksana dan temuan-temuan audit untuk perbaikan kemudian. Pada pertemuan penutupan ini auditor menjelaskan ketidaksesuaian dengan acuan standar, Temuan audit dan kesimpulan audit harus disepakati antara auditor dan *auditee* sehingga tidak ada perbedaan. Selanjutnya, ketua tim auditor menyampaikan

temuan audit untuk ditindaklanjuti atau dilakukan perbaikan-perbaikan oleh satuan pendidikan. Kepala sekolah dan *auditee* diberikan kesempatan memberikan tanggapan atau sanggahan atas temuan yang disampaikan oleh ketua tim auditor internal. Pada kegiatan rapat penutupan audit juga disampaikan kapan perbaikan dilakukan, berapa lama waktu dibutuhkan untuk perbaikan atas temuan ketidaksesuaian yang telah disampaikan sebagai tindak lanjut audit. Bila terjadi kesepakatan, masing-masing pihak menandatangani kertas data temuan audit (KDT) yang dijadikan pedoman bagi auditor maupun *auditee* untuk pelaksanaan pemantauan atas temuan-temuan audit. Selanjutnya tugas *auditee* memahami ketidaksesuaian secara rinci, menimbang seberapa berat ketidaksesuaian dan lama waktu penyelesaian serta melaksanakan tindakan koreksi dan pencegahan (Sani, dkk : 209).

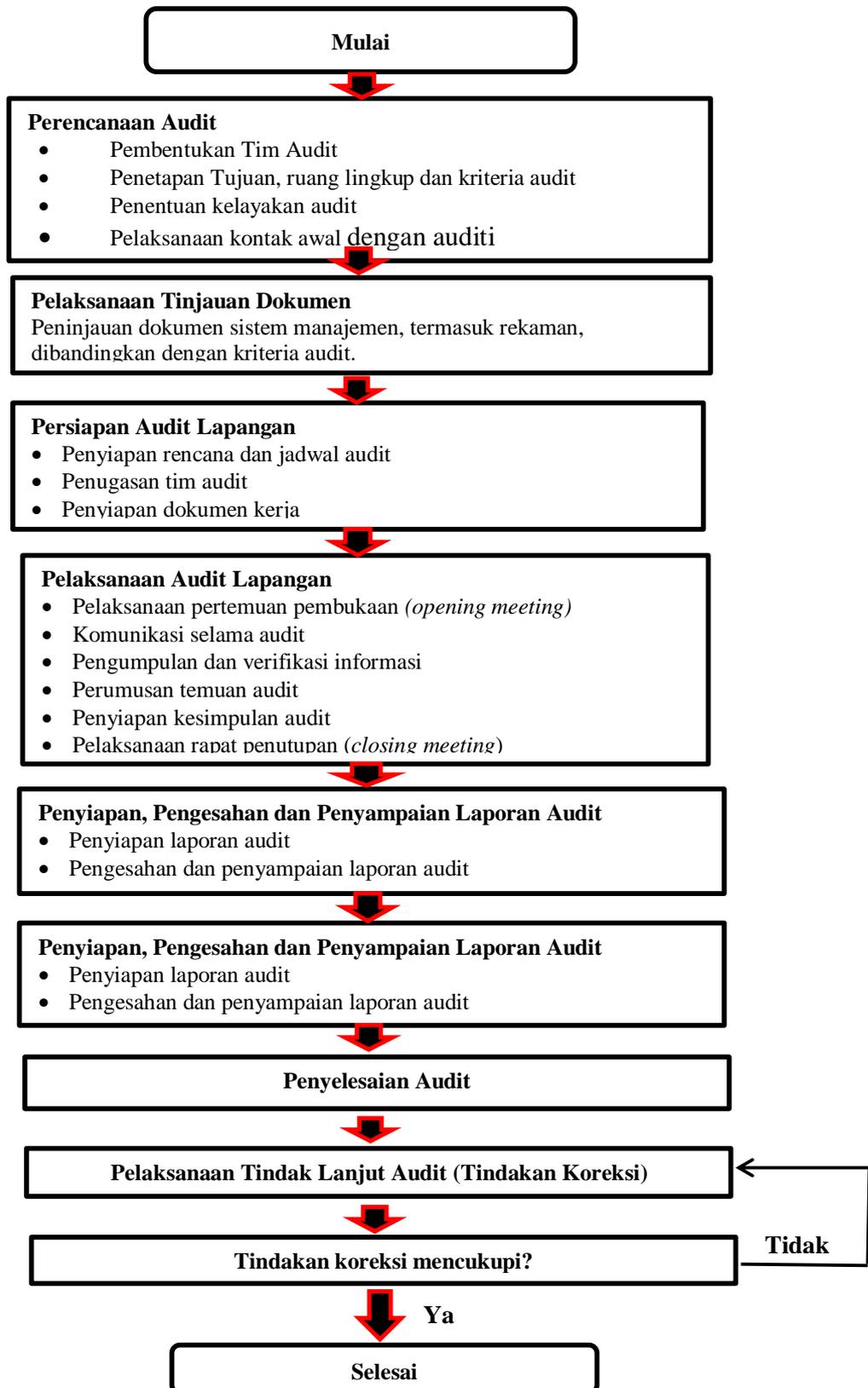
### **Laporan Hasil Audit**

Laporan audit merupakan penilaian auditor terhadap pelaksanaan kinerja satuan pendidikan terkait kepatuhan terhadap regulasi, proses yang memuat temuan dan rekomendasi tindak lanjut yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan (satuan pendidikan). Sani, dkk (2005:2010-2011) tujuan audit: menyediakan data dan informasi kepada manajemen sebagai *early warning system*; menginformasikan kondisi yang sebenarnya terjadi resiko yang mungkin terjadi; memberi alternatif solusi pemecahan masalah. Selanjutnya Gaspersz (2012:60) laporan audit internal harus mencakup: aktivitas dan area yang diaudit; ketidaksesuaian atau kekurangan-kekurangan yang ditemukan; tindakan korektif yang diambil sebagai hasil dari audit sistem kualitas terdahulu yang menemukan ketidaksesuaian, dan kesempatan-kesempatan untuk peningkatan (*improvement*).

Temuan dan rekomendasi yang diberikan berdampak positif bagi satuan pendidikan sebagai bahan perbaikan, hal ini memberi kontribusi yang berarti bagi tujuan dan kesuksesan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan delapan standar nasional.

### **Tindak Lanjut Hasil Audit**

Auditor melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan perbaikan dari temuan audit yang belum memenuhi standar. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah komitmen waktu perbaikan yang diajukan oleh *auditee* untuk menyelesaikan perbaikan serta bukti fisik yang harus dipenuhi sesuai dengan temuan. Auditor dan *auditee* masih dapat menjalin komunikasi, barangkali ada yang perlu dikonfirmasi terkait perbaikan-perbaikan yang telah atau sedang dilaksanakan. Temuan dan rekomendasi yang diberikan berdampak positif bagi satuan pendidikan. Tindak lanjut audit oleh *auditee* merupakan koreksi atas temuan-temuan ketidaksesuaian yang dilakukan untuk peningkatan mutu standar nasional pendidikan. Diagram alir pelaksanaan audit sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Audit

## KESIMPULAN

Pelaksanaan audit pada satuan pendidikan pelaksana Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), merupakan proses penting dalam tahapan pelaksanaan SPMI. Proses audit ditujukan kepada evaluasi atas pelaksanaan pemenuhan mutu untuk pencapaian delapan standar nasional pendidikan. Pelaksanaan audit mutu internal juga berfungsi untuk mendeteksi sejak dini bilamana terjadi ketidaksesuaian pelaksanaan pemenuhan mutu, sehingga terjamin perbaikan mutu berkelanjutan (*continuous improvement*). Bila ditemukan ada tidak kesesuaian, maka proses dapat diulang atau dilakukan perbaikan seperlunya sebagai bentuk tindakan korektif mencapai standar nasional pendidikan atau melampaui SNP.

## SARAN

Tim audit internal memerlukan kompetensi auditor sistem penjaminan mutu internal, baik kompetensi kepribadian maupun kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Satuan pendidikan perlu membekali auditor internal mengikuti pelatihan audit mutu internal. Sekiranya belum terpenuhi kompetensi auditor internal, satuan pendidikan dapat mengangkat auditor dari luar sekolah (*outsourcing*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Gaspersz, V., 2012. *Sistem Manajemen Kualitas, K3, Lingkungan (SMK4L) dan Peningkatan Kinerja Terus Menerus Contoh Aplikasi pada Bisnis dan Industri*. Vinchrsto Publication: Bogor.
- Harmanto, Sulistiyani, T., Rifai, A., Mustari, dan Munandar A., 2016. *Penjaminan Mutu Internal Sekolah Teori dan Praktik*. Andi: Yogyakarta.
- Kemdikbud. 2017. *Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan oleh Satuan Pendidikan, Dijen Dikdasmen*: Jakarta
- Sani, R.A., Pramuniati, I dan Mucktiany. 2015. *Penjaminan Mutu Sekolah*. Bumi Aksara: Jakarta.

Sumber laman:

<https://qmc.binus.ac.id/2016/12/29/langkah-langkah-dalam-pelaksanaan-audit-internal-iso-9001/>

<https://mutupendidikan.com/klasifikasi-audit-mutu-internal-untuk-lembaga-pendidikan/>

<https://pendidikan.co.id/pengertian-audit-internal-tujuan-fungsi-dan-ruang-lingkup/>

**UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA  
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN  
DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN DASAR  
LISTRIK DAN ELEKTRONIKA KELAS X-TAV  
DI SMK NEGERI 2 PENAJAM PASER UTARA**

**Jese Siregar**

Guru SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tahapan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TAV di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara yang berjumlah 36 siswa pada tahun 2019/2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes tertulis, dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X TAV. Pada aspek motivasi belajar siswa siklus I rata-rata persentase motivasi belajar siswa sebesar 54,41%, sedangkan pada siklus II rata-rata persentase meningkat menjadi sebesar 74,36%. Pada hasil belajar siswa aspek pengetahuan rata-rata hasil tes evaluasi belajar siswa pada siklus I sebesar 67,85 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 87,79.*

**Kata Kunci:** *discovery learning, motivasi belajar, hasil belajar*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan kejuruan mempersiapkan siswa untuk aktif mengembangkan potensinya, produktif, kreatif, efektif dan berkontribusi dalam masyarakat sesuai dengan tujuan dari sistem pendidikan nasional dan kurikulum 2013 yang digunakan dalam pendidikan sekarang ini. Siswa-siswi di SMK dibimbing untuk dapat mengembangkan kemampuannya agar dapat melaksanakan jenis pekerjaan tertentu dan memenuhi kriteria kompeten dalam bidangnya untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Berdasarkan hasil observasi bahwa umumnya siswa teknik audio video selama pembelajaran mengikuti perkembangan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa terkadang memperhatikan materi yang disampaikan dan terkadang ada juga yang hilang fokusnya sehingga pada saat diulang kembali masih ada siswa yang lupa. Siswa kurang memiliki kepercayaan diri dan motivasi diri sehingga mengakibatkan siswa kurang percaya pada kemampuannya yang dimiliki. Perbedaan karakter siswa aktif dan pasif mempengaruhi kondisi siswa

dalam menerima pembelajaran yang disampaikan. Perlunya pemberian motivasi lebih untuk siswa agar dapat meningkatkan kembali semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi kondisi belajar siswa, hanya saja tidak semua model pembelajaran yang diterapkan dapat merangkul kemampuan siswa yang berbeda-beda. Kendala selama menerapkan model pembelajaran yang berbeda-beda adalah modalitas belajar siswa yang kurang sehingga tidak semua siswa dapat menerima pembelajaran dan hasil belajar siswa naik dan turun.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika (DLE). Hasil belajar dibatasi pada pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika (DLE) dan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada pembelajaran DLE kelas X TAV di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Motivasi Belajar**

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mencari tahu sesuatu atau untuk mencapai suatu tujuan. Slameto (dalam Djamarah, 2015: 13) merumuskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Noehi Nasution (dalam Djamarah, 2015:200) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi menurut Wlodkowsky (Sugihartono dkk, 2013) merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arahan serta ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka motivasi belajar merupakan sebuah dorongan dari dalam diri siswa maupun rangsangan dari luar diri siswa yang menyebabkan perubahan tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dimana pada proses belajar guru berperan penting dalam memberikan rangsangan agar dapat meningkatkan motivasi siswa.

### **Hasil Belajar**

Setiap proses pembelajaran yang terjadi selalu memiliki tujuan sebagai arah dari proses belajar untuk mencapai hasil belajar. Arti kata hasil menurut KBBI cetakan kedubelas adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha, pendapatan, panen dan sebagainya. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah mata pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa (Muhibbin Syah; 2003, 213). Menurut Nana Sudjana (2017:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sjukur (2012:372)

mengemukakan hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Hamalik (dalam Andriati: 154) hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut maka hasil belajar merupakan sebuah penilaian hasil yang sudah dicapai peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran sebagai hasil usaha kegiatan belajar yang dilakukannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

### **Model Pembelajaran *Discovery Learning***

*Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa tidak dihadapkan langsung hasil akhir dari suatu pembelajaran tetapi peserta didik dituntut untuk dapat menemukan hasil akhir dari pembelajaran. Menurut Abidin (2016: 175) *Discovery* dapat dipandang sebagai metode ataupun model pembelajaran. Namun *discovery* lebih sering disebut sebagai metode daripada sebagai model pembelajaran. Oleh karena itu, istilah yang sering muncul adalah metode *discovery*. Metode *discovery* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang masih belum bersifat tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa untuk melengkapi materi ajar tersebut. Menurut Saifuddin (dalam Kristin, 2016:91) *Discovery Learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen atau tindakan ilmiah sehingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut.

Menurut Yunus Abidin (dalam Maryani dan Fatmawati, 2018;61) strategi pembelajaran *Discovery* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila peserta didik disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut peserta didik menyingkap beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran dimana siswa diharapkan dapat menemukan beberapa konsep dan prinsip serta mengorganisasi sendiri pelajaran yang didapatkannya. Model pembelajaran *Discovery Learning* mengatur pembelajaran secara sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru tidak hanya melalui guru tetapi sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika ini dilakukan dengan desain model Stephen Kemmis dan Robbin Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara, Jalan Provinsi KM. 08 Kelurahan Nipah-Nipah, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus pada semester genap Tahun Pelajaran 2019/2020 mulai bulan Januari-Februari 2020.

### **Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah siswa kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara. Siswa kelas X TAV berjumlah 36 orang pada Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **Jenis Tindakan**

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan dua siklus dimana kegiatan setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

### **Perencanaan**

Tahap ini peneliti menentukan dan merencanakan beberapa tindakan antara lain sebagai berikut:

1. Merencanakan dan membuat jadwal mengajar.
2. Menyusun dan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Mempersiapkan materi pelajaran pada siklus I dan siklus II.
4. Menyiapkan daftar hadir, lembar observasi dan soal tes untuk siswa.

### **Pelaksanaan**

Dalam tahap ini guru mulai menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan RPP yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

### **Pengamatan**

Selama proses pelaksanaan belajar mengajar berlangsung, peneliti melakukan pengamatan dan mengisi lembar observasi sebagai upaya untuk mengetahui jalannya pembelajaran dan motivasi siswa.

### **Refleksi**

Refleksi dilakukan dengan cara mengumpulkan semua catatan dan data yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Kemudian dilakukan analisis dan hasilnya didiskusikan untuk mengetahui kebenaran dan kekurangan data yang terjadi selama pembelajaran. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan tindakan pada perbaikan pada perencanaan siklus II.

### **Teknik dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk dapat mengumpulkan datanya. Penelitian ini data yang diperoleh bersumber dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran model *Discovery Learning* yang dilakukan di kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai motivasi belajar siswa selama penerapan tindakan dalam pelajaran Dasar Listrik dan

Elektronika serta kondisi kelas saat pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen motivasi belajar siswa.

2. Tes Hasil Belajar. Tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran. Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang dilakukan pada setiap akhir siklus.
3. Dokumentasi. Dokumentasi merupakan data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguat data selama peneliti melakukan observasi. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berupa daftar nama siswa, daftar kelompok dan anggotanya, RPP dan pertanyaan atau soal yang digunakan dalam penerapan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dari awal sampai berakhirnya pengumpulan data dan dikerjakan setelah aktifitas belajar mengajar selesai. Data yang berupa kata atau kalimat dari catatan lapangan diolah menjadi suatu kalimat yang bermakna dan kemudian dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data yang dianalisis meliputi data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes hasil belajar dilakukan dengan menggunakan analisis data kuantitatif.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus I

Siklus I pertemuan pertama 13 Januari 2020 dan untuk siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2020. Siswa yang diberikan tindakan adalah siswa kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 28 putra dan 8 putri.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No.	Indikator Motivasi Belajar Siswa	Siklus I	
		Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)
1	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru	52,78	66,67
2	Siswa memperhatikan penjelasan dari temannya	50,00	55,56
3	Siswa terlibat dalam diskusi selama pelajaran berlangsung	47,22	58,33
4	Siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan	47,22	52,78
5	Siswa mengetahui tujuan dan manfaat materi pelajaran	41,67	61,11
6	Siswa dapat mengemukakan pendapatnya	50,00	55,56
7	Siswa percaya diri mempresentasikan hasil diskusinya	47,22	61,11

8	Siswa percaya diri dalam bertanya atau menanggapi pertanyaan dari temannya	47,22	61,11
9	Siswa dapat menyimpulkan materi pelajaran yang disampaikan	50,00	61,11
10	Siswa dapat saling menghargai pendapat teman-temannya	52,78	66,67
11	Siswa memberikan umpan balik	52,78	58,33
	Rata-rata persentase motivasi belajar pertemuan I dan pertemuan II (%)	48,98	59,84
	Rata-rata persentase motivasi belajar siswa siklus I (%)	54,41	

Berdasarkan hasil observasi, nilai rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 48,98% dan pada pertemuan kedua sebesar 59,84%.

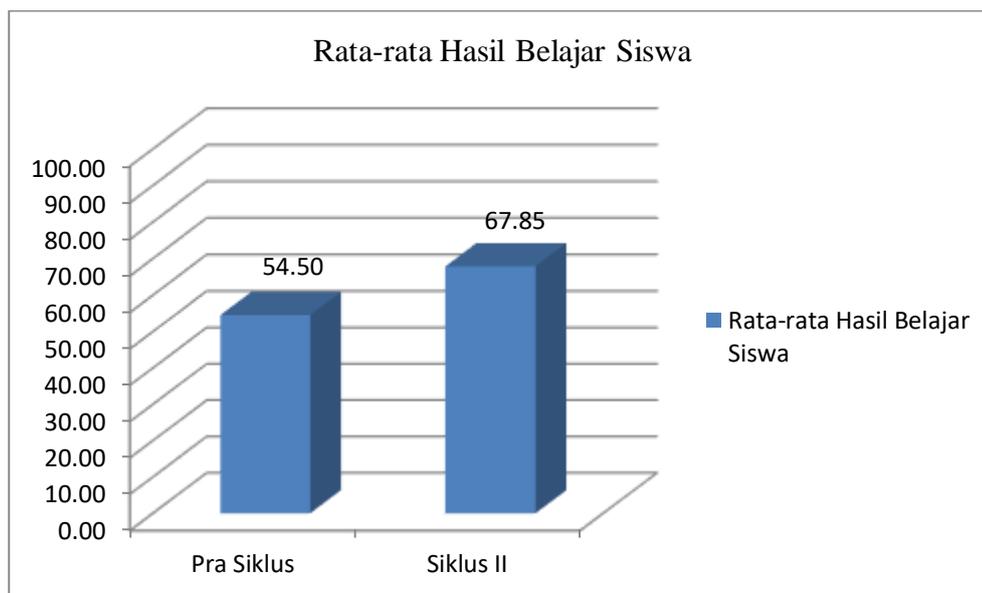
### Hasil Belajar Siswa Siklus I

Setelah pembelajaran pada siklus I terlaksana, dilakukan evaluasi dengan memberikan *post test* untuk mengukur pemahaman dan pencapaian hasil belajar siswa.

**Tabel 2.** Data hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
0 – 15	1	2,78	2,78
16 – 30	0	0	2,78
31 – 45	2	5,56	8,34
46 – 60	10	27,78	36,12
61 – 75	15	41,67	77,79
76 – 90	8	22,22	100
Total	36	100	
Jumlah Total Nilai	2375		
Mean	67,85		
Median	70		
Modus	70		
Tuntas	11		
Tidak Tuntas	24		
Persentase Tuntas	30,56%		

Pada tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa kelas X TAV pada siklus I menunjukkan rata-rata yang diperoleh adalah 67,85 dari 36 siswa. Sebanyak 24 orang siswa masuk dalam kategori “Tidak Tuntas” dengan nilai <75. Siswa yang masuk dalam kategori “Tuntas” sejumlah 11 siswa dengan nilai  $\geq 75$ . Jumlah total siswa yang hadir sebanyak 35 siswa dari jumlah keseluruhan 36 siswa, dikarenakan satu siswa tidak masuk mengikuti proses pembelajaran.



**Gambar 1.** Grafik Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari gambar grafik di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata belajar siswa meningkat setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 54,50 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 67,85. Peningkatan ini terjadi dikarenakan selama proses pembelajaran pada siklus I siswa tidak belajar sendiri, melainkan siswa belajar secara bersama-sama dengan cara diskusi kelompok.

### Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus II

Siklus II pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 27 Januari 2020 dan untuk siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2020. Siswa yang diberikan tindakan adalah siswa kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 28 putra dan 8 putri. Berikut ini tabel persentase motivasi belajar siswa siklus II pada pertemuan pertama dan kedua.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Data Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No.	Indikator Motivasi Belajar Siswa	Siklus II	
		Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	75,00	83,33
2	Siswa memperhatikan penjelasan dari temannya	66,67	80,56
3	Siswa terlibat dalam diskusi selama pelajaran berlangsung	69,44	80,56
4	Siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan	63,89	80,56
5	Siswa mengetahui tujuan dan manfaat materi pelajaran	69,44	75,00

6	Siswa dapat mengemukakan pendapatnya	69,44	77,78
7	Siswa percaya diri mempresentasikan hasil diskusinya	69,44	77,78
8	Siswa percaya diri dalam bertanya atau menanggapi pertanyaan dari temannya	69,44	77,78
9	Siswa dapat menyimpulkan materi pelajaran yang disampaikan	69,44	77,78
10	Siswa dapat saling menghargai pendapat teman-temannya	75,00	80,56
11	Siswa memberikan umpan balik	64,44	77,78
	Rata-rata persentase motivasi belajar siswa pertemuan 1 dan 2 (%)	69,69	79,04
	Rata-rata persentase motivasi belajar siklus II (%)	74,36	

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan mengenai motivasi belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama rata-rata persentase motivasi belajar siswa sebesar 69,69%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 79,04%. Terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dari setiap pertemuan. Hal tersebut karena pada pertemuan kedua siswa bisa menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.

### Hasil Belajar Siswa Siklus II

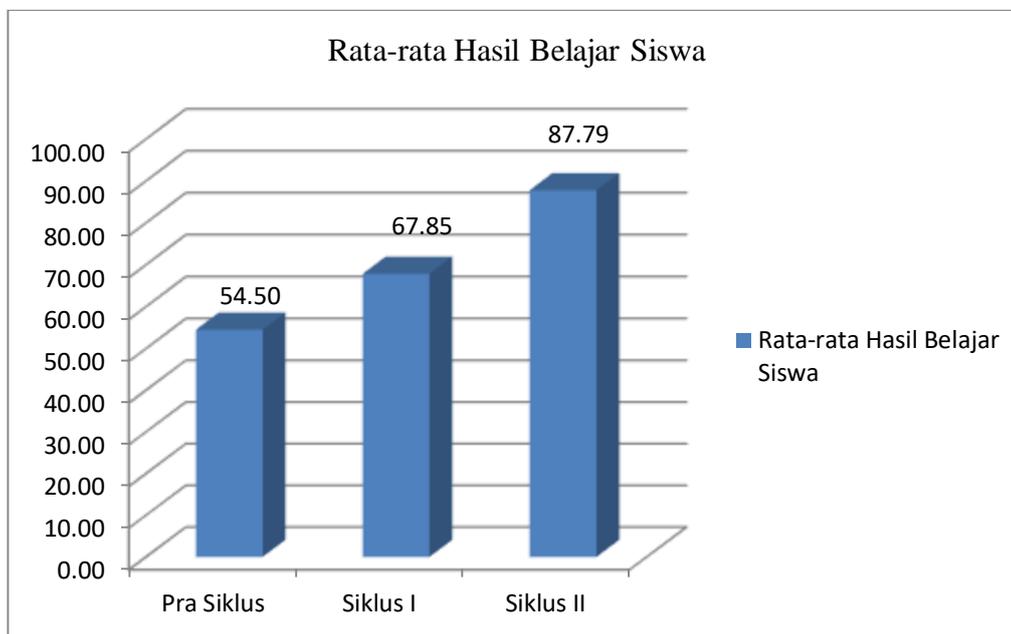
Setelah pembelajaran pada siklus II terlaksana, dilakukan evaluasi dengan memberikan *post test* untuk mengukur pemahaman dan pencapaian hasil belajar siswa. Berikut ini adalah data hasil belajar siswa siklus II.

**Tabel 4.** Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
0 – 15	2	5,56	5,56
16 – 30	0	0	5,56
31 – 45	0	0	5,56
46 – 60	0	0	5,56
61 – 75	5	13,89	19,45
76 – 90	29	80,56	100
Total	36	100	
Jumlah Total Nilai	2985		
Mean	87,79		
Median	90		
Modus	90		
Tuntas	34		

Tidak Tuntas	2
Persentase Tuntas	94,44%

Pada tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa kelas X TAV pada siklus II menunjukkan rata-rata sebesar 87,79 dari 34 siswa dengan jumlah total siswa 36. Sebanyak 34 siswa masuk dalam kategori “Tuntas” dengan nilai  $\geq 75$ , sedangkan 2 orang siswa lainnya tidak mengikuti pembelajaran.



**Gambar 2.** Grafik rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 54,50 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi sebesar 67,85. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi sebesar 87,79. Peningkatan ini terjadi dikarenakan siswa tidak belajar sendiri melainkan belajar bersama teman-temannya dengan cara diskusi kelompok. Siswa mencari sendiri informasi yang dibutuhkan untuk kemudian didiskusikan bersama kelompoknya menurut pemahaman mereka sendiri.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dilihat adanya peningkatan pada motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil peningkatan tersebut dapat dilihat dari indikator-indikator yang diamati. Berikut ini pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu:

### **Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika Kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara**

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Dasar Listrik dan

Elektronika berjalan sesuai dengan langkah-langkah *Discovery Learning*. Menurut pendapat peneliti, aktivitas pembelajaran dapat berjalan lancar disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk belajar, kemampuan guru menjelaskan materi yang dapat dimengerti oleh siswa, mengaitkan penerapan materi pada kasus atau soal yang digunakan sebagai bahan diskusi. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa aspek pengetahuan, siswa dapat lebih memahami pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut didukung dengan sarana dan prasarana sekolah yang cukup lengkap seperti *white board*, LCD dan proyektor. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang menggunakan pendekatan ilmiah ini juga sesuai dengan kurikulum 2013 yang menjadi pedoman SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara.

### **Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dicapai kepada siswa, siswa dapat lebih memahami pembelajaran yang diterimanya. Semakin jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, maka semakin besar pula dorongan motivasi yang diberikan sehingga siswa dapat lebih memahami pembelajaran. Mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berkembang sendiri, menambah wawasan siswa, saling bertukar pikiran dan membuat siswa percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Hasil diskusi dipresentasikan kepada teman-temannya yang lain, membuat siswa dapat percaya diri untuk tampil di depan umum menyampaikan pendapatnya maupun hasil diskusinya.

### **Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada pra siklus rata-rata hasil belajar siswa sebesar 54,50 pada siklus I meningkat sebesar 67,85, dan pada siklus II meningkat sebesar 87,79. Sedangkan persentase ketuntasan siswa pada pra siklus sebesar 19,94% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 orang dari total 36 siswa. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 30,56% dimana jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang dari total 35 siswa yang hadir. Pada siklus II persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 94,44% dimana jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 orang dari total 34 siswa yang hadir.

Berdasarkan data dari siklus I dan siklus II diperoleh bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dalam aspek pengetahuan. Menurut peneliti peningkatan hasil belajar pada aspek pengetahuan melalui tes pilihan ganda ini dapat dipengaruhi oleh peningkatan motivasi belajar siswa dan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Sebelum siswa diberikan tindakan atau pra siklus, nilai siswa sebagian besar belum mencapai KKM yang telah ditentukan pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika yaitu 75. Pada siklus I setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*, terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM meskipun belum mencapai target yang

ditentukan dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) tentang penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika kelas X TAV di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas X TAV SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara. Hal ini berdasarkan data dan temuan di lapangan. Peningkatan motivasi belajar dapat dilihat dari adanya peningkatan pada setiap indikator aspek motivasi belajar siswa pada setiap pertemuan. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan dorongan semangat belajar, membuat siswa terlibat dalam proses pembelajaran maupun memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat percaya diri atas kemampuannya. Persentase motivasi belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 48,89% kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 59,84%. Persentase motivasi belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama sebesar 69,69% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 79,04%. Peningkatan aspek motivasi belajar siswa pada kedua siklus tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat digunakan sebagai alternatif variasi model pembelajaran.
2. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek pengetahuan, rata-rata nilai pra siklus hasil belajar siswa sebesar 54,50. Pada siklus I meningkat sebesar 67,85 dan pada siklus II meningkat sebesar 87,79. Sedangkan persentase ketuntasan siswa pada pra siklus sebesar 19,94% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 orang. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 30,56% dimana jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang. Pada siklus II persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 94,44% dimana jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 orang.

## SARAN

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi lainnya dengan menggunakan penerapan metode yang berbeda sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar.
2. Dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, pemberian reward kepada siswa dapat membuat antusias siswa meningkat pada proses pembelajaran.
3. Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dengan cara terlibat dalam diskusi kelompok yang dapat memberikan dampak positif untuk siswa.
4. Siswa perlu lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri dan tidak pasif dalam bertanya atau menanggapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Badarrudin, A. 2015. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Konseling Klasikal*. Padang: Abe Kreatifindo.
- Damopolii, M. & Yaumi, M. 2014. *Action Research Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Fitri, M. & Derlina. 2015. “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor”. *Jurnal Inpafi*. Vol.3, No.2, hal.89-96.
- Kristin, F. 2016. Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2, 1, 91.
- Marsudi. 2016. “Penerapan Model Konstruktivistik dengan Media File Gambar 3D Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Hasil Belajar”. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vo.22, No.1.
- Prayitno, E. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, N. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suminar, S.O. & Meilani, R.I. 2016. “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik”. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol.1, No.1, hal.80-89.

# **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) SISWA KELAS V SDN 003 SUNGAI KUNJANG SAMARINDA**

**Yudo Dwiyono, Rusdawati**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilakukan di SDN 003 Sungai Kunjang Samarinda yang bertujuan untuk: Mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan model picture and picture dan siswa yang diajar tidak menggunakan model picture and picture; Mengetahui pengaruh penggunaan model Picture and Picture terhadap hasil belajar IPA. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan dua kelompok sampel, yaitu siswa kelas VA (Kelas eksperimen), dan Kelas VB (Kelas kontrol). Desain penelitian yang digunakan Nonequivalent control group. Instrumen yang digunakan adalah tes yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selain itu juga digunakan dokumen. Teknik analisis data menggunakan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa, dimana siswa yang diajar menggunakan model picture and picture memiliki nilai rata-rata 80,29. Sedangkan siswa yang diajar tidak menggunakan model picture and picture memiliki nilai rata-rata 68,75; Terdapat pengaruh secara signifikan penggunaan model picture and picture terhadap hasil belajar IPA siswa.*

**Kata Kunci:** *Model Picture and Picture, Hasil belajar, IPA*

## **PENDAHULUAN**

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa lebih aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan bagi setiap manusia untuk mengembangkan diri dan bekal kehidupan di masa yang akan datang.

Pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Satu diantaranya dengan diterapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 telah dilaksanakan secara resmi di Indonesia pada tahun pembelajaran 2013/2014, termasuk di Samarinda Provinsi Kalimantan Timur.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 secara serentak di wilayah Provinsi Kaltim, khususnya untuk Sekolah Dasar (SD) yaitu pada tahun pembelajaran 2015/2016 (Syapri,M:2015). Mulyasa (2013:36) menyebutkan faktor kunci tolak ukur suksesnya Kurikulum 2013 yaitu: Kepemimpinan kepala sekolah; Kreativitas guru; Aktivitas peserta didik; Sosialisasi; Fasilitas dan sumber belajar; Lingkungan akademik yang kondusif; Partisipasi warga sekolah. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan berbasis karakter, sehingga dalam pengembangannya difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sain, merupakan salah satu muatan pelajaran dalam Tema, Subtema dan Kegiatan Belajar Kurikulum 2013. IPA meliputi 4 unsur yaitu: *Sikap, proses, produk, aplikasi*. *Sikap*, yaitu rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar. *Proses*, yaitu prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah yaitu penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan. *Produk*, berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum. *Aplikasi*, yaitu penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Empat unsur utama IPA harus muncul dalam pembelajaran IPA.

Sesuai pendapat tersebut, maka guru dalam pembelajaran IPA di SD kelas tinggi sebaiknya menggunakan multi metode, multi media, dan model pembelajaran yang inofatif dan efektif. Pembelajaran sekurang-kurangnya diarahkan untuk melakukan pengamatan, menginferensi, mengomunikasikan atau menyajikan. Aktivitas pengamatan ini dapat dilanjutkan dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Dalam hal ini, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama didalam pikirannya, dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

SDN 003 Sungai Kunjang merupakan salah satu SDN di Samarinda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, yaitu wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA siswa cukup memperhatikan. Nilai IPA mereka sebagian besar masih di bawah KKM yaitu 70. Mengacu nilai UTS semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, untuk kelas VA yang tuntas 23%, dan belum tuntas 77%. Sedangkan Kelas VB yang tuntas 27%, dan belum tuntas 73%. Rendahnya nilai hasil belajar IPA tersebut diduga karena: (1) Penguasaan konsep IPA belum maksimal; (2) Belum menerapkan multi metode dan multi media, serta model pembelajaran yang kurang bervariasi. Permasalahan tersebut perlu segera diatasi. Karena apabila dibiarkan siswa akan terus-menerus mendapat nilai rendah dan terancam tidak naik kelas.

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Satu diantaranya adalah model *picture and picture*. Penerapan *picture and picture* pada muatan IPA memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir lebih aktif, kreatif dan bekerja sama dengan menggunakan gambar-gambar sebagai medianya. Melalui model *picture and picture* diharapkan

siswa dapat mengatasi kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam pembelajaran IPA, disini siswa akan menemukan sendiri pengetahuan, dan informasi. Karena itu perlu diterapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif dan efektif, khususnya Model *picture and picture*.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Picture and Picture* Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V SDN 003 Sungai Kunjang Samarinda.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakikat Belajar**

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto,2013:5). Hamiyah (2014:53), mendefinisikan belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkahlaku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan. Sedangkan Hamalik (2015: 36) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or streng thening of behavior through experiencin*).

Mengacu beberapa pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa belajar merupakan perubahan tingkat laku berdasarkan pengalamannya dalam binteraksi dengan lingkungan Perubahan tingkah laku hasil belajar tersebut mengarah kepada tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta perubahan-perubahan lain yang bersifat positif. Belajar memiliki tiga tujuan yaitu untuk: Memperoleh pengetahuan; Menanamkan konsep dan keterampilan; Membentuk sikap (Sadirman, 2012).

Menurut Paul B.Diedrich yang dikutip Hanafiah dan Suhana (2010), ada delapan kelompok aktivitas belajar yaitu: *Visual activites*); *oral activites*; *listening activites*; *writing activites*; *drawing activites*; *motor activites*; *mental activites*; *emotional activities*.

Perlu disadari bahwa yang diharapkan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah siswa. Oleh karena itu wajar jika siswalah yang seharusnya banyak melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini, agar hasil belajarnya efektif dan efisien, maka perlu memahami beberapa prinsip belajar yaitu: Perhatian dan motivasi; Keaktifan; Keterlibatan langsung/berpengalaman; Pengulangan; Tantangan; Balikan dan penguatan; Perbedaan individual (Dimiyati, 2009). Selain itu, didalam belajar juga perlu pemahaman mengenai teori-teori belajar. Beberapa teori belajar tersebut antara lain: Teori Belajar Behavioristik; Teori Belajar Kognitif; Teori Belajar Humanistik; Teori Belajar Konstruktivistik; Teori Belajar Gestalt.

### **Hakikat Pembelajaran IPA di SD**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) disebut juga Sains. Flower yang dikutip Sumarto (2013: 22) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan

disusun dengan menggabungkan gejala-gejala alam yang bersifat kebendaan dan didasarkan pada hasil pengamatan dan induksi. Sejalan dengan definisi tersebut, Bundu (2006: 10) mendefinisikan IPA sebagai bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual (*conseptual schemes*) yang saling berhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan observasi. Sedangkan Wonorahardjo (2010: 11), IPA merujuk ke pengetahuan yang berada dalam sistem berpikir dan konsep teoritis dalam sistem tersebut, yang mencakup segala macam pengetahuan, mengenai apa saja.

Mengacu beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan tentang alam semesta yang bertumpu pada data yang dikumpulkan melalui pengamatan dan percobaan sehingga didalamnya memuat produk, proses, dan sikap. Dengan kalimat lain dapat, yaitu ilmu pengetahuan yang didalamnya membahas kejadian-kejadian alam beserta isinya. Dengan demikian IPA pada hahikatnya adalah sebagai produk, proses dan sikap ilmiah (Patta Bundu, 2006: 11-13).

Mata pelajaran IPA di SD berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan ketrampilan, wawasan, dan kesadaran teknologi dalam kaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari". Pada dasarnya pembelajaran sains di SD membekali kemampuan berbagai cara untuk *mengetahui* dan cara *mengerjakan* yang dapat membantu memahami alam sekitar (Hernawan, dkk., 2008:8.28). Adapun tujuannya: Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi, masyarakat; Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; Menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaanNya (Maslichah Asy'ari, 2006:23)

Sulistiyorini (2007:40) juga menyebutkan beberapa tujuan pembelajaran IPA di SD yaitu: Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat; Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari; Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain; Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

Menurut Sujana (2009:92), tujuan pembelajaran IPA di SD telah mengalami pergeseran, yaitu dari menekankan produk (hasil belajar) ke arah proses (keterampilan proses). Oleh karena itu didalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menekankan pada produk yang dihasilkan, tetapi bagaimana proses pembelajaran IPA berlangsung. Sesuai tujuan pembelajaran IPA tersebut, maka pembelajaran IPA di SD mengacu pada kerja ilmiah dan pemahaman konsep. Pergeseran tujuan pembelajaran IPA di SD tersebut menjadi acuan dalam menentukan ruang lingkup pembelajaran IPA SD yaitu: Kerja Ilmiah yang mencakup: penyelidikan/penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap ilmiah dan nilai ilmiah; Pemahaman

konsep dan penerapannya yang mencakup: Mahluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan; Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas; Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana; Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya (Depdiknas, 2005).

Diterapkannya Kurikulum 2013 membawa konsekuensi adanya perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran di SD yang berorientasi pada pembelajaran tematik terpadu. Materi Muatan IPA SD di kelas rendah maupun di kelas tinggi dituangkan dalam Tema, Subtema dan Kegiatan belajar. Materi dan metode pembelajaran diarahkan untuk menyentuh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Aktivitas pembelajaran dimulai dari pemberian pengetahuan, penanaman konsep melalui proses penemuan, sehingga siswa akan mampu menguasai konsep. Selain itu juga diarahkan pada mengembangkan keterampilan proses. Proses penemuan dan pengamatan dalam pembelajaran IPA sebagian besar ditujukan kepada proses dan kejadian yang terjadi di alam beserta isinya.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA**

Hasil belajar dapat diartikan hasil perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individ. Perubahan tingkah laku yang dialami siswa tergantung dari apa yang ia pelajari selama kurun waktu tertentu. Menurut Djamarah (2012) hasil belajar berupa perubahan tingkah laku siswa yang mengarah pada aspek sikap, pengetahuan, dan/atau keterampilan (kognitif, afektif, psikomotor). Mengacu pada pendapat tersebut, maka hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat seorang individu mengalami proses belajar IPA. Mengacu pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai (angka) yang diperoleh dengan cara mengerjakan soal tes.

Purwanto (2010: 44) berpendapat bahwa hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2001:30). Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2009:22) mengklasifikasi jenis-jenis hasil belajar yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar IPA pada aspek kognitif.

Hasil belajar IPA siswa dipengaruhi oleh berbagai factor. Nursyaidah (2014) menyebutkan beberapa factor yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu: factor internal, factor eksternal, factor pendekatan. Faktor internal adalah semua factor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Faktor internal ini terdiri dari: faktor jasmani; faktor psikologis; dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor psikologis terdiri dari: inteligensi; perhatian; minat; bakat; motivasi; kematangan; dan kesiapan. Sedangkan, faktor kelelahan dibedakan atas kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan pada jasmani dapat dihilangkan dengan cara: Tidur; istirahat; mengusahakan variasi dalam belajar; bekerja; rekreasi dan ibadah secara teratur. Faktor eksternal, adalah semua

factor yang bersal dari luar diri siswa yang belajar yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan peserta didik. Faktor eksternal dapat dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yaitu: Faktor yang berasal dari orang tua; Faktor yang berasal dari sekolah; Faktor yang berasal dari masyarakat. Faktor pendekatan, belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran peserta didik.

### **Penggunaan Model Pembelajaran *Pictuere and Picture***

Selain multi metode dan multi media, didalam pembelajaran Kurikulum 2013 guru juga menuntut untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat. Suprijono (2014:23), mengartikan model pembelajaran adalah pola yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk. Selanjutnya, Isarani (2014:1), model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian model pembelajaran dapat diartikan suatu pola atau perencanaan yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat juga diartikan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA di SD. Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran Discovery (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*).

*Picture and Picture* merupakan salah satu alternative model yang dapat diterapkan dalam pembelajarn IPA di SD. Menurut Isarani (2014:76) *Picture and picture* memiliki banyak kelebihan yaitu: Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu; Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambargambar mengenai materi yang dipelajari; Dapat meningkat daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada; Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar; Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Adapun kelemahan *Picture and Picture* antara lain: Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran; Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi

siswa yang dimiliki; Baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.

Lebih lanjut Isarani (2011:58), menjelaskan bahwa *Picture and Picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai mediana. Dengan kata lain, *Picture and Picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media (Suprijono dalam Huda, 2014:139). Strategi penerapannya bahwa gambar yang diberikan pada siswa harus diurutkan secara logis. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam pembelajaran. Untuk itulah, sebelum proses pembelajaran berlangsung guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk charta berukuran besar. Gambar-gambar tersebut juga bisa ditampilkan melalui bantuan powerpoint.

Langkah-langkah penggunaan Model Kooperatif Tipe *Picture and Picture* dalam pembelajaran IPA di SD adalah sebagai berikut. *Pertama*, guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai. Pada tahap ini guru diharapkan untuk menyampaikan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Dua, Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan. Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi.

Tiga, Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi). Dalam proses penyajian materi, guru mengajak siswa untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan *Picture* atau gambar kita akan menghemat energy kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.

Empat, Guru menunjuk siswa secara bergilir untuk mengurutkan atau memasang gambar-gambar yang ada. Pada langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau di modifikasi.

Lima, Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam menentukan urutan gambar. Setelah itu guru mengajak siswa menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indicator yang akan dicapai. Ajaklah

sebanyak-banyaknya peran siswa dan teman yang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik.

Enam, dari alasan tersebut guru akan mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah.

Tujuh, siswa diajak untuk menyimpulkan/merangkum materi yang baru saja diterimanya. Kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman. Apabila siswa belum mengerti hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pengamatan gambar tersebut guru memberikan penguatan kembali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Sebagai variable bebas (X) adalah Model Pembelajaran *Picture and Picture*. Sedangkan variable terikat (Y) adalah Hasil Belajar IPA Penelitian dilakukan terhadap dua kelompok sampel, yaitu Kelas VA dan Kelas VB Penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu: Persiapan, Pelaksanaan, dan Analisis Data. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan (tes) telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan Uji *Paired Sample T-Test* dan Uji *Independent Sample T-Test* dengan bantuan program SPSS.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

Instrumen penelitian (tes hasil belajar) yang digunakan adalah instrumen yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, dan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach's alpha*. Dalam penghitungan menggunakan program SPSS Versi 20. Pengambilan keputusan pada uji validitas dilakukan dengan batasan rtabel dengan taraf signifikansi 0,5%. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka instrumen dikatakan valid (Priyanto, 2012: 110). Dari hasil uji validitas diperoleh jumlah soal yang valid sebanyak 20 butir. Sedangkan uji reliabilitas diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,751. Mengacu pada pendapat Priyanto (2012:187), nilai reliabilitas pada tabel lebih dari 0,60 sehingga instrumen tersebut reliabel.

### **Analisis Data**

#### **Uji Normalitas dan Homogenitas**

Uji normalitas data Hasil Belajar IPA (untuk *pretest*) Kelas kontrol dan Kelas eksperimen dilakukan dengan bantuan *SPSS For Windows Versi 20* dengan teknik *Kolmogorov Smirnov* yaitu *analyze-Descriptives statistics-Explore*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Data yang dihasilkan digunakan sebagai pengujian prasyarat analisis data hasil belajar IPA. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sebaran data *pretest* berdistribusi normal.

Hal ini terlihat dari sig. (2-tailed) pada Kelas kontrol adalah 0.13 dimana  $0.13 > 0,05$  dan nilai sig. (2-tailed). Sedangkan Kelas eksperimen 0.45 dimana  $0.45 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa kedua kelas, yaitu Kelas control dan Kelas eksperimen memiliki varians data yang sama atau tidak. Uji Homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS For Windows Versi 20 dengan cara *Analyze-Compare Means-Oneway Anova*. Data dikatakan homogen apabila mempunyai nilai signifikansi  $> 0,05$ . Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA untuk *pretest* pada Kelas kontrol dan Kelas eksperimen adalah homogen. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig. sebesar 0,88 dimana  $0,88 > 0,05$ . Kesimpulannya bahwa kedua kelompok memiliki varians yang sama atau dapat dikatakan homogen.

### **Uji Normalitas dan Homogenitas *Posttest***

Uji normalitas data Hasil Belajar IPA untuk *Posttest* dilakukan untuk mengetahui apakah pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS For Windows Versi 20 yaitu *Kolmogorov Smirnov (analyze-Descriptives statistics-Explore)*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai sig.  $> 0,05$ . Hipotesis uji normalitas adalah:  $H_0 =$  Data berdistribusi Normal, dan  $H_a =$  Data Tidak berdistribusi Normal. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa sebaran data *Posttest* pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari sig.(2-tailed) pada Kelas Kontrol adalah 0.57 dimana  $0.057 > 0,05$  dan nilai sig. (2-tailed) pada Kelas Eksperimen adalah 0.069 dimana  $0.060 > 0,05$ . Artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Kesimpulannya bahwa data Hasil Belajar IPA berdistribusi normal.

Uji homogenitas data pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui apakah memiliki varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan SPSS For Windows Versi 20. Dengan cara *Analyze-Compare Means-Oneway Anova*. Data dikatakan homogen jika mempunyai nilai signifikansi  $> 0,05$ . Hipotesis yang diuji adalah:  $H_0 =$  Data memiliki varians yang sama; dan  $H_a =$  Data tidak memiliki varians yang sama. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil belajar *Posttest* pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen adalah homogen dengan dengan nilai sig. sebesar 0,292, dimana  $0,292 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, kedua kelas tersebut memiliki varians yang sama atau Homogen.

### **Pengujian Hipotesis**

Pertama, uji nilai rata-rata dua sampel atau dua kelompok yang berpasangan (Uji *Paired Sample T-Test*) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Hasil Belajar IPA. Hipotesis yang diuji adalah:  $H_0 =$  Tidak terdapat perbedaan rata-rata Hasil Belajar IPA antara *Pretest* dan *Posttest*;  $H_a =$  Terdapat perbedaan rata-rata Hasil Belajar IPA antara *Pretest* dan *Posttest*. Kriteria yang digunakan adalah: Jika nilai sig. (2-Tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. (2) Sebaliknya jika nilai sig (2-Tailed)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (Singgih Santoso, 2014: 265). Hasil uji *paired Sample T-Test* pada Kelas Kontrol dan Eksperimen disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan bahwa untuk *Pretest* diperoleh rata-rata nilai

hasil belajar sebesar 59,09. Sedangkan *Posttest* sebesar 68,75. Karena  $59,09 < 68,75$ , maka secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Kontrol. Dari tabel output *Paired Sample T-Test* diperoleh nilai sig. (2-Tailed) sebesar 0.000 dimana nilai  $0.000 < 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Kontrol. Perbedaannya sebesar -9.65909. dari Berdasarkan hasil Uji *Paired Sample T-Test* maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Tabel 1.** Hasil Uji *Paired Sample T-Test Paired Sample statistics*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	59.0909	22	8.5681	1.82645
Posttest	68.75	22	6.954	1.483

Kedua, uji rata-rata hasil belajar IPA (*pretest* dan *posttest*) dua sampel yang berpasangan (*Uji Paired Sample T-Test*). Jumlah responden adalah 26 siswa. Hasil uji disajikan pada Tabel 2. Dari tabel tersebut diperoleh rata-rata *pretest* 59,6154, dan *posttest* 80,29. Nilai rata-rata *Pretest*  $59,6154 < Posttest$  80,29. Secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest*. Dari hasil tabel output *Paired Sample T-Test* diperoleh nilai sig. (2-Tailed) sebesar 0.000 dimana nilai  $0.000 < 0,05$ , maka terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest*. Perbedaan tersebut sebesar -20,67308. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Tabel 2.** Hasil Uji *Paired Sample T-Test Paired Sample Statistics*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	59.6154	26	8.33494	1.63462
Posttest	80.29	26	7.845	1.538

Ketiga, uji rata-rata hasil belajar IPA untuk *posttest* dari dua sampel yang tidak berpasangan (*uji independent Sample T-Test*), yaitu Kelas kontrol dan Kelas eksperimen. Hipotesis yang diuji adalah:  $H_0$  = Tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa Kelas kontrol dan Kelas eksperimen.  $H_a$  = Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa Kelas kontrol dan Kelas eksperimen. Kriteria yang digunakan adalah: (1) Jika nilai sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak; (2) Jika nilai sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (Sujarweni, 2014:99). Uji *Independent Sample T-Test* disajikan pada Tabel 3. Dari tabel tersebut diketahui bahwa jumlah siswa Kelas kontrol 22 orang, dan Kelas eksperimen 26 orang. Nilai rata-rata hasil belajar *posttest* siswa Kelas kontrol 68.7500 dan Kelas eksperimen 80,2885. Dengan demikian terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara Kelas kontrol dan Kelas eksperimen.

**Tabel 3.** Hasil Uji *Independent Sample T-Test Group Statistics*

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar Siswa Kontrol	22	68.7500	6.95436	1.48267
Eksperimen	26	80.2885	7.84465	1.53846

Dari tabel output *Independent Sample T-Test* diperoleh nilai sig. *Levene's Test For Equality Of Variances* sebesar 0.292 dimana nilai  $0.292 > 0,05$ , maka dapat dikatakan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPA untuk *Posttest* antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen. Perbedaannya sebesar -1153846. Selanjutnya, dari tabel *output Independent Sample T-Test* pada bagian *Equal variances assumed* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dimana  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar *posttest* siswa pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.

## PEMBAHASAN

### Kelas Eksperimen

Penelitian pada Kelas eksperimen diawali dengan memberikan soal *pretest* dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal, dengan materi "Perubahan wujud benda". Setelah itu, dilanjutkan pembelajaran IPA dengan model *Picture and Picture*. Dari pelaksanaan *pretest* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar IPA sebesar 59,61.

Langkah utama dalam pembelajaran adalah: Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai; Menyajikan materi sebagai pengantar; Menunjuk dan memanggil siswa secara bergantian untuk mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis dan menanyakan alasan mengurutkan gambar. Dari alasan urutan gambar tersebut, peneliti mulai menanamkan konsep materi sesuai kompetensi yang akan dicapai. Pada akhir pembelajaran siswa diberi soal *posttest*. Dari *posttest* diperoleh nilai rata-rata 80,29. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa Kelas eksperimen setelah diterapkan model *picture and picture* berbeda, ada peningkatan sebesar 20,68.

### Kelas Kontrol

Penelitian pada Kelas kontrol diawali dengan memberikan soal *pretest*. Dari pelaksanaan *pretest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 59,09. Setelah itu dilanjutkan dengan melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan model *picture and picture* dan media. Pada akhir pembelajaran siswa diberikan soal *posttest*. Nilai rata-rata *posttest* tersebut sebesar 68,75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa setelah melaksanakan pembelajaran berbeda. Ada peningkatan sebesar 9,66.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t (*Uji Independent Sample T-Test*) diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dimana  $0,000 < 0,05$ . Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *independent sampel t-test*: Jika nilai sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak; Jika nilai sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Karena  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar IPA siswa pada Kelas eksperimen dan Kelas kontrol.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Putri (2016) berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016". Hasil uji hipotesis dengan uji-t diketahui thitung

sebesar 5,194 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $dk = 49$  pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,194 > 2,021$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.

Selain itu, juga didukung hasil penelitian Fifin (2016) berjudul “Keefektifan Model Picture and Picture terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Gugus Palangkawati Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. Dari hasil uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,02$  untuk  $dk = 61$  dengan taraf signifikansi 5%. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,02 > 2,00$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan model *picture and picture* dan siswa yang diajar tidak menggunakan model *picture and picture*.

Penelitian lain yang mendukung, yaitu hasil penelitian Anggraeni (2016) berjudul “Keefektifan model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa materi peristiwa alam pada siswa kelas V SDN Tambakaji Semarang”. Hasil uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 1,7740$  untuk  $dk = 66$  dengan taraf signifikansi 5%. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1,7740 > 1,6697$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan model *mind mapping* dengan yang tidak diajar menggunakan model *mind mapping*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa. Siswa yang diajar dengan menggunakan model *Picture and Picture* (Kelas Eksperimen) memiliki nilai tertinggi 93,75 nilai terendah 68,75 dan nilai rata-rata sebesar 80,29. Sedangkan siswa yang diajar tidak menggunakan model *Picture and Picture* (Kelas Kontrol) memiliki nilai tertinggi 81,25 nilai terendah 56,25 dan nilai rata-rata sebesar 68,75. Penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas V SDN 003 Sungai Kunjang Samarinda.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: Siswa hendaknya membaca materi pelajaran terlebih dahulu sebelum pembelajaran dengan model *Picture and Picture* dimulai. Hal ini agar pembelajaran berlangsung baik, efektif dan efisien; Guru perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang efektif dan inovatif; Kepala sekolah perlu mensosialisasikan, memotivasi dan memberi contoh penerapan model efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Fetika Desi. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Materi Peristiwa Alam Pada Siswa Kelas V SDN Tambakaji*. Semarang. Unnes.

- Bundu. Patta. 2006. *Model Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2005, *KTSP Mata Pelajaran IPA untuk SD dan MI*. Balitbang, Puskur, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fifin, Eka Yulian, 2016. *Keefektifan Model Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Lingkungan Fisik Siswa Kelas IV SDN Gugus Palangkawati Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik, O. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamiyah, N. Dan M. Jauhar. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hernawan, Asep Herry dkk. 2008. Modul 10 Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: *Perumusan Tujuan Pembelajaran*. Jakarta; Universitas Terbuka.
- Isarani. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Nusryaidah. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik*. Forum Paedagogik.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Maya. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Rajabasa Bandar Lampung tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Negeri Lampung.
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyorini. 2007. *Pembelajaran IPA di SD*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syapri, M. 2015. *70 Persen SD di Kaltim Terapkan Kurikulum 2013*. Tersedia pada(<https://kaltim.antaranews.com/amp/berita/27/5/78/70-persen-sd-kaltim-terapkan-kurikulum-2013>) diakses pada tanggal 23 Juni 2020.

Wonorahardjo, Surjani. 2010. *Dasar-Dasar Sains*. Jakarta : Indeks

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW HORAY* (CRH) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI POKOK BAGIAN-BAGIAN TUBUH PADA SISWA KELAS 1 SD NEGERI 022 SEPAKU KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA KALIMANTAN TIMUR TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Sulastri**

**ABSTRAK**

*Model pembelajaran Course Review Horey (CRH) merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar vertikal atau horisontal, atau diagonal langsung berteriak horey". Dalam proses belajar mengajar dengan Model Pembelajaran CRH, siswa diberi pengalaman untuk mengalami sendiri tentang suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) dalam pembelajaran IPA pokok bahasan bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017? (2) Apakah penerapan Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pokok bahasan bagian-bagian tubuh melalui pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017?. Penelitian menggunakan model desain Kemmis berdasarkan siklus-siklus, terdiri dari empat tahap, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas I dengan jumlah siswa kelas 17 anak dan bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang menerapkan media pembelajaran. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah meliputi: Lembar Observasi, Tes, dan RPP. Hasil yang diperoleh dari penelitian berdasarkan data observasi perbaikan diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa pada pra siklus sebesar (54,75), siklus I (64,25), pada siklus II meningkat menjadi (87). Sedangkan Instrumen penelitian ini adalah RPP, Observasi, dan Tes Dari perbaikan pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran khususnya demonstrasi dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017.*

**Kata Kunci:** *course review horey (CRH), hasil belajar IPA*

## PENDAHULUAN

Peranan guru sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar sangatlah memegang peran utama dalam mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (2006:47).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA perlu mengutamakan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut. Guru berkewajiban untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. Tujuan ini tidak terlepas dari hakikat IPA sebagai produk, proses dan sikap ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Perlunya suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) untuk mengungkapkan apakah dengan metode pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat meningkatkan semangat belajar dan prestasi belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001: 4). Dalam metode pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Berdasarkan hasil pengalaman guru IPA di SD, bahwa pembelajaran IPA masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku, dan juga belum memanfaatkan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran secara maksimal. Mengajak siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan jarang dilakukan. Guru IPA sebagian masih mempertahankan urutan-urutan dalam buku tanpa memperdulikan kesesuaian dengan lingkungan belajar siswa. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan. Maka pengajaran semacam ini cenderung menyebabkan kebosanan kepada siswa.

Pencapaian prestasi belajar yang masih tergolong rendah disebabkan oleh banyak hal. Diantaranya kurangnya persiapan siswa dalam menerima pelajaran, kurang lengkapnya media pembelajaran dan kurang kreatifitas guru dalam menerapkan metode pengajaran. Guru berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, sehingga guru yang telah memahami pula bagaimana situasi yang dikehendaki sesuai dengan metode yang digunakan. Dengan demikian diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Temuan pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 hasil belajar IPA materi tentang Bagian-bagian tubuh masih menunjukkan nilai yang sangat rendah yaitu 54,7 (*Lima Puluh Empat Koma Tujuh*). Hal ini dapat dilihat dari pencapaian nilai rata - rata yang masih dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Belajar bermakna menuntut adanya konteks pembelajaran yang muncul di lingkungan tempat tinggal siswa, hal ini dapat dilakukan dengan jalan mengajak siswa belajar di luar kelas atau mengajak mereka mendekati sumber belajar. Maksudnya agar diperoleh ide-ide, dan masalah-masalah yang dapat dilihat dan diamati di lingkungan sekitarnya. Pola pembelajaran seperti ini akan membantu siswa dalam proses berpikir dan pada gilirannya siswa aktif dalam belajar. Pada dasarnya siswa sendiri yang akan menyelesaikan masalah-masalah yang dia dapatkan sesuai dengan konsep materi yang dipelajari. Salah satu konsep yang akrab dengan lingkungan adalah konsep kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam. Konsep ini menjadi lebih bermakna jika di dalam pelajaran siswa diajak langsung kelapangan untuk melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Para siswa telah memiliki kemampuan awal yang telah diterima di kelas sebelumnya. Kemampuan awal siswa ini harus digali agar siswa lebih belajar mandiri dan kreatif, khususnya ketika mereka akan mengkaitkan dengan pelajaran baru. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menggunakan pendekatan

pembelajaran yang lebih mendekati pada lingkungan siswa. Konsep-konsep yang dikembangkan sebaiknya berhubungan dengan alam sekitar agar menjadi konteks pembelajaran yang bermakna. Meskipun demikian mengaitkan konteks lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan isi materi bukan pekerjaan yang mudah, karena perlu waktu dan proses yang panjang. Namun kenyataannya guru cenderung mengikuti isi kurikulum dan anak belajar secara verbal, keadaan semacam ini jauh dari konsep belajar bermakna.

Pembelajaran bermakna dan menyenangkan menuntut adanya konteks pembelajaran yang muncul di lingkungan tempat tinggal siswa, hal ini dapat dilakukan dengan jalan mengajak siswa belajar di luar kelas atau mengajak mereka mendekati sumber belajar. Maksudnya agar diperoleh ide-ide, dan masalah-masalah yang dapat dilihat dan diamati di lingkungan sekitarnya. Pola pembelajaran seperti ini akan membantu siswa dalam proses berpikir dan pada gilirannya siswa aktif dalam belajar. Pada dasarnya siswa sendiri yang akan menyelesaikan masalah-masalah yang dia dapatkan sesuai dengan konsep materi yang dipelajari. Salah satu konsep yang akrab dengan lingkungan adalah konsep kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam. Konsep ini menjadi lebih bermakna jika di dalam pelajaran siswa diajak langsung kelapangan untuk melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dalam pembelajaran IPA pokok bahasan bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apakah penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pokok bahasan bagian-bagian tubuh melalui pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017?

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dalam pembelajaran IPA pokok bahasan bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 .
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPA pokok bahasan bagian-bagian tubuh melalui penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 .

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Model *Course Review Horay* (CRH)**

Menurut Dwitantra (2010) “Model pembelajaran *Course Review Horay* adalah Suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu

mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay”. Sedangkan menurut Imran (dalam Malechah, 2011) “Model pembelajaran *Course Review Horey* merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar vertikal atau horisontal, atau diagonal langsung berteriak *horey*”.

Berbekal dari pengertian para ahli diatas disimpulkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) adalah suatu model atau disain pembelajaran untuk menguji pemahaman siswa dengan menggunakan strategi games yang mana jika siswa mampu menjawab benar maka siswa akan berteriak "horey".

Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) juga merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat menyenangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkompetisi secara positif dalam pembelajaran, selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta membantu siswa untuk mengingat konsep yang dipelajari secara mudah. Model pembelajaran CRH ini juga merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengubah suasana pembelajaran di dalam kelas dengan lebih menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih tertarik. Karena dalam model pembelajaran CRH ini, apabila siswa dapat menjawab secara benar maka siswa tersebut diwajibkan meneriakkan kata “horey” ataupun yel-yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok maupun individu siswa itu sendiri.

Model pembelajaran CRH juga merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban atau tanda dari jawaban yang benar terlebih dahulu harus berteriak „horay” atau menyanyikan yel-yel kelompoknya.

Dalam aplikasinya metode pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik. *Course Review Horay* sebagai salah satu proses” *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*” untuk mendorong terciptanya kebermaknaan belajar bagi peserta didik (Suprijono,2010). “Melalui Pembelajaran *Course Review Horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil” (Ernawati, 2009).

Dari teori diatas maka pembelajaran yang dilakukan untuk menguji pemahaman dan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa maka dipilih menggunakan soal dimana jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban atau tanda dari jawaban yang benar terlebih dahulu harus berteriak „horay” atau menyanyikan yel yel kelompoknya.

### **Hakikat Pembelajaran CRH pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam**

Pendekatan *Course Review Horay* dalam pembelajaran matematika, berusaha untuk menguji sampai dimana pemahaman yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang berkompetisi untuk mendapatkan poin sebanyak-banyaknya dengan menjawab benar pertanyaan dari guru yang dibacakan secara acak. Dengan demikian siswa

mampu berfikir lebih cepat dan memiliki motivasi dalam diri mereka masing-masing. Bilqis (Rachmawati, 2009) menyatakan pembelajaran melalui metode ini dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif di antara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan ketrampilan bekerjasama antar kelompok. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep pada matematika, pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

#### **Tujuan Pembelajaran model *Course review Horay* (CRH)**

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas akademik;
2. Siswa dapat belajar dengan aktif;
3. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang dan perbedaan cara pandang penyelesaian masalah;
4. Mengetahui langkah-langkah yang akan digunakan guru ketika menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

#### **Prinsip Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)**

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan siswa menjadi pusat perhatian guru. Untuk itu agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah: 1) Model pembelajaran CRH sebaiknya digunakan dengan suatu tujuan tertentu yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga pembelajaran akan sejalan dengan perencanaan awal pembelajaran; dan 2) Direncanakan secara baik dan eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran. Penggunaan model pembelajaran CRH ini harus benar-benar berstruktur dan direncanakan. Karena dalam menggunakan model pembelajaran CRH ini memerlukan keluwesan, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Umpan balik ini ada dua yaitu: 1) Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa; dan 2) Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

#### **Kelebihan model *Course Review Horay* (CRH)**

1. Pembelajaran lebih menarik;  
Artinya, dengan menggunakan model pembelajaran CRH siswa akan lebih bersemangat dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru karena banyak diselingi dengan games ataupun simulasi lainnya.
2. Mendorong siswa untuk dapat terjun kedalam situasi pembelajaran;  
Artinya, siswa diajak ikut serta dalam melakukan suatu games atau simulasi yang diberikan guru kepada peserta didiknya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan guru.
3. Pembelajaran tidak monoton karena diselingi dengan hiburan atau game, dengan begitu siswa tidak akan merasakan jenuh yang bisa menjadikannya tidak berkonsentrasi terhadap apa yang dijelaskan oleh guru.
4. Siswa lebih semangat belajar karena suasana belajar lebih menyenangkan;

Artinya, kebanyakan dari siswa mudah merasakan jenuh apabila metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran *course review horay* (CRH) mampu membangkitkan semangat belajar terutama anak Sekolah Dasar yang notabene masih ingin bermain-main.

5. Adanya komunikasi dua arah;

Artinya, siswa dengan guru akan mampu berkomunikasi dengan baik, dapat melatih siswa agar dapat berbicara secara kritis, kreatif dan inovatif. Sehingga tidak akan menutup kemungkinan bahwa akan semakin banyak terjadi interaksi diantara guru dan siswa.

**Kekurangan model *Course Review Horay* (CRH)**

1. Siswa aktif dan siswa yang tidak aktif nilai disamakan

Artinya, guru hanya akan menilai kelompok yang banyak mengatakan horey. Oleh karena dalam satu kelompok tersebut sama tanpa bisa membedakan mana siswa yang aktif dan yang tidak aktif.

2. Adanya peluang untuk berlaku curang

Artinya, guru tidak akan dapat mengontrol siswanya dengan baik apakah ia menyontek ataupun tidak. Guru akan memperhatikan per-kelompok yang menjawab horey, sehingga peluang adanya kecurangan sangat besar Untuk mengatasi kekurangan dari model pembelajaran CRH maka guru memperhatikan atau mengontrol setiap siswa dalam kelompok, kemudian semua diarahkan untuk aktif untuk mendapatkan nilai sebagai individu.

**Langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)**

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran *course review horay* adalah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi aritmatika sederhana dengan tanya jawab; 3) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil 4-5 orang dalam satu kelompok; 4) Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru; 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya didalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru; 6) Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis didalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi; 7) Bagi yang benar, siswa memberi bintang dan langsung berteriak horay atau menyanyikan yel-yelnya; 8) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak horay; 9) Guru memberikan reward pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horay; dan 10) Penutup.

Secara kongkrit penerapan model pembelajaran *Course Review Horay*, yakni sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar dengan lebih bermakna dengan cara belajar secara berkelompok atau team;
2. Mengembangkan keterampilan dan kecepatan berfikir siswa;
3. Menciptakan kelompok belajar;

4. Melakukan penilaian dengan cara memperhatikan suatu kelompok yang sering mengatakan horay. itu, nilai yang diberikan guru

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis (2008: 14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup atau memenuhi indikator keberhasilan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh sejumlah data yang tepat, valid dan reliable, maka dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan metode observasi dan metode tes.

#### **1. Metode Observasi**

Dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan cara observasi sistematis yaitu observasi dengan menggunakan instrumen pengamatan. Metode ini digunakan untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Adapun pengamatan ini berkaitan dengan:

- a. Lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPA
- b. Lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA tentang Bagian-bagian tubuh melalui Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH)

Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana PTK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan sendiri oleh guru untuk mengetahui dan merekam aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan observasi ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Adapun cara yang digunakan dalam penilaian observasi adalah melalui penilai berdasarkan aspek yang telah ditentukan sebagai berikut: Skor 1 bila kegiatan tersebut tidak dilakukan, Skor 2 bila kegiatan tersebut jarang dilakukan, Skor 3 bila kegiatan tersebut sering dilakukan, Skor 4 bila kegiatan tersebut selalu dilakukan

## 2. Tes

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam pada pokok bahasan Bagian-bagian tubuh. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah isian sebanyak 20 butir soal. Adapun pedoman penskoran pada penelitian ini setiap soal mendapat skor 5.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu. Untuk menilai ulangan atau tes formatif Peneliti menganalisa hasil tes hasil belajar siswa dengan mencari ketuntasan belajar individu Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2004 (Depdikbud, 2004), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai KKM. Adapun KKM telah ditetapkan yaitu sebesar 65. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{M} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :  $\bar{M}$  = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2006 (Depdikbud, 2006), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Kegiatan Pembelajaran Siklus 1

Berdasarkan temuan pelaksanaan hasil evaluasi, untuk meningkatkan hasil belajar yang baik maka perlu mengubah strategi pembelajaran yang dapat menggugah motivasi belajar siswa menjadi antusias. Berdasarkan pada kegiatan siklus 1, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi siklus 1 didapatkan temuan sebagai berikut:

1. Pembelajaran belum mencapai target ketuntasan belajar, dalam hal ini masih ditemukan siswa yang kesulitan dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru.
2. Penggunaan media yang kurang optimal sehingga siswa kurang termotivasi.
3. Kurang optimalnya penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) sehingga siswa kurang tertarik dalam proses belajar.
4. Siswa pasif, karena takut dalam menjawab dan menyampaikan pendapat.
5. Kegiatan diskusi kurang berjalan, masih didominasi oleh siswa yang pandai.

Dari hasil penelitian dilakukan melalui evaluasi yang diberikan kepada 21 orang siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 sebelum menerapkan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) atau pada hasil belajar siklus ke-1 dalam meningkatkan hasil belajar IPA pokok bahasan bagian-bagian tubuh diperoleh nilai rata-rata 64,12. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA pokok bahasan Bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 masih sangat rendah. Oleh karena itu pada pembelajaran siklus ke-1 segala kelemahan-kelemahan dari skenario pembelajaran dianalisa oleh penulis yang akan digunakan dalam perbaikan pembelajaran pada siklus ke-2.

Berdasarkan model skema dari Hipkins (2003: 48), jika pada siklus pertama sudah diperoleh ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal maka pelaksanaan siklus dihentikan. Namun apabila belum, maka akan dilanjutkan ke siklus kedua dan jika masih muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai suatu permasalahan dianggap teratasi. Sedangkan tes hasil belajar melalui diskusi kelompok dalam pembelajaran IPA materi pokok Bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1.** Data Hasil Belajar Melalui Diskusi Kelompok Siklus 1

No	Nama	Kelompok	Nilai
1	Afgan Suci P	I	60
2	Andra Dianto		
3	Anisa Yuniarti		

4	Arda Syafira		
5	Aifa Olivia A.		
6	Chandra Eka S	II	75
7	Deden Syarifuddin		
8	Dzhohir Anugrah		
9	Hafizah Putri L	III	50
10	Juniarto		
11	Luthvan Ardiyasah		
11	Muhammad Nizar	IV	70
12	Nadila Syafira A		
13	Putra Shaleh		
14	Reykal Sauqi	V	60
15	Winda Lestari		
16	Muhammad Galang P.		
17	Sri Musdalifah		
Jumlah			315
Rata-rata			63

Dari tes tulis melalui diskusi kelompok dengan menerapkan Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) pada mata pelajaran IPA siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 pada siklus I belum terjadi ketuntasan, Hal ini dapat dilihat dari pencapaian hasil diskusi yang mencapai 63, maka perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Untuk melangkah pada siklus II, dan perlu adanya refleksi dan pengkajian ulang terhadap kelemahan-kelemahan serta kekurangan-kekurangan yang terjadi pada proses belajar mengajar pada siklus I.

Sebelum melangkah pada siklus II, seperti halnya pada siklus I peneliti diharuskan membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran yang berpedoman pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Selanjutnya melaksanakan Rencana Perbaikan Pembelajaran yang sudah dibuat dan mengevaluasi atau merefleksi hasil yang diperoleh pada siklus II.

Dari hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 pada data siklus 1 di dapat nilai belum mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan sebelumnya

### **Hasil Kegiatan Pembelajaran Siklus 2**

Dengan mengubah strategi pembelajaran yang menarik yang selalu mengedepankan motivasi, ternyata pada siklus ini dapat memperbaiki hasil belajar pada siklus yang dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh. Berdasarkan pada siklus ini, peneliti melakukan refleksi berdasarkan dari hasil siklus pertama. Berdasarkan pada observasi yang dilakukan pada siklus sebelumnya, dan pada siklus 2 didapatkan temuan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran sudah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dan observasi kegiatan pembelajaran
2. Sebagian besar dari siswa, sudah aktif dan berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelas berlangsung.
3. Siswa lebih termotivasi karena adanya penggunaan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) yang membuat siswa lebih antusias dalam menggali ilmu atau pengalaman belajarnya.
4. Kegiatan berjalan dengan baik, suasana kelas lebih hidup, sehingga dalam proses pembelajaran terkesan menyenangkan dan lebih bermakna.

Melalui hasil penelitian yang dilakukan melalui evaluasi yang diberikan kepada 17 orang siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 pada siklus II setelah menerapkan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dalam meningkatkan prestasi belajar IPA, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPA yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata yang mencapai 87,06. Sedangkan hasil diskusi kelompok pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Data Hasil Belajar Melalui Diskusi Kelompok Siklus 2

No	Nama	Kelompok	Nilai
1	Afgan Suci P	I	60
2	Andra Dianto		
3	Anisa Yuniarti		
4	Arda Syafira		
5	Aifa Olivia A.	II	75
6	Chandra Eka S		
7	Deden Syarifuddin		
8	Dzhohir Anugrah	III	50
9	Hafizah Putri L		
10	Juniarto		
11	Luthvan Ardiyasah	IV	70
11	Muhammad Nizar		
12	Nadila Syafira A		
13	Putra Shaleh	V	60
14	Reykal Sauqi		
15	Winda Lestari		
16	Muhammad Galang P.		
17	Sri Musdalifah		
Jumlah			430
Rata-rata			86

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar melalui diskusi kelompok dengan penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) sudah mencapai ketuntasan. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian hasil

belajar sebesar 86. Dengan demikian menerapkan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA pokok bahasan Bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 . Berdasarkan hasil penelitian melalui tes kemampuan IPA Pokok bahasan Bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 , Setelah menerapkan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) , membuktikan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pokok bahasan Bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017.

Karena hasil yang diperoleh melalui tes tulis pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 sudah mencapai ketuntasan, maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dari hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dengan strategi pembelajaran melalui penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat menunjukkan peningkatan hasil yang positif. Hal ini membuktikan bahwa dengan strategi ini, motivasi belajar siswa bisa didapatkan dengan baik, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan.

Peningkatan hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh strategi belajar yang diberikan guru. Disini dapat terlihat bahwa guru dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar dengan menggunakan strategi yang cocok dan tepat. Strategi yang diterapkan oleh guru tersebut membuat pembelajaran yang diterima oleh siswa lebih bermakna dan mudah dipahami, sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat baik bila metode / strategi yang diberikan oleh guru saat pembelajaran tepat.

Dari hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 pada data siklus 2 dapat diperoleh hasil bahwa prestasi siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017 lebih meningkat di dibandingkan pada hasil siklus 1. Oleh karena itu penelitian dihentikan pada siklus II, Karena sudah mencapai ketuntasan belajar.

## **KESIMPULAN**

1. Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pokok Bahasan Bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. Dari data hasil belajar menunjukkan bahwa antara siklus 1 dan siklus 2 hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) menunjukkan peningkatan dengan nilai tertinggi sejumlah 87,06 dengan sejumlah siswa dan sama yaitu 17 siswa.
2. Peningkatan hasil belajar IPA pokok bahasan Bagian-bagian tubuh melalui penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) pada siswa kelas I SD Negeri 022 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur

Tahun Pelajaran 2016/2017 yang diperoleh sangat menunjukkan hasil yang signifikan pada pra siklus sebesar 54,12. Pada siklus 1 nilai hasil belajar siswa menunjukkan rata-rata 64,12 pada pelaksanaan siklus 2 peningkatan sebesar 87,06 Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 22,94

## SARAN

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat di kemukakan beberapa saran kepada guru hendaknya dapat :

1. Menerapkan metode pembelajaran, media dalam setiap pembelajaran dan tidak terbatas hanya kepada salah satu mata pelajaran saja, tetapi dapat di kembangkan lebih jauh dan banyak lagi.
2. Mencoba menerapkan metode pembelajaran inovatif dengan menyesuaikan karakteristik materi pembelajaran terutama penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* .
3. Menganalisis materi pembelajaran yang akan di terapkan dengan penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* pada benda aslinya ini sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa dan lebih fleksibel.
4. Selalu mengadakan evaluasi belajar guna mengetahui seberapa besar tingkat prestasi belajar dan memantau ketuntasan belajar peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Martiningsih. 2007. Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* dalam belajar IPA, *jurnal (online)* ([http://martiningsih.blogspotcom/2007/12/\\_Model Pembelajaran Course Review Horay \(CRH\)](http://martiningsih.blogspotcom/2007/12/_Model_Pembelajaran_Course_Review_Horay_(CRH)_) ), diakses 12 Desember 2012.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugianto, Dwi. 2010. *Belajar dan Pembelajaran SD 1*. Tuban: Universitas PRGI Ronggolawe.
- Sukarman. 2007. *Media Pembinaan Pendidikan*. Surabaya: Dian Indah Pustaka.
- Sumantri, Mulyani. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang.
- Surakhmad, Winarno. 2009. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Syafi'udin. 2002. *Metode Pembelajaran Course Review Horay (CRH)*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zuriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing.



**IDENTIFIKASI KOMPONEN KIMIA PENYUSUN MINYAK JAHE  
(ZINGIBER OFFICINALE) HASIL DISTILASI UAP DENGAN METODA  
KROMATOGRAFI GC-MS**

**Imroatus Sholihah, Sini Mutinah, Parlan**

SMK Negeri 19 Samarinda

**ABSTRAK**

*Jahe merupakan salah satu rempah-rempah Indonesia, yang telah terkenal di Eropa sejak permulaan Masehi. Selain sebagai rempah-rempah, jahe juga digunakan sebagai bahan untuk minyak jahe. Minyak atsiri jahe dapat diperoleh dengan distilasi uap terhadap rimpangnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui komponen kimia penyusun minyak jahe dengan menggunakan metoda GC-MS. Metode ini digunakan karena tidak diperoleh senyawa standar dari masing-masing komponen jika digunakan metoda kromatografi lapis tipis [KLT] atau kromatografi gas [GC]. Dalam penelitian ini, distilasi uap terhadap rimpang jahe [Zingiber Officinale] dilakukan selama 7 jam sejak tetesan pertama pada suhu 96°C. Minyak jahe yang keluar bersama uap air dipisahkan dengan menggunakan corong pemisah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minyak jahe tersusun 9 macam senyawa yaitu:  $\alpha$ -pinena [8,49%]; d-champhena [26,61%]; eucalyptol [23,74%]; sitral [4,25%]; 3,7-dimetil-2,6-oktadineal [5,56%]; 1-[1,5-dimetil-4-heksenil]-4-metilbenzena [8,28%]; 5-[1,5-dimetil-4-heksenil]-2-metil-1,3-sikloheksadiena [7,29%]; 1-metil-4-[5-metil-1-metilena-4-heksenil] sikloheksena [8,52%]; 3,7,11-trimetil-1,6,10-dodekatriena-3-ol [7,26%].*

**Kata kunci:** *minyak jahe, distilasi uap, GC-MS*

**PENDAHULUAN**

Bagian tanaman jahe yang memberikan nilai ekonomi adalah akar tongkatnya yang lebih di kenal dengan sebutan “rim pang jahe” . jika rimpang tersebut di potong, maka akan tampak daging rimpang yang bervariasi, mulai putih kekuningan, kuning atau jingga tergantung pada jenisnya. Rimpang jahe bisa digunakan sebagai penyedap makanan seperti bumbu dapur, bahan industri minuman dan parfum, makanan kecil, dan obat-obatan.

Secara tradisional jahe digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti kurang nafsu makan, kepala pusing, encok, batuk kering, masuk angin, terkilir, bengkak-bengkak, gatal-gatal, muntah-muntah, kolera, dan difteri (Hieronymus, 1991). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reidinda RPS

dkk (2014), minyak atsiri jahe juga efektif sebagai repelan nyamuk *Aedes aegypti* penyebab Demam berdarah Dengue (DBD).

## KAJIAN PUSTAKA

Secara umum tanaman jahe di Indonesia di bedakan menjadi tiga golongan yaitu: jahe putih besar atau jahe badak, jahe putih kecil atau jahe emprit, dan jahe merah atau jahe sunti. Dalam kehidupan sehari-hari jahe emprit menjadi prioritas utama jika dibandingkan dengan jahe badak dan jahe merah atau jahe sunti. Hal ini disebabkan oleh adanya asumsi masyarakat bahwa jahe emprit lebih berkhasiat dari pada jahe badak. Sedangkan dari harganya, jahe emprit mempunyai harga yang relatif murah jika dibandingkan dengan jahe merah. Berdasarkan fakta tersebut, maka objek dalam penelitian ini adalah jahe emprit.

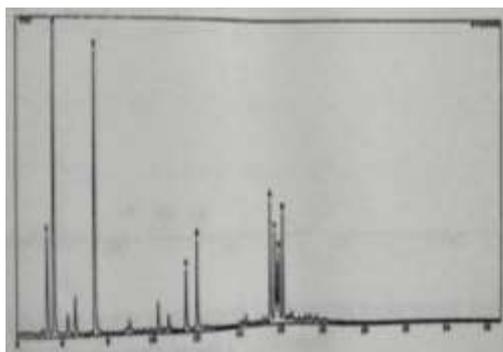
## METODE PENELITIAN

Sebagai objek dalam penelitian ini adalah jahe emprit. Langkah-langkah penelitian secara garis besar adalah sebagai berikut: jahe yang telah dibersihkan diiris tipis (tanpa dikupas) dengan ketebalan 0,25 cm kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari selama 2 hari atau sampai kadar airnya 10%. Setelah dikeringkan jahe disuling dengan menggunakan distilasi uap sampai kandungan minyak dalam hasil penyulingan tidak tampak (7 jam) dalam tetesan distilat. Minyak atsiri akan mengapung di bagian atas sedangkan yang bagian bawah air. Kemudian minyak atsiri dipisahkan dari air dengan menggunakan corong pemisah.

Dalam penelitian ini, penulis ingin memastikan komponen kimia penyusun minyak jahe dengan menggunakan metode GC-MS. Metode ini digunakan karena sulitnya untuk memperoleh senyawa standar dari masing-masing komponen jika digunakan metode kromatografi lapis tipis (KLT) atau kromatografi gas (GC).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa minyak jahe menggunakan GC-MS menunjukkan adanya 9 puncak atau komponen utama. Kromatogram dari minyak jahe ditunjukkan dalam Gambar 1. Data mengenai massa, waktu retensi ( $t_r$ ) dan intensitas luas puncak (%) minyak jahe sesuai dengan kromatogram massanya ditunjukkan dalam tabel 1.

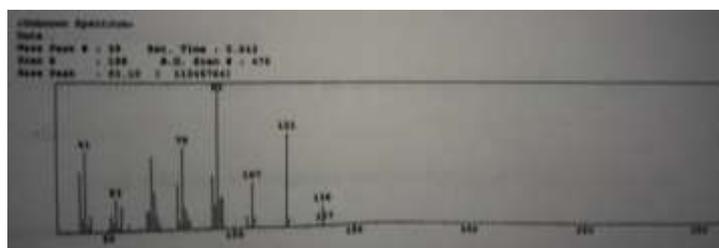


**Gambar 1.** Kromatogram Minyak Jahe dengan Menggunakan GC-MS Shimadzu QP-5000

**Tabel 1.** Waktu Retensi (tr) dan Intensitas Luas Puncak (%) dari Minyak Jahe (*Zingiber officinale*) sesuai dengan Kromatogram

Waktu retensi (tr)	Intensitas luas puncak (%)
5,358	8,49
5,642	26,61
7,425	23,74
11,508	4,25
12,010	5,56
15,488	8,28
15,707	7,29
15,917	8,52
16,091	7,26

Dari tabel diatas terlihat bahwa komponen kimia penyusun minyak jahe yang mempunyai prosentase terbesar adalah komponen kimia yang mempunyai tr 5.642 menit (26,61%). Berikut adalah analisis kromatogram massa pada tiga komponen dengan prosentase terbesar dengan tr 5.642, 7.425 dan 15.917 menit (kromatogram massa yang lain terlampir).



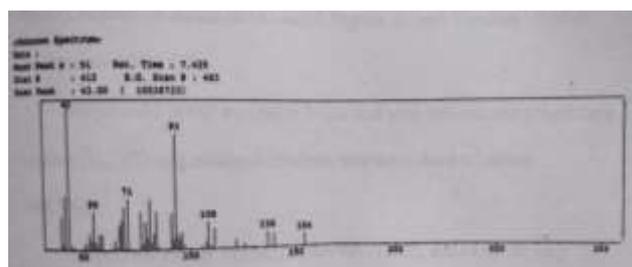
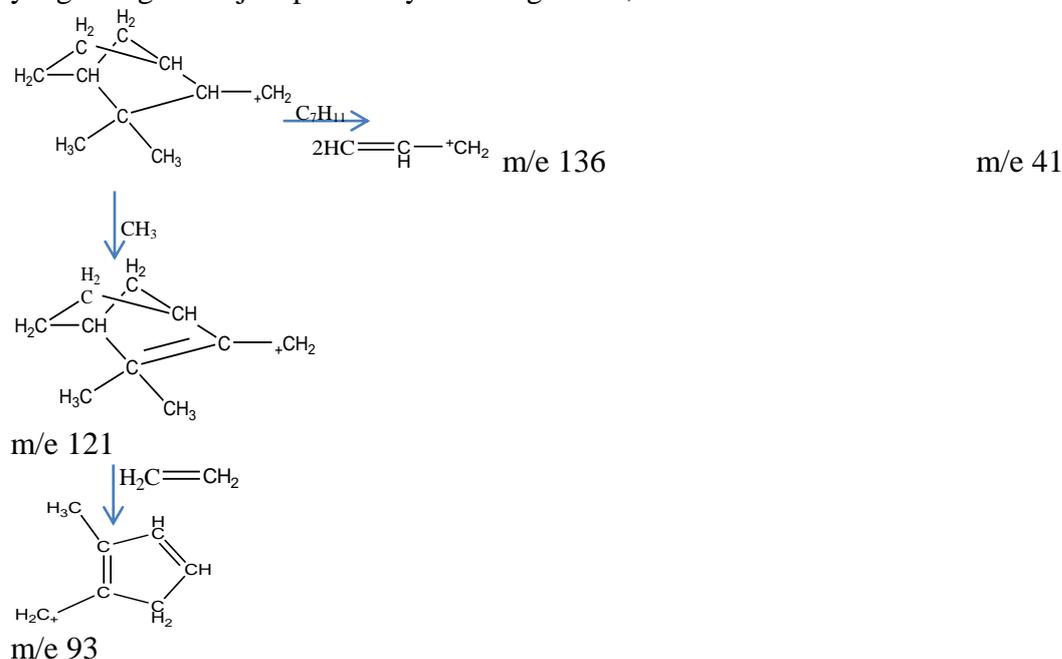
**Gambar 2.** Spektrum Massa Untuk Puncak Kromatogram Minyak Jahe (*Zingiber Officinale*) dengan tr 5,358 menit

Pada spektra massa di atas, dapat diamati adanya fragmen-fragmen ion sebagai berikut:

- Ion molekul tampak
- Puncak fragmen ion dengan m/e 121 adalah ion molekul yang telah melepaskan radikal  $\text{CH}_3$
- Puncak fragmen ion dengan m/e 105 adalah fragmen ion molekul yang telah melepaskan  $\text{C}_2\text{H}_5$  dan gas  $\text{H}_2$
- Puncak fragmen ion dengan m/e 93 adalah fragmen ion molekul yang bermassa 121 yang telah melepaskan  $\text{C}_2\text{H}_4$
- Puncak fragmen ion dengan m/e 79 adalah fragmen ion-ion molekul yang bermassa 93 yang telah melepaskan  $\text{CH}_2$
- Puncak fragmen ion dengan m/e 53 adalah fragmen ion molekul yang bermassa 79 yang telah melepaskan  $\text{C}_2\text{H}_2$
- Puncak fragmen ion dengan m/e 41 adalah ion molekul yang telah melepaskan radikal  $\text{C}_7\text{H}_{11}$

Puncak stabil m/e 93 mengalami stabilisasi oleh adanya resonansi (Harjono, terjemahan dari Mc Lafferty, 1991: 182). Berdasarkan Library NIST.LIB dan

NIST12.LIIB, maka senyawa yang mempunyai fragmenter tersebut adalah d-camphena dengan rumus molekul  $C_{10}H_{16}$ . Berikut adalah mekanisme fragmentasi yang mungkin terjadi pada senyawa dengan tr 5,642 menit tersebut:



**Gambar 3.** Spektrum Massa untuk puncak Kromatogram Minyak Jahe (*Zingiber Officinale*) dengan tr 7,425 menit

Pada spektra massa di atas, dapat diamati adanya fragmen-fragmen ion sebagai berikut:

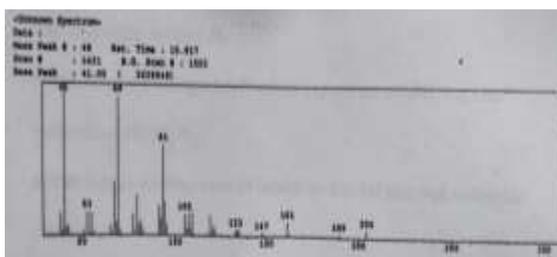
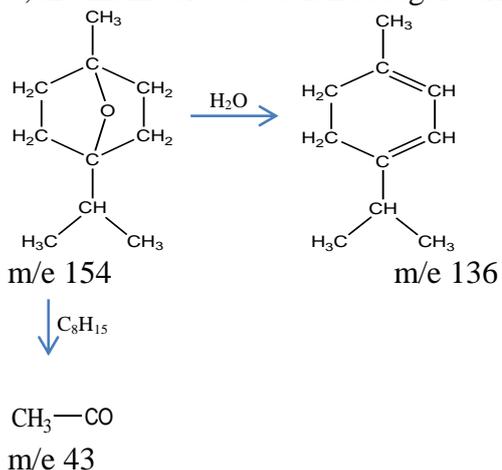
- Ion molekul tampak
- Puncak fragmen ion dengan m/e 136 adalah ion molekul yang telah melepaskan air
- Puncak fragmen ion dengan m/e 108 adalah fragmen ion yang bermassa 136 yang telah melepaskan radikal  $C_2H_4$
- Puncak fragmen ion dengan m/e 93 adalah fragmen ion yang bermassa 136 yang telah melepaskan radikal  $C_3H_7$
- Puncak fragmen ion dengan m/e 71 adalah ion molekul yan telah melepaskan  $C_5H_7O$
- Puncak fragmen ion dengan m/e 55 adalah fragmen ion yang bermassa 71 yang telah melepaskan  $CH_4$

- Puncak fragmen ion dengan m/e 43 adalah fragmen ion yang bermassa 136 telah melepaskan radikal C<sub>8</sub>H<sub>15</sub>

Puncak stabil m/e 43 merupakan fragmentasi yang menunjukkan terbentuknya ion-ion C<sub>n</sub>H<sub>2n+1</sub>CO yang melimpah (Budjono, terjemahan dari Mc Lafferty, 1988:376).

Berdasarkan Library NIST62.LIB dan NIST12.LIB, maka senyawa yang mempunyai fragmentasi tersebut di atas adalah kelompok eter yang mempunyai nama eucalyptol dengan rumus molekul C<sub>10</sub>H<sub>18</sub>O.

Mekanisme fragmentasi yang mungkin terjadi pada senyawa dengan tr 7,425 menit di atas adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.** Spektrum Massa untuk Puncak Kromatogram Minyak Jahe (*Zingiber Officinale*) dengan tr 15,917 menit

Pada spektra massa di atas, dapat di amati adanya fragmen-fragmen ion sebagai berikut:

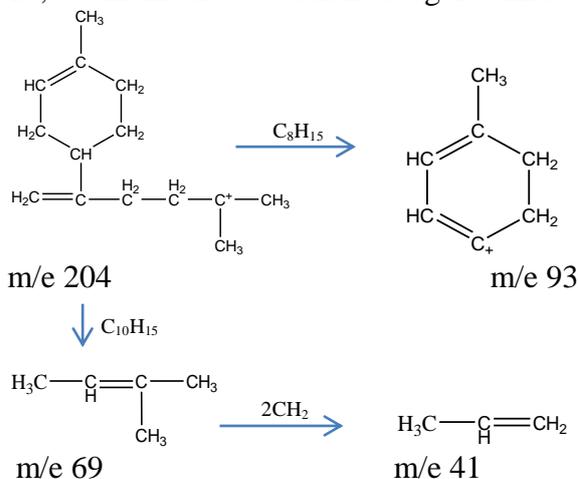
- Ion molekul tampak
- Puncak fragmen ion dengan m/e 189 adalah ion molekul yang telah melepaskan radikal CH<sub>3</sub>
- Puncak fragmen ion dengan m/e 161 adalah fragme ion yang bermassa 189 yang telah melepaskan C<sub>2</sub>H<sub>4</sub>
- Puncak fragmen ion dengan m/e 147 adalah fragmen ion yang bermassa 161 yang telah melepaskan CH<sub>2</sub>
- Puncak fragmen ion dengan m/e 133 adalah fragmen ion yang bermassa 147 yang telah melepaskan CH<sub>2</sub>

- Puncak fragmen ion dengan m/e 105 adalah fragmen ion yang bermassa 133 yang telah melepaskan radikal C<sub>2</sub>H<sub>4</sub>
- Puncak fragmen ion dengan m/e 93 adalah fragmen ion molekul yang telah melepaskan radikal C<sub>8</sub>H<sub>15</sub>
- Puncak fragmen ion dengan m/e 69 adalah ion molekul yang telah melepaskan radikal C<sub>10</sub>H<sub>15</sub>
- Puncak fragmen ion dengan m/e 53 adalah fragmen ion yang bermassa 69 yang telah melepaskan radikal CH<sub>4</sub>
- Puncak fragmen ion dengan m/e 41 adalah fragmen ion yang bermassa 69 yang telah melepaskan dua molekul CH<sub>2</sub>

Puncak stabil m/e 41 merupakan fragmen ion yang bermassa 69 yang telah melepaskan dua molekul CH<sub>2</sub>. Puncak m/e 41 di stabilisasi oleh adanya resonansi (Hardjono, terjemahan dari Mc Lafferty, 1988:376).

Berdasarkan Library NIST62.LIB dan NIST12.LIB, maka senyawa yang mempunyai fragmentasi tersebut di atas adalah 1-metil-4-(5-metil-1-metilena-4-heksenil)sikloheksena dengan rumus molekul C<sub>15</sub>H<sub>24</sub>.

Mekanisme fragmentasi yang mungkin terjadi pada senyawa dengan tr 15,708 menit di atas adalah sebagai berikut:



## KESIMPULAN

Hasil identifikasi komponen kimia penyusun minyak jahe dengan metoda ktomatografi gas-spektrometri massa (GC-MS) menunjukkan adanya 9 senyawa utama yaitu:

- Alkohol : 3,7,11-trimetil-1,6,10-dodekatriena-3-ol (7,26%)  
 Aldehida : Sitral (4,25%); 3,7-dimetil-2,6-dimetil-2,6-oktadienal (5,56%)  
 Eter : Eucalyptol (23,74%)  
 Hidrokarbon :  $\alpha$ -pinena (8,49%); d-camphena (26,61%); 1-(1,5-dimetil-4-heksenil)-4-metilbenzena (8,28%); 5-(1,5-dimetil-4-heksenil)-2-metil-1,3-sikloheksadiena (7,29%); 1-metil-4-(5-metil-1-metilena-4-heksenil)sikloheksena (8,52%)

## SARAN

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya yaitu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi komponen kimia penyusun minyak jahe dari: 1) jenis jahe yang lain; 2) minyak jahe dengan perlakuan yang berbeda misalnya dari perlakuan awal dan metoda distilasi yang digunakan; 3) mengingat jumlah jahe yang mudah untuk di budidayakan, maka perlu dilakukan studi tentang pemanfaatan minyak atsiri jahe dan selanjutnya dapat dijadikan untuk komoditi ekspor andalan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pedsok, Robert L. -----. *Modern Methods of Chemical Analysis second edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Pedsok, Robert L.. *Modern Methods of Chemical Second edition analysis*. New York: John Wiley & Sons.
- Reidinda RPS, Sri Mulyani, Sitti RU, 2014. *Repellent Activity of Zingiber officinale Roxb."Cochin Ginger" add Zingiber officinale Roxb. Var rorum essential oil using sesame oil and coconut oil base on aedes aegypti*. Trad. Med. J., May 2014 Vol. 19(2), p 80-88. ISSN: 1410 5918.
- Silverstein, Robert M. 1981. *Fourth edition of Organic Spectrometrics*. Translation by Drs. A.J. Hartomo and Anny V. Purba 1986. Jakarta: Erlangga
- Silverstein, Robert M. 1981. *Spektrometik Senyawa Organik edisi keempat*. Terjemahan oleh Drs. A.J. Hartomo dan Anny V. Purba 1986. Jakarta: Erlangga
- Yuwono, M., Mulja, M. and Indrayanto, G. 1999. *GC*. Surabaya: Testing Consultation Unit and Research Cooperation Team. Pharmacy: Airlangga University.
- Yuwono, M., Mulja, M. dan Indrayanto, G. 1999. *GC*. Surabaya: Unit Layanan Konsultasi Pengujian dan Krjasama Penelitian Fak. Farmasi: Universitas Airlangga.



**PENGGUNAAN KARTU SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X  
MIPA 2 PADA MATERI HAJI, ZAKAT DAN WAKAF  
DI SMA NEGERI 3 SAMARINDA**

**Julinah**

Guru di SMA Negeri 3 Kota Samarinda

**ABSTRAK**

*Model pembelajaran interaktif merupakan tantangan terbesar bagi seorang guru. Pemilihan media pembelajaran menentukan hasil dan tujuan belajar yang akan dicapai oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan kartu sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa pada materi Haji, Zakat dan Wakaf. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Samarinda pada siswa kelas X MIPA 2 tahun pembelajaran 2019/2020. Penelitian ini bersifat kuantitatif yang mana pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan tes obyektif. Analisis data meliputi analisis deskriptif kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan siswa meliputi; a) Aspek partisipasi siswa lebih aktif secara keseluruhan. b) Hasil belajar siswa setiap siklus meningkat, fakta; pada pra siklus rerata sebesar 53,26 pada siklus I rerata sebesar 72,71 dan pada siklus II rerata sebesar 82,97. c) Aspek minat dan perhatian, sebagian besar siswa memiliki motivasi yang baik sebanyak 18 siswa (51%). Dapat disimpulkan model pembelajaran dengan menggunakan kartu sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa.*

**Kata Kunci** : *Media Pembelajaran, Kartu Kuartet, Bingo Review, Pembelajaran Haji, Zakat dan Wakaf.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kunci utama untuk membuka masa depan yang cerah. Pendidikan adalah interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subyek didik dengan kewibawaan pendidik untuk menghadapi lingkungan dalam mengalami perubahan yang semakin pesat. Guru memiliki peran penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu membuat perencanaan secara seksama dan mengelola proses belajar mengajar yang

memberikan motivasi kepada siswa. Menurut DR. C Asri Budiningsih dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran “Keaktifan siswa menjadi unsur amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas mandiri adalah jaminan untuk mencapai hasil yang sejati”.

Seorang guru yang mencintai profesinya, selalu berfikir mencari cara bagaimana materi pelajaran yang disajikan dalam proses belajar mengajar bisa tersaji dengan baik. Pemikiran itu diambil dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari strategi, metode maupun alat media pembelajaran yang digunakan. Setiap materi dikemas sedemikian rupa untuk bisa tersaji dengan beragam metode/model pembelajaran sehingga selalu tercipta suasana belajar baru. Pertimbangan media pembelajaranpun tak lepas dari pengamatan untuk membangun kreatifitas peserta didik. Dan yang terpenting siswa bisa belajar dalam situasi rasa senang dan tidak merasa tertekan.

Walaupun media elektronika bagi kalangan remaja cukup menarik minat belajar, akan tetapi harus juga dipertimbangkan ketika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus, maka siswa akan memandang strategi selain resume (terhadap pemutaran film atau video dengan menggunakan alat bantu berupa media elektronika) tidak menarik lagi karena sudah dianggap hal yang biasa. Atau bisa jadi peserta didik lebih terkesan pada hal-hal yang lucu bukan pada materi inti yang menjadi substansi pelajarannya.

Hal ini terbukti ketika melihat kenyataan pada hasil belajar tentang materi Haji, Zakat dan Wakaf yang terjadi pada tahun pembelajaran 2018/2019 di SMA Negeri 3 Samarinda pada kelas X yang berjumlah sebanyak 256 hanya ada 48 siswa (18,75 %) yang mampu mencapai KKM, itu berarti 208 atau 18,75 % siswa tidak mencapai KKM. Nilai tertinggi diraih oleh dua siswa yakni Allifia Delsa Rosanti dengan nilai 85 . Sedangkan nilai terendah 40 atas nama Andre Indiana Pra Kusya kelas X MIPA-4. Nilai rata-rata 55.60 pada materi pelajaran tersebut, sehingga guru harus menyisihkan waktu memberikan remidi. Padahal saat proses belajar mengajar berlangsung, perhatian siswa terhadap materi yang disajikan cukup baik. Suasana belajar cukup kondusif, tanya-jawab peserta didik juga tampak antusias. Sehingga peneliti perlu mengubah strategi belajar-mengajar pada materi tersebut dengan mencoba menggunakan alat bantu yakni kartu sebagai media pembelajaran. Peneliti yakin dengan alat bantu tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pencapaian hasil belajar.

Kartu sebagai media pembelajaran merupakan salah satu media visual yang tidak diproyeksikan. Penggunaan media ini diharapkan mampu menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat meningkat, sehingga hasil belajar yang dicapai bisa lebih baik. Media kartu mengandung unsur belajar sebagai unsur pokok sekaligus sebagai permainan yang mengandung

unsur hiburan. Media kartu berisi materi ajar berupa gambar, keterangan gambar, pertanyaan atau jawaban pertanyaan sesuai dengan materi yang disajikan.

Penggunaan kartu sebagai media pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, tanpa harus terbebani oleh situasi belajar yang kaku. Peserta didik bisa belajar sambil menikmati sebuah permainan untuk menghilangkan rasa jenuh. Sehingga konsep belajar bisa ditemukan sendiri oleh mereka.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hayatnya. Berbagai pendapat mengenai belajar antara lain menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Peneliti lain menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga ke liang lahat nanti.

### **Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai (Sadirman, 1986: 75).

Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai sebuah tujuan motivasi siswa dalam belajar perlu dibangun agar hasilnya maksimal. Menurut Nasution (1982:77) motivasi memiliki tiga fungsi yaitu, mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak motor yang melepas energi, menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu motivasi yang dipengaruhi oleh dalam diri siswa (Motivasi Intrinsik) dan faktor dari luar (Motivasi Ektrinsik). Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan yang timbul untuk melakukan aktivitas belajardari dalam diri siswa.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan menyebutkan, hasil belajar adalah

kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana,2010: 2), sedangkan pendapat lain menambahkan bahwa hasil belajar menunjuk kepada prestasi belajar, dan prestasi belajar merupakan indikator dan derajat adanya perubahan tingkah laku peserta didik (Oemar Hamalik ,2011: 30).

### **Kartu Sebagai Media Pembelajaran :**

Istilah kartu dapat diartikan sebagai kertas tebal, berbentuk segi empat untuk berbagai kepentingan. Kartu berisi materi yang akan disampaikan oleh guru terhadap peserta didik bisa berupa gambar, keterangan gambar, pertanyaan maupun jawaban pertanyaan tergantung kreatifitas guru dalam mengorganisasikan materi. Kartu sebagai media pembelajaran bisa dikemas sedemikian rupa agar tampak cantik dan menarik. Bahkan pemanfaatannyapun dapat dirancang agar lebih awet atau tahan lama dengan cara dilaminating. Sehingga penggunaannya bisa berkali-kali dalam kegiatan pembelajaran yang sama.

Ada banyak beragam permainan kartu yang sudah sangat familiar. Misalnya permainan kartu Remi, Bingo, Kuartet, Uno , Domino dan sebagainya. Namun untuk mengimplementasikan permainan kartu sebagai sebuah media pembelajaran perlu rancangan yang cukup serius. Pada penelitian tindakan kelas ini, penulis memilih menggunakan media kartu kuartet untuk materi pelajaran Haji, dan Bingo untuk materi Zakat dan Wakaf.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan terbagi dalam bentuk siklus kegiatan yang mengacu pada model yang diadopsi dari Hopkins 1993 dimana setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yang berupa : perencanaan, tindakan pelaksanaan, observasi dan refleksi. Empat kegiatan ini berlangsung secara simultan yang urutannya dapat mengalami modifikasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Desain Penelitian Tindakan Kelas mengikuti desain model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis, dimana tahapan penelitian adalah

1. Refleksi
2. Perencanaan Tindakan
3. Pelaksanaan tindakan
4. Observasi, refleksi, dan evaluasi

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 terletak di jalan Ir. H. Juanda no. 20 wilayah kecamatan Samarinda Ulu. Jarak sekolah dengan kantor kecamatan dan kantor UPT Dinas Pendidikan ± 100 m. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai

pada minggu ke dua di bulan Januari, tepatnya tanggal 20 Januari sampai dengan 27 Maret 2020.

### Subjek Penelitian

Subyek penelitian yaitu siswa kelas X MIPA-2 SMA Negeri 3 Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 36 orang. Dari 36 siswa, terdiri dari 35 siswa yang beragama Islam dan 1 orang yang beragama Kristen. Sehingga yang dijadikan subyek penelitian hanya siswa yang beragama Islam terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, sehingga jumlah keseluruhan yang dijadikan subyek penelitian berjumlah 35 orang

### Teknik Analisis Data

Bersumber pada hasil yang diperoleh dari pre test dan post test yang mencerminkan pemahaman siswa pada konsep yang diajarkan diharapkan adanya perubahan peningkatan pemahaman ssesuai nilai yang diperoleh masing-masing siswa.

Setidaknya minimal 75 % dari jumlah siswa dapat mencapai nilai KKM yang sudah ditetapkan sekolah. Minimal 75 % dari jumlah siswa termotivasi belajar dengan menggunakan metode Investagation Group (IG) atau Investigasi Kelompok. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$p = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

*Keterangan:*

p = Persentase keberhasilan produk

f = Frekuensi

N = Jumlah siswa

Nilai rerata keberhasilan siswa dalam menyelesaikan post test dihitung dengan persamaan:

$$X = \frac{\sum fX}{N}$$

*Keterangan:*

X = Nilai rerata

f = Frekuensi

X = Nilai

N = Jumlah siswa

## HASIL PENELITIAN

### a. Pra Siklus

**Tabel 2. Hasil Observasi Pra Siklus Keaktifan Siswa Dalam Belajar**

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Banyak Siswa yang Aktif ( % )	Kualitas Keaktifan
1.	Suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung	27	2
2.	Minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran	20	1
3.	Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran	20	1
4.	Kepercayaan diri siswa selama kegiatan pembelajaran	20	1
5.	Siswa belajar secara berkelompok	21	2
	JUMLAH	108	7
	Skor Rata-Rata	21.6	1,8

**Tabel 3. Hasil Observasi Pra Siklus Hasil Belajar Siswa**

No.	Hasil Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	3	8,58%
2.	Belum tuntas	32	91,42%
	JUMLAH	35	100%

### b. Siklus 1

**Tabel 4 Lembar Observasi Siklus I Keaktifan Siswa Dalam Belajar**

No	Aktivitas Belajar Siswa	Banyak Siswa yang Aktif ( % )	Kualitas Keaktifan
1.	Suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung	60	3
2.	Minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran	55	3

3.	Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran	60	3
4.	Kepercayaan diri siswa selama kegiatan pembelajaran	60	3
5.	Siswa belajar secara berkelompok	55	3
	JUMLAH	290	15
	Skor Rata-Rata	58	3

**Tabel 5. Hasil Observasi Siklus I Hasil Belajar Siswa**

No.	Hasil Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	14	40%
2.	Belum tuntas	21	60%
	JUMLAH	35	100%

b. Siklus II

**Tabel 6 Lembar Observasi Siklus II Keaktifan Siswa Dalam Belajar**

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Banyak Siswa yang Aktif %	Kualitas Keaktifan
1.	Suasana kelas selama proses pembelajaran kelas berlangsung	80	4
2.	Minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran	80	4
3.	Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran	75	4
4.	Kepercayaan diri siswa selama kegiatan pembelajaran	70	4
5.	Siswa belajar secara berkelompok	80	4
	JUMLAH	385	20
	Skor Rata-Rata	77	4

**Tabel 7. Hasil Observasi Siklus II Hasil Belajar Siswa**

No.	Hasil Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	31	88,6%
2.	Belum tuntas	4	11,4%
JUMLAH		35	100%

c. Motivasi Belajar Siswa

**Gambar 1 Diagram Motivasi Belajar Kelas X MIPA-2**



## PEMBAHASAN

### Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam dua siklus kegiatan pelaksanaan pada Siklus I hasil tindakan kelas diperoleh data bahwa aktivitas atau keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode penggunaan kartu sebagai media pembelajaran pada materi Haji, Zakat dan Wakaf mengalami kenaikan. Pada Siklus I presentase keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan mencapai 41-60 % sedangkan pada siklus ke II mencapai 61-80%. Hal ini disebabkan karena pada siklus II, guru memberikan reward kepada siswa yang memenangkan permainan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Pita berwarna hijau untuk peringkat pertama, kuning untuk pemenang kedua, dan merah bagi pemenang kelompok ketiga.

Penggunaan Kartu sebagai media pembelajaran yang dikemas dalam sebuah permainan merupakan salah satu model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan. Siswa dituntut untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ada yang berperan sebagai *caller* dan *listener* secara bergantian. Model pembelajaran ini juga mampu membangun kreatifitas dimana siswa dilatih untuk berpikir ataupun melakukan tindakan yang bertujuan untuk mencari pemecahan sebuah kondisi ataupun permasalahan secara cerdas. Siswa yang berperan sebagai caller harus bisa memutuskan jawaban itu benar atau salah secara substansial bukan kontekstual. Penggunaan Kartu sebagai media pembelajaran juga menimbulkan ide-ide baru untuk menciptakan permainan-permainan dalam sebuah pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban angket yang diberikan bahwa dari 35 peserta didik yang menjawab penggunaan Media Kartu Kuartet Haji dan Bingo Review Zakat dan Wakaf adalah hal yang sangat menyenangkan 4 orang, hal yang menyenangkan 26 orang dan yang menjawab biasa saja 5 orang. Namun demikian dari 5 orang yang menjawab biasa saja, dalam option yang lain menyatakan bahwa metode pembelajaran yang telah berlangsung dengan menggunakan Kartu sebagai media pembelajaran tetap diakuinya sebagai sebuah pembelajaran yang lebih menyenangkan 2 orang dan belajar jadi tidak mengantuk 3 orang. Sehingga dapat disimpulkan semua peserta didik mengakui penggunaan kartu (Kuartet Haji dan Bingo Review Zakat dan Wakaf) sebagai media pembelajaran merupakan model pembelajaran yang mampu memberikan hal positif bagi mereka.

### **Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, motivasi belajar siswa Kelas X MIPA-2 SMA setelah mengikuti rangkaian pelaksanaan metode Penggunaan Kartu Sebagai Media Pembelajaran (Kartu Kuartet Haji dan Bingo Review Zakat dan Wakaf) sebagian besar menunjukkan baik sebanyak 18 orang (51 %). Penggunaan kartu sebagai media pembelajaran dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik yang ada. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini dilaksanakan di kelas sebagian besar dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan Tanya jawab sehingga dirasakan perlu menyajikan satu model pembelajaran yang berbeda.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil Belajar siswa pada pra siklus rata-rata memiliki nilai 53,26 meningkat di siklus I setelah diberikan metode group investigation dengan rata-rata memiliki nilai 72,71 dan meningkat di siklus II dengan rata-rata nilai 82,97.
2. Perkembangan siswa pada setiap siklus, rerata meningkat mulai dari minat dan perhatian, partisipasi dan percaya diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: J-ART, 1996.
- Made Wena. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miftah, Muhammad. 2013. *Fungsi, dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa*. Jurnal KWANGSAN Vol. 1 No. 2 .
- Munir, 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi & Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Posess Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara
- Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, Jakarta: Kemendikbud RI 2016
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY
- Rivai, Ahmad. 2009. *Media Pendidikan*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suryadi,A. 1983. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Bina cipta.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Syaiful Sagala. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Turnip. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Trianto, M.Pd, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi pertama, 2009.

Usman, Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Depdikbud.



**MEDIA KARTU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI  
SISWA DALAM MEMBACA HURUF HIRAGANA PADA  
PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI KELAS X USAHA  
PERJALANAN WISATA SMK NEGERI 1 SAMARINDA**

**Suleha**  
Guru SMK Negeri 1 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) aktivitas belajar siswa kelas X Usaha Perjalanan Wisata di SMK Negeri 1 dalam belajar membaca Huruf Hiragana yang selama ini berlangsung pada Kompetensi Keahlian Usaha Perjalanan Wisata di SMK Negeri 1 Samarinda; 2) meningkatkan motivasi siswa kelas X Kompetensi Keahlian Usaha Perjalanan Wisata 1 di SMK Negeri 1 Samarinda; dan 3) meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X kompetensi Keahlian Usaha Perjalanan Wisata SMK Negeri 1 Samarinda dalam membaca huruf Hiragana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik observasi, tes dan angket. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Samarinda dengan sampel sebanyak 25 orang siswa. Peneliti mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran sedang berlangsung. Dalam penelitian ini data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi belajar siswa melalui instrumen tes. Penerapan media kartu dalam pembelajaran Bahasa Jepang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X-1 Usaha Perjalanan Wisata, hal tersebut terbukti dari angket siswa dari siklus I diperoleh skor 70,4, dan siklus II diperoleh skor 86,4. hal tersebut mengalami peningkatan yang maksimal. Penerapan media kartu dalam pembelajaran Bahasa Jepang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-1 Usaha Perjalanan Wisata, dengan bukti diperoleh dari hasil pengamatan sebagai berikut: pada pratindakan nilai yang diperoleh 62 dengan prosentase 68,8%, siklus I 72 dengan prosentase 80,0, dengan prosentase 94,4%, dan siklus II nilai 87 dengan prosentase 96,6 %. Hal tersebut sangat jelas terjadi peningkatan yang sangat meningkat dari siklus I sampai siklus II. Penerapan media kartu dalam pembelajaran Bahasa Jepang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X-1 Usaha Perjalanan. Prestasi belajar tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi yang diperoleh siswa pada pratindakan diperoleh rata-rata 62,5 %, pada siklus I diperoleh 73,6 %, dan pada siklus II diperoleh 86,4%. Hal tersebut terjadi peningkatan yang maksimal. Dengan demikian penerapan media kartu dalam pembelajaran Bahasa Jepang untuk belajar membaca huruf Hiragana dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa.*

**Kata kunci:** *media, motivasi, prestasi*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang produktif dan langsung mengaplikasikan ilmunya di masyarakat. Program adaptif menurut kurikulum SMK adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program adaptif berisi mata diklat yang lebih menitik beratkan pada pemberian kesempatan pada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. (Landasan Program dan Pengembangan SMK, Diknas, 2004).

Kurikulum Jurusan Usaha Perjalanan Wisata (UPW) yang ada di SMK mempunyai mata pelajaran yang tidak dimiliki oleh jurusan lain di SMK I Samarinda, yaitu Bahasa Asing Pilihan. Untuk Pilihannya Jurusan Usaha Perjalanan Wisata memilih Bahasa Jepang. Tujuan dari pelajaran bahasa Jepang tersebut adalah agar siswa dapat menguasai bahasa asing lainnya selain bahasa Inggris. Dengan menguasai lebih dari satu bahasa dapat memungkinkan siswa lulusan UPW memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik dan lain dari bahasa asing lainnya karena bahasa Jepang mempunyai tulisan yang harus dipelajari dengan baik. Untuk itu perlu pembelajaran yang baik, salah satunya dapat diketahui dari proses pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan efektif dengan hasil belajar yang meningkat. Seperti yang kita ketahui bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya sebuah proses pembelajaran.

Dalam kenyataannya guru sering kali terlalu aktif di dalam proses pembelajaran, sementara siswa terlalu pasif, sehingga interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran kurang jalan. Seperti mata diklat Bahasa Jepang dianggap mata diklat yang susah dan membosankan bagi siswa. Apalagi Bahasa Jepang yang dipelajari bukan saja tata bahasanya saja tetapi harus menghafal huruf-huruf Jepang. Siswa merasa kesulitan untuk menghafal huruf-huruf Hiragana dalam Bahasa Jepang. Untuk mengatasi hal itu, guru diharapkan mampu menciptakan kualitas pembelajaran yang baik dan mengupayakan terciptanya kondisi pembelajaran yang efektif. Dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, menurut Usman (2008:16) "...dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif, berupaya menarik minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, membangkitkan motivasi belajar, pelayanan individu (pembelajaran privat) dan penggunaan media dalam pembelajaran." Media yang paling efektif dalam pembelajaran adalah media yang mudah dibuat, murah, mudah dipergunakan dan yang terpenting adalah dapat menjadi fasilitas utama dalam strukturisasi pemahaman akademik siswa (Sudjana, Rivai:2009: 4). Untuk itu guru

mencoba untuk membuat alat pembelajaran yang sederhana agar siswa tidak bosan dan mau menghafal huruf-huruf Katakana dengan belajar sambil bermain.

Dengan demikian, maka penggunaan media kartu dalam pembelajaran Bahasa Jepang diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa membaca huruf Hiragana, karena permainan kartu ini dapat merangsang aktivitas dan kreatifitas siswa serta dapat menguatkan ingatan siswa terhadap pelajaran Bahasa Jepang yang telah diajarkan guru, baik teori maupun praktek.

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas X Usaha Perjalanan Wisata di SMK Negeri 1 dalam belajar membaca Huruf Hiragana pada saat penggunaan media kartu diterapkan?
2. Apakah penggunaan media kartu dalam pembelajaran Bahasa Jepang dapat meningkatkan motivasi siswa kelas X Usaha Perjalanan Wisata 1 di SMK Negeri 1 Samarinda untuk belajar membaca huruf Hiragana?
3. Apakah penggunaan media kartu dalam pembelajaran Bahasa Jepang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X Usaha Perjalanan Wisata SMK Negeri 1 Samarinda dalam membaca huruf Hiragana.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pentingnya Minat dan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran**

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat, motivasi dan semangat siswa dalam belajar" (Usman, 2008:22). Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan adanya minat, seorang siswa akan mengikuti atau melakukan sesuatu yang diminatinya itu. William James dalam Suryadi (1983:35), menilai bahwa : "Minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa". Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas sangat menentukan tingkat aktivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Sulit memang menentukan, apakah minat yang mempengaruhi motivasi atau motivasi yang mempengaruhi minat seseorang. Menurut Fathurrohman (2007:21), ada sepuluh strategi untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa, yang diantaranya adalah : "...Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran". Minat dan motivasi adalah sebuah potensi sekaligus daya yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, atau kondisi kriteria yang membuat seseorang menjadi siap dan bersemangat dalam melakukan sebuah aktivitas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran sangat penting bahkan sangat diperlukan karena dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran yang diajarkan guru.

### **Bahasa Jepang**

Bahasa Jepang menjadi bahasa ibu bagi warga Jepang, yang saat ini populasinya mencapai sekitar 128 juta jiwa.. Suku kata dalam bahasa Jepang didasarkan pada kombinasi dari 5 vokal dan beberapa belas konsonan, sehingga pelafalannya seharusnya relatif mudah.

Dalam sistem penulisannya, bahasa Jepang mengombinasikan 3 jenis huruf, yakni Kanji, Hiragana, dan Katakana. Kanji adalah karakter China yang dikenal di Jepang pada abad ke-5 atau ke-6. Setiap karakter dalam huruf kanji, melambangkan maksud tertentu. Sedangkan Hiragana dan Katakana tergolong ke dalam phonogram, atau jenis huruf yang melambangkan bunyi tertentu. Katakana digunakan terutama untuk menuliskan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Meskipun sebenarnya Hiragana dan Katakana merupakan turunan dari Kanji, kedua jenis huruf ini dikembangkan di Jepang. Baik . Hiragana maupun katakana masing-masing memiliki 46 karakter yang melambangkan 46 suku kata., suku kata bahasa Jepang merupakan suku kata terbuka dan selalu berakhir dengan vokal suku kata-suku kata jepang dapat dikelompokkan.

### **Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membantu pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi daya kognitif, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas atau mempertahankan perhatian peserta terhadap materi yang sedang dibahas (Munir, 2008:138). Gerlach dan Ely: “Media pembelajaran memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu termasuk manusia, materi atau kajian yang membangun suatu kondisi yang membuat peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan untuk membantu pengajar dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dengan alat, metode dan teknik guna mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa.

### **Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran**

Menurut Fathurrohman (2007:67), “Fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran, diantaranya :

1. Menarik perhatian siswa;
2. Membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran;
3. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik (dalam bentuk katakata tertulis atau lisan);
4. Mengatasi keterbatasan ruang;
5. Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif;
6. Waktu pembelajaran lebih kondusif;
7. Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar;
8. Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu/menimbulkan gairah belajar;
9. Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam, serta;
10. Meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun manfaat penggunaan media dalam pembelajaran, menurut Munir (2008:138), menyebutkan bahwa: “Ada beberapa kelebihan media pembelajaran yang dapat memberikan dukungan terhadap keberhasilan pembelajaran, yaitu:

1. Dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas, karena dapat menjelaskan konsep yang sulit atau rumit menjadi mudah atau lebih sederhana;

2. Dapat menjelaskan materi pembelajaran atau obyek yang abstrak (tidak nyata, tidak dapat dilihat langsung) menjadi konkrit (nyata dapat dilihat, dirasakan atau diraba), seperti menjelaskan peredaran darah dan organ-organ tubuh manusia pada mata pelajaran sains;
3. Media tersebut dapat membantu peserta didik memahami, mudah mengingat dan mengungkapkan kembali, karena media yang dipergunakan dapat membantu guru menyajikan informasi secara lebih mudah dan cepat serta jelas;
4. Menarik dan membangkitkan perhatian, minat, motivasi, aktivitas, dan kreatifitas belajar peserta didik, serta dapat menghibur peserta didik;
5. Memancing partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan kesan yang mendalam dalam pikiran peserta didik;
6. Materi pembelajaran yang sudah dipelajari dapat diulang kembali (playback).
7. Misalnya menggunakan rekaman video, compact disc, tape recorder atau 75riteria;
8. Dapat membentuk persamaan pendapat dan persepsi yang benar terhadap suatu obyek, karena disampaikan tidak hanya secara verbal, namun dalam bentuk nyata menggunakan media pembelajaran;
9. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan tempat belajarnya sehingga memberikan pengalaman nyata dan langsung. Misalnya peserta didik mempelajari tentang jenis-jenis tumbuhan. Mereka dapat langsung melihat, memegang atau merasakan tumbuhan tersebut;
10. Membentuk sikap peserta didik (aspek afektif) dan meningkatkan keterampilan (psikomotor);
11. Peserta didik belajar sesuai dengan karakteristiknya, kebutuhan, minat, dan bakatnya, baik belajar secara individual, kelompok, atau klasikal;
12. Menghemat waktu, tenaga, dan biaya”.

### **Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Dilihat dari daya liputnya, jenis-jenis media dibagi menjadi 2 yaitu: Pertama, media dengan daya liput luas dan serentak. Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Kedua, media dengan daya liput yang terbatas oleh tempat dan ruang. Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat khusus, seperti media film, slide dan sebagainya, harus digunakan di tempat yang tertutup dan agak gelap.

Menurut Nana Sudjana dalam Turnip (2009:28), bahwa: “Jenis media yang biasa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat digolongkan menjadi enam, yaitu media grafis (bagan, diagram, poster, kartun dan komik), media fotografi, media proyeksi (OHP, slide/animasi dan film), media audio, media visual tiga dimensi, serta media lingkungan dan manusia”. Media kartu termasuk ke dalam media grafis sebagai media 75riteria75ve.

### **Media Kartu**

Media adalah kata jamak dari medium yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan usaha, istilah media juga digunakan dalam media pembelajaran (Sanjaya,2006: 161). Kartu termasuk alat

peraga yang mempermudah siswa dalam pemahaman konsep, sehingga hasil prestasi lebih baik, pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih efektif (<http://jurnaljpi.wordpress.co./2007/11/14/mugiyanto>).

Di sini media kartu yang dimaksud adalah kartu kecil yang berisi gambar, konsep, soal, atau simbol yang mengingatkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Kartu pembelajaran biasanya berukuran 8 X 12 cm atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi (Arsyad, 1996: 120).

Kelebihan dari penggunaan kartu ini antara lain, bahannya murah dan mudah diperoleh, siswa dapat langsung menggunakannya, dapat menarik perhatian siswa, metode mengajar akan lebih bervariasi. Sedangkan kekurangan dari penggunaan kartu yaitu tidak dapat menampilkan benda atau objek yang terlalu besar, ukurannya terlalu kecil untuk ditampilkan secara klasikal, membutuhkan waktu yang cukup lama.

### **Kartu Huruf Hiragana**

Kartu huruf Hiragana penulis buat dengan menggunakan karton dari kertas karton foto yang dibuat seperti kartu remi .Hal tersebut dimaksud untuk mempermudah siswa membawanya. Adapun ketentuan dalam pembuatan kartu adalah sebagai berikut :

1. Kartu ini dapat dibuat oleh setiap siswa, dibawah pengawasan dan bimbingan guru; dengan membuat modifikasi ukuran sesuai yang diinginkan oleh siswa.
2. Setiap siswa kemudian mengisi kartu yang telah dibuat dengan huruf-huruf Hiragana sebanyak jumlah huruf Hiragana.
3. Dengan kartu yang telah siap , maka siswa dapat menghafal huruf tersebut sesuai dengan keinginan mereka.

### **Kriteria Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran**

Ely dalam Sadiman dkk. (2009:85) mengatakan bahwa pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari kriteria instruksional secara keseluruhan. Karena itu, meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, kriteria dan faktor lain seperti karakter siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan. Dalam hubungan ini Dick dan Carey dalam Sadiman dkk. (2009:86) menyebutkan bahwa disamping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya, setidaknya masih ada empat (4) kriteria lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media. Pertama adalah ketersediaan sumber setempat, artinya, bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua adalah apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga dan fasilitasnya. Ketiga adalah kriteria yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama, artinya media tersebut digunakan di mana pun dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapan pun serta mudah dijinjing atau dipindahkan. Faktor yang terakhir adalah efektivitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang.. Dengan kriteria pemilihan media di atas, guru dapat lebih mudah menggunakan media yang dianggap tepat untuk

membantu dan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang disajikan.

### **Media yang Paling Efektif dalam Pengelolaan Kelas**

Penggunaan media tidak dilihat dari segi kecanggihan medianya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran (Sudjana dalam Rivai, 2009:4).

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu**

Penulis melakukan penelitian pada SMK Negeri 1 Jalan Pahlawan No. 4 Samarinda. Telp (0541) 4120970. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 03 September 2019 sampai dengan 05 Desember 2019.

### **Subyek Penelitian**

Peneliti mencoba meneliti siswa kelas X Program Keahlian Usaha Perjalanan Wisata SMK Negeri 1 Samarinda dengan jumlah 25 siswa.

### **Prosedur Penelitian**

#### **Tahap-tahap Penelitian**

Adapun langkah-langkah yang peneliti terapkan sebagai berikut: Guru menyajikan mata pelajaran tentang materi huruf Hiragana tanpa menggunakan media kartu, dengan tahapan sebagai berikut: Tahap awal pembelajaran, guru menyampaikan materi pelajaran tentang membaca:

1. Huruf Hiragana dengan melakukan praktek membaca kata yang sesuai dengan rencana pembelajaran, kemudian diikuti oleh siswa secara bersama-sama;
2. Tahap inti pembelajaran, guru menunjukkan tentang huruf Hiragana dan menjelaskan cara membacanya dengan power point yang ada. Siswa menyimak penjelasan dan praktek bersama-sama membaca huruf Hiragana berdasarkan panduan yang ada.
3. Tahap kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, menyimpulkan materi pelajaran, melakukan evaluasi dan menutup pelajaran;

### **Pengamatan dan Observasi**

Tahap ini sebenarnya telah berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Peneliti mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran sedang berlangsung. Secara sederhana kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, diantaranya mengamati tentang:

1. Bagaimana minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran;
2. Situasi dan kondisi kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung;
3. Sejauh mana keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran;
4. Sejauh mana nilai evaluasi yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung atau setelah proses tindakan dilakukan.

### Sumber Data

1. Data Kuantitatif, yaitu data yang dapat dinyatakan atau diuji dengan bilangan/ angka yang diwujudkan dalam bentuk nilai evaluasi, misalnya pre-test, post-test, ulangan harian dan sebagainya. Dalam penelitian ini data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi belajar siswa melalui instrumen tes;
2. Data Kualitatif, yaitu data yang tidak dapat dinyatakan atau diuji dengan bilangan/ angka, seperti minat dan motivasi belajar siswa, aktivitas kelas dan sebagainya.

### Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data empiris yaitu data yang berhubungan dengan perbuatan, pengalaman, peristiwa, kejadian dalam kegiatan tindakan kelas.

### Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi/ pengamatan, tes/evaluasi dan angket. Alat pengumpul datanya berupa lembar observasi dan lembar butir soal. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah: 1) Tidak menggunakan uji statistik; 2) Menggunakan analisis deskriptif;

### Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dianggap berhasil jika: 1) Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus 1 ke siklus berikutnya; 2) Ada peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar minimal 20% dari siklus 1 ke siklus 2; 3) Ketuntasan belajar siswa meningkat dan tuntas minimal 80% dari jumlah siswa pada siklus yang ketiga; 4) Siswa dinyatakan tuntas belajar, jika nilai evaluasinya mencapai minimal 6,00 dengan kriteria penilaian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Kriteria Penilaian

No	Rentang Nilai	Keterangan
1	86 – 100	Sangat Baik (A)
2	76 – 85	Baik (B)
3	60 – 75	Cukup (C)
4	00 – 59	Kurang (D)

## HASIL PENELITIAN

### Kegiatan Pra-Tindakan

Dari hasil observasi yang dilakukan sebelum Pelaksanaan Tindakan Kelas diketahui bahwa motivasi dan minat siswa kelas X UPW 1 dalam pembelajaran Bahasa Jepang terutama dalam mempelajari huruf dasar Jepang Hiragana masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Data Skor Motivasi belajar siswa pada Pra-Tindakan

No	Nama Siswa	Skor Motivasi				Skor	
		1	2	3	4	Jumlah	Akhir
1	Ahmad Rausyan S	2	2	2	1	7	2
2	Alivia Debi Yusnanda	1	1	1	1	4	1

3	Annisa Nur Amalia	3	2	2	2	9	2
4	Arini Najwa Naisma	2	1	1	1	5	1
5	Berliana Dwi N	3	2	2	2	9	2
6	Bregi Anggara	4	3	2	3	12	3
7	Chintia Tiara Abdi Y	3	4	3	3	13	3
8	Dea Maulida Fitri	3	3	3	2	11	3
9	Dhifa Agustina	4	4	2	3	13	4
10	Diva Putri Evania	1	1	2	1	5	1
11	Faralila Sasanti	1	2	1	1	5	1
12	Faros Salsabila	1	1	1	1	4	1
13	Fina Mufirotika	4	3	3	3	13	3
14	Haykal Gia Ulhaq F	2	3	3	3	11	3
15	Jeddy Nur	2	2	2	1	7	2
16	Karina Sukma Wijaya	4	4	3	2	13	4
17	Maulidya Meisya Ayu	4	4	4	3	15	4
18	M Farhan Safna M	3	4	4	4	15	4
19	Nabilla Alfira R	2	3	3	4	12	3
20	Risqon Toyiban	2	2	2	3	9	2
21	Sabrina Aisyah Fitri	3	2	2	2	9	2
22	Salsabila Rahmadani	2	2	2	1	7	2
23	Sharon Louise M Haloho	4	4	3	2	13	4
24	Siti Nur Kamariah	1	1	1	2	5	1
25	Yolanda Saputri Lau	3	4	3	3	13	3
Jumlah Nilai							62
Persentase							68,8 %

Keterangan :

1. 1 = memperhatikan media pembelajaran yang digunakan
2. 2 = aktif mengajukan pertanyaan
3. 3 = menjawab pertanyaan
4. 4 = mengerjakan tugas

Dari paparan data tabel 2 diketahui bahwa motivasi belajar siswa sebesar  $62/90 \times 100\% = 68,8\%$ , termasuk cukup.

**Tabel 3.** Data Skor Hasil Belajar Siswa pada Pratindakan

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan Ke-				Skor	
		1	2	3	4	Jumlah	Akhir
1	Ahmad Rausyan S	50	60	60	60	200	60
2	Alivia Debi Yusnanda	40	60	60	60	200	60
3	Annisa Nur Amalia	60	70	50	60	240	60
4	Arini Najwa Naisma	40	60	60	60	180	60
5	Berliana Dwi N	40	60	60	60	220	55
6	Bregi Anggara	60	50	50	60	220	55
7	Chintia Tiara Abdi Y	70	60	70	80	280	70
8	Dea Maulida Fitri	50	60	70	80	260	65

9	Dhifa Agustina	60	70	70	60	260	65
10	Diva Putri Evania	50	60	60	60	230	60
11	Faralila Sasanti	60	50	60	60	230	60
12	Faros Salsabila	40	50	60	60	210	60
13	Fina Mufirotika	60	70	70	80	280	70
14	Haykal Gia Ulhaq F	40	40	60	60	200	50
15	Jeddy Nur	40	50	60	60	180	60
16	Karina Sukma Wijaya	50	50	60	60	220	55
17	Maulidya Meisya Ayu	70	70	80	80	300	75
18	M Farhan Safna M	60	60	80	80	280	70
19	Nabilla Alfira R	40	50	60	60	200	60
20	Risqon Toyiban	40	50	60	60	200	60
21	Sabrina Aisyah Fitri	50	50	60	60	220	55
22	Salsabila Rahmadani	60	70	70	70	270	70
23	Sharon Louise M Haloho	60	60	70	70	260	65
24	Siti Nur Kamariah	50	50	60	60	220	60
25	Yolanda Saputri Lau	60	70	70	80	280	70
Jumlah Nilai							1555
Persentase							62,5 %

Dari tabel 3 diketahui bahwa hasil prestasi belajar siswa sebelum tindakan masih sangat rendah walaupun dalam rentang nilai masih dianggap cukup dengan persentase 62,5 %. Dari hasil tersebut dijadikan dasar untuk melakukan refleksi siklus 1 dengan kegiatan sebagai berikut:

### Siklus I

#### Perencanaan Tindakan

1. Guru menyiapkan Rencana Pembelajaran (RPP)
2. Guru menentukan pokok bahasan dan materi pembelajaran
3. Guru menyiapkan sumber / bahan pembelajaran
4. Guru membuat lembar kerja siswa siklus 1
5. Guru membuat lembar observasi siswa

#### Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini rancangan strategi dan skenario penetapan pembelajaran mulai dilaksanakan. Guru menyajikan mata pelajaran tentang huruf Hiragana dengan menggunakan kartu, dengan tahapan sebagai berikut. Tahap awal pembelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran tentang membaca :

- Huruf Hiragana dengan melakukan praktek membaca kata yang sesuai dengan rencana pembelajaran , kemudian diikuti oleh siswa secara bersama-sama.
- Tahap inti pembelajaran , guru menunjukkan tentang huruf Hiragana dan menjelaskan cara membacanya dengan foto copy huruf yang ada di buku paket. Siswa menyimak penjelasan dan praktek bersama-sama membaca berdasarkan panduan secara bersama-sama. Kemudian guru memberikan potongan karton dan menginstruksikan siswa untuk membuat huruf Hiragana di karton tersebut sesuai dengan huruf yang ada.

- Tahap kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, menyimpulkan materi pelajaran, melakukan evaluasi dan menutup pelajaran.

**Tabel 4.** Daftar Skor Angket Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Skor Siklus 1	Keterangan
1	Ahmad Rausyan S	70	C
2	Alivia Debi Yusnanda	60	C
3	Annisa Nur Amalia	70	C
4	Arini Najwa Naisma	60	C
5	Berliana Dwi N	70	C
6	Bregi Anggara	70	C
7	Chintia Tiara Abdi Y	80	B
8	Dea Maulida Fitri	70	C
9	Dhifa Agustina	70	C
10	Diva Putri Evania	60	C
11	Faralila Sasanti	60	C
12	Faros Salsabila	70	C
13	Fina Mufirotika	80	B
14	Haykal Gia Ulhaq F	80	B
15	Jeddy Nur	70	C
16	Karina Sukma Wijaya	60	C
17	Maulidya Meisya Ayu	80	B
18	M Farhan Safna M	80	B
19	Nabilla Alfira R	70	C
20	Risqon Toyiban	70	C
21	Sabrina Aisyah Fitri	80	B
22	Salsabila Rahmadani	70	C
23	Sharon Louise M Haloho	80	B
24	Siti Nur Kamariah	70	C
25	Yolanda Saputri Lau	70	C
Jumlah Nilai		1760	
Persentase		70,4	

Keterangan

A	= Sangat Baik Rentang Nilai	86 – 100
B	= Baik	76 – 85
C	= Cukup	60 – 75
D	= Kurang	00 – 59

Berdasarkan tabel 4 skor yang diperoleh dari rata-rata angket pada siklus 1 adalah  $1760 / 25 = 70,4$ . Nilai tersebut masuk dalam kategori cukup jadi belum maksimal.

#### Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap motivasi siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5.** Data Skor Motivasi Belajar Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Skor Motivasi				Skor	
		1	2	3	4	Jumlah	Akhir
1	Ahmad Rausyan S	2	3	3	4	12	3
2	Alivia Debi Yusnanda	3	2	2	2	9	2
3	Annisa Nur Amalia	4	3	3	3	13	3
4	Arini Najwa Naisma	2	2	2	1	8	2
5	Berliana Dwi N	3	2	2	2	9	2
6	Bregi Anggara	4	3	3	3	13	3
7	Chintia Tiara Abdi Y	4	4	4	3	15	4
8	Dea Maulida Fitri	4	3	3	3	13	3
9	Dhifa Agustina	4	3	3	3	13	3
10	Diva Putri Evania	2	2	2	2	8	2
11	Faralila Sasanti	2	2	2	2	8	2
12	Faros Salsabila	3	2	3	3	11	3
13	Fina Mufirotika	4	4	4	3	15	4
14	Haykal Gia Ulhaq F	3	3	3	3	12	3
15	Jeddy Nur	3	2	3	3	11	3
16	Karina Sukma Wijaya	4	4	4	3	15	4
17	Maulidya Meisya Ayu	4	4	3	4	15	4
18	M Farhan Safna M	4	3	3	3	13	3
19	Nabilla Alfira R	3	4	3	3	13	3
20	Risqon Toyiban	3	2	2	2	9	2
21	Sabrina Aisyah Fitri	3	3	3	3	12	3
22	Salsabila Rahmadani	2	2	2	2	8	2
23	Sharon Louise M Haloho	4	4	3	4	15	4
24	Siti Nur Kamariah	2	2	2	2	8	2
25	Yolanda Saputri Lau	3	3	4	3	13	3
Jumlah Nilai							72
Persentase							80 %

Keterangan :

- 1 = memperhatikan media pembelajaran yang digunakan
- 2 = aktif mengajukan pertanyaan
- 3 = menjawab pertanyaan
- 4 = mengerjakan tugas

Dari hasil tabel 5 diketahui bahwa motivasi belajar siswa sebesar  $72 / 90 \times 100\% = 80\%$ . Hasil tersebut menunjukkan hasil yang cukup baik tetapi belum maksimal oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi. Prestasi belajar siswa setelah pelaksanaan siklus 1 dengan menggunakan metode kartu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Data Nilai Prestasi Belajar Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Pra Tindakan	Siklus 1	Keterangan
1	Ahmad Rausyan S	60	70	80
2	Alivia Debi Yusnanda	60	70	70

3	Annisa Nur Amalia	60	70	90
4	Arini Najwa Naisma	60	70	80
5	Berliana Dwi N	55	70	80
6	Bregi Anggara	55	70	90
7	Chintia Tiara Abdi Y	70	80	90
8	Dea Maulida Fitri	65	70	90
9	Dhifa Agustina	65	80	90
10	Diva Putri Evania	60	80	80
11	Faralila Sasanti	60	70	80
12	Faros Salsabila	60	70	80
13	Fina Mufirotika	70	80	90
14	Haykal Gia Ulhaq F	50	80	80
15	Jeddy Nur	60	70	80
16	Karina Sukma Wijaya	55	70	80
17	Maulidya Meisya Ayu	75	80	90
18	M Farhan Safna M	70	70	90
19	Nabilla Alfira R	60	80	90
20	Risqon Toyiban	60	70	80
21	Sabrina Aisyah Fitri	55	70	80
22	Salsabila Rahmadani	70	80	80
23	Sharon Louise M Haloho	65	70	90
24	Siti Nur Kamariah	60	70	80
25	Yolanda Saputri Lau	70	80	90
	Jumlah Nilai	1555	1840	2100
	Presentase	62,5 %	73,6 %	84

Dari tabel 6 diatas diketahui prestasi belajar siswa cukup meningkat dari 62,85% menjadi 73,6 %. Hal tersebut dirasa masih cukup karena baru pengenalan.

### Refleksi

1. Berdasarkan hasil angket siswa diketahui hasil yang diperoleh masih cukup, hal tersebut dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan metode tersebut.
2. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa motivasi siswa belajar siswa masih belum maksimal seperti yang diharapkan.
3. Dari hasil tes didapat hasil yang dicapai masih cukup walaupun ada peningkatan dari 62,5 % naik menjadi 73,6 %.

### Siklus II

#### Perencanaan Tindakan

1. Guru membuat Rencana Pembelajaran (RPP)
2. Guru menentukan pokok bahasan dan materi pembelajaran
3. Guru menyiapkan sumber/ bahan pembelajaran
4. Guru membuat lembar kerja siswa siklus II
5. Guru menyiapkan analisis motivasi belajar siswa

### **Pelaksanaan Tindakan**

Guru menyajikan mata pelajaran tentang materi membaca Huruf Hiragana dengan menggunakan kartu, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap awal pembelajaran, guru menyampaikan materi pelajaran tentang Huruf Hiragana dengan melakukan praktek bacaan pada huruf yang ada dengan rencana pembelajaran kemudian diikuti oleh siswa secara bersama-sama.
2. Tahap inti pembelajaran  
Guru menunjukkan aturan-aturan cara membaca huruf Hiragana dan menunjukkan kartu yang telah dibuat sebanyak 46 kartu berisi 46 huruf Hiragana. Dalam hal ini guru meminta siswa untuk menebak huruf dan mempraktekannya untuk membaca huruf tersebut.
3. Guru meminta kepada siswa agar membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 (empat) orang
4. Guru menunjukkan kepada siswa kartu Huruf Hiragana dan memberikan secara ringkas tentang cara memainkannya.
5. Siswa melakukan permainan kartu huruf Hiragana di kelompoknya masing-masing selama waktu yang telah ditentukan oleh guru
6. Tahap kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, menyimpulkan materi pelajaran, melakukan evaluasi dan menutup pelajaran.

**Tabel 7.** Daftar Skor Angket Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Siklus 1	Keterangan
1	Ahmad Rausyan S	80	B
2	Alivia Debi Yusnanda	80	B
3	Annisa Nur Amalia	90	A
4	Arini Najwa Naisma	80	B
5	Berliana Dwi N	90	A
6	Bregi Anggara	90	A
7	Chintia Tiara Abdi Y	90	A
8	Dea Maulida Fitri	90	A
9	Dhifa Agustina	90	A
10	Diva Putri Evania	80	B
11	Faralila Sasanti	90	B
12	Faros Salsabila	80	B
13	Fina Mufirotika	90	A
14	Haykal Gia Ulhaq F	90	B
15	Jeddy Nur	90	B
16	Karina Sukma Wijaya	80	B
17	Maulidya Meisya Ayu	90	A
18	M Farhan Safna M	90	A
19	Nabilla Alfira R	90	A
20	Risqon Toyiban	80	B
21	Sabrina Aisyah Fitri	90	A
22	Salsabila Rahmadani	90	A
23	Sharon Louise M Haloho	90	A

24	Siti Nur Kamariah	80	B
25	Yolanda Saputri Lau	90	A
Jumlah Nilai		<u>2160</u>	
Persentase		86,4	

Keterangan

A	= Sangat Baik Rentang Nilai	86 – 100
B	= Baik	76 – 85
C	= Cukup	60 – 75
D	= Kurang	00 - 59

Dari tabel 7 hasil yang diperoleh pada siklus II cukup baik dengan skor 86,4 termasuk kategori sangat baik.

### Pengamatan

Hal-hal yang diamati pada siklus ke II ini juga sama seperti pada siklus ke I. Hasil pengamatan terhadap siswa tentang motivasi belajar dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 8.** Data Skor Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Motivasi				Skor	
		1	2	3	4	Jumlah	Akhir
1	Ahmad Rausyan S	4	4	3	4	15	4
2	Alivia Debi Yusnanda	3	4	3	3	13	3
3	Annisa Nur Amalia	4	4	4	3	15	4
4	Arini Najwa Naisma	3	3	3	4	13	3
5	Berliana Dwi N	4	4	4	4	16	4
6	Bregi Anggara	4	4	4	3	15	4
7	Chintia Tiara Abdi Y	4	4	4	4	16	4
8	Dea Maulida Fitri	4	4	4	4	16	4
9	Dhifa Agustina	4	3	3	3	15	3
10	Diva Putri Evania	3	3	3	4	13	3
11	Faralila Sasanti	3	3	3	4	13	3
12	Faros Salsabila	3	4	3	3	13	3
13	Fina Mufirotika	4	4	4	4	16	4
14	Haykal Gia Ulhaq F	3	3	3	4	16	3
15	Jeddy Nur	4	3	3	3	16	3
16	Karina Sukma Wijaya	4	3	3	3	16	3
17	Maulidya Meisya Ayu	4	4	4	4	16	4
18	M Farhan Safna M	3	3	3	4	15	3
19	Nabilla Alfira R	3	4	4	4	16	4
20	Risqon Toyiban	3	3	3	4	13	3
21	Sabrina Aisyah Fitri	4	3	3	3	13	3
22	Salsabila Rahmadani	3	3	3	4	16	3
23	Sharon Louise M Haloho	3	4	4	4	15	4
24	Siti Nur Kamariah	4	4	4	4	16	4
25	Yolanda Saputri Lau	3	3	3	4	15	3
Jumlah Nilai						87	
Persentase							96,6 %

Keterangan :

1 = memperhatikan media pembelajaran yang digunakan

2 = aktif mengajukan pertanyaan

3 = menjawab pertanyaan

4 = mengerjakan tugas

Dari hasil tabel 8 diketahui bahwa motivasi belajar siswa mendapat skor sebesar  $87/90 \times 100\% = 96,6\%$ . Hal tersebut termasuk kategori sangat baik. Sedangkan hasil nilai prestasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 9.** Data Nilai Prestasi Belajar siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Ahmad Rausyan S	60	70	80
2	Alivia Debi Yusnanda	60	70	70
3	Annisa Nur Amalia	60	70	90
4	Arini Najwa Naisma	60	70	80
5	Berliana Dwi N	55	70	80
6	Bregi Anggara	55	70	90
7	Chintia Tiara Abdi Y	70	80	90
8	Dea Maulida Fitri	65	70	90
9	Dhifa Agustina	65	80	90
10	Diva Putri Evania	60	80	80
11	Faralila Sasanti	60	70	90
12	Faros Salsabila	60	70	90
13	Fina Mufirotika	70	80	90
14	Haykal Gia Ulhaq F	50	80	90
15	Jeddy Nur	60	70	80
16	Karina Sukma Wijaya	55	70	90
17	Maulidya Meisya Ayu	75	80	90
18	M Farhan Safna M	70	70	90
19	Nabilla Alfira R	60	80	90
20	Risqon Toyiban	60	70	90
21	Sabrina Aisyah Fitri	55	70	90
22	Salsabila Rahmadani	70	80	80
23	Sharon Louise M Haloho	65	70	90
24	Siti Nur Kamariah	60	70	80
25	Yolanda Saputri Lau	70	80	90
Jumlah Nilai		1555	1840	2160
Persentase		62,5 %	73,6 %	86,4 %

Berdasarkan tabel 9 hasil prestasi belajar siswa pada siklus II sangat meningkat dari pra tindakan 62,5% , 73,6 % pada siklus I menjadi 86,4% pada siklus II. Disini dapat terlihat terjadi peningkatan yang sangat memuaskan huruf Hiraga tersebut. Dalam hal ini motivasi belajar siswa meningkat yang mengakibatkan hasil prestasi belajar siswa pun meningkat.

## Refleksi

1. Pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik seperti yang direncanakan dimana siswa sudah mulai terbiasa menggunakan metode kartu, siswa mulai terampil membaca huruf hiragana dan menggunakan kartu huruf Hiragana sebagai permainan yang mengasikan bagi siswa.
2. Dari hasil observasi dapat diketahui motivasi belajar siswa sudah mulai maksimal seperti yang diharapkan.
3. Hasil prestasi belajar siswa juga mulai meningkat hal ini disebabkan karena motivasi siswa meningkat sehingga prestasi belajar juga meningkat.

## PEMBAHASAN

### Analisis Skor Motivasi Siswa

1. Pada pra tindakan 68,8% berdasarkan nilai ideal 90, dengan persentase sebagai berikut:  $62/90 \times 100\% = 68,8\%$  kategori cukup.
2. Pada siklus I nilai yang diperoleh 80 % berdasarkan nilai ideal 90, dengan presentase sebagai berikut  $72/90 \times 100\% = 80\%$  kategori baik
3. Pada siklus ke II 96,6 % berdasarkan nilai ideal 90, dengan persentase sebagai berikut :  $87/90 \times 100\% = 96,6\%$ , kategori sangat baik.

**Tabel 10.** Hasil Skor Motivasi Siswa

Siklus Ke	Nilai		Kategori
	Total Skor	Persentase	
Pratindakan	62	68,8%	Cukup
I	72	80,0 %	Baik
II	85	94,4%	Sangat Baik
III	87	96,6%	Sangat Baik

### Analisis Skor Angket Siswa

1. Pada siklus I skor yang diperoleh adalah  $1760 : 25$  (siswa) = 70,4. Kategori Cukup
2. Pada siklus II skor yang diperoleh adalah  $2160 : 25$ (siswa) = 86,4. Kategori Sangat Baik.

**Tabel 11.** Analisis Skor Angket Siswa

Siklus	Nilai Rata-Rata	Persentase	Kategori
I	70,4	70,4%	Cukup
II	83,2	83,2%	Baik
III	86,4	86,4%	Sangat Baik

### Analisis Skor Prestasi Belajar Siswa

1. Pada pra tindakan skor yang diperoleh adalah 62,5 %,. Kategori cukup
2. Pada siklus I skor yang diperoleh 73,6 %. Masih dalam kategori Cukup walaupun terdapat peningkatan.
3. Pada siklus II skor yang diperoleh 86,4 %. Masuk dalam kategori sangat baik.

**Tabel 12.** Daftar Analisis Prestasi Belajar Siswa

Siklus	Nilai Rata-Rata	Kategori
Pratindakan	62,5	Cukup
I	73,6	Cukup
II	86,4	Sangat Baik

## KESIMPULAN

1. Penerapan media kartu dalam pembelajaran Bahasa Jepang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X-1 Usaha Perjalanan Wisata, hal tersebut terbukti dari angket siswa dari siklus I diperoleh skor 70,4, dan siklus II diperoleh skor 86,4. hal tersebut mengalami peningkatan yang maksimal.
2. Penerapan media kartu dalam pembelajaran Bahasa Jepang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X-1 Usaha Perjalanan Wisata, dengan bukti diperoleh dari hasil pengamatan sebagai berikut : pada pratindakan nilai yang diperoleh 62 dengan prosentase 68,8%, siklus I 72 dengan prosentase 80,0, dengan prosentase 94,4%, dan siklus II nilai 87 dengan prosentase 96,6 %. Hal tersebut sangat jelas terjadi peningkatan yang sangat meningkat dari siklus I sampai siklus II.
3. Penerapan media kartu dalam pembelajaran Bahasa Jepang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X-1 Usaha Perjalanan. Prestasi belajar tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi yang diperoleh siswa pada pratindakan diperoleh rata-rata 62,5 %, pada siklus I diperoleh 73,6 %, dan pada siklus II diperoleh 86,4%. Hal tersebut terjadi peningkatan yang maksimal.

Dengan demikian tujuan yang diharapkan melalui penerapan media kartu dalam pembelajaran Bahasa Jepang untuk belajar membaca huruf Hiragana dapat tercapai sesuai yang direncanakan.

## SARAN

1. Bagi Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media kartu tidak hanya untuk pelajaran Bahasa Jepang, tetapi dapat digunakan untuk pelajaran lainnya dengan kemasan yang lebih menarik lagi dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi guru dapat lebih meningkatkan kemampuan untuk menggunakan media ataupun metode pembelajaran lainnya dalam proses belajar mengajar untuk lebih meningkatkan motivasi dan prestasi belajar yang lebih baik lagi.
3. Bagi pihak sekolah, untuk dapat lebih memperhatikan sarana dan prasarana dalam kegiatan proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Negeri 1 pada umumnya dan di jurusan Usaha Perjalanan Wisata khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Wijaya.

- Atwi, Suparman. 1977. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Diknas. 2004. *Landasan Program & Pengembangan SMK*.
- Djamarah dan Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohmah, Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Gerarlach & Ely. 1971. *General Methods Of Effektive Teaching*. New York. Thomas.Y growell Company.
- Munir, 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi & Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Ahmad. 2009. *Media Pendidikan*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suryadi,A. 1983. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Bina cipta.
- Turnip. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Usman, Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Depdikbud.



# UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN DALAM MELAKUKAN MACAM MACAM SUJUD MELALUI STRATEGI MODELLING THE WAY PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 MUARA MUNTAI KUTAI KARTANEGARA

**Erhansyah**

Guru SMP Negeri 1 Muara Muntai Kutai Kartanegara

## ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan kemampuan melakukan macam macam sujud melalui strategi modelling the way pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Muntai dengan jumlah siswa 25 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan tes atau penugasan, sedangkan analisis data dilakukan dengan model interaktif. Sedangkan aktifitas dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui strategi modelling the way dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan melakukan macam macam sujud pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Muntai. Aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan: aspek perhatian siswa (nilai rata-rata meningkat 1; persentase naik 20,00%; (dari kategori baik menjadi amat baik), aspek partisipasi siswa (nilai rata-rata naik 1; prosentase naik 14,8%; (dari kategori baik menjadi amat baik); aspek pemahaman siswa (nilai rata-rata meningkat 0,2 ; persentase naik 15,7%; (dari kategori baik menjadi amat baik), dan aspek kerjasama siswa (nilai rata-rata naik 0,8; prosentase naik 18,3%; (dari kategori baik menjadi amat baik). Hasil belajar siswa dari kondisi awal ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari 10 siswa (40%) yang mendapat nilai tuntas menjadi 25 siswa (100%). Terjadi peningkatan sebanyak 15 siswa (60%) dan nilai rata-rata kelas dari 61,00 menjadi 80,00, meningkat sebesar 19,00.*

**Kata kunci:** *aktivitas. kemampuan melakukan macam macam sujud, Strategi modelling the way.*

## PENDAHULUAN

Aktivitas macam macam sujud dalam shalat adalah kompetensi yang wajib dimiliki siswa, karena kegiatan ini merupakan materi praktik yang di dalamnya membutuhkan keterampilan dalam melakukan setiap indikator macam macam sujud itu sendiri. Kemampuan mempraktikkan macam macam sujud dengan baik dan benar merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa

sebagai hasil belajar pada materi macam macam sujud dikelas VIII SMP Negeri 1 Muara Muntai. Pembelajaran tentang materi macam macam sujud (sujud shawi, tilawah dan syukur) siswa harus memiliki kemampuan mempraktikkan secara langsung tata cara sujud tersebut. Oleh karena itu kemampuan gerakan macam macam sujud ini (sujud shawi, tilawah dan syukur) menjadi penting untuk diperagakan oleh seorang model sehingga siswa sehingga mampu mendemonstrasikan ulang peragaan dimaksud.

Pemilihan strategi modeling the way yang akan membantu siswa dan guru dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan pendapat. Menurut Hisyam Zaini, (2008:76) strategi Modelling The Way memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang di pelajari di kelas melalui demonstrasi. Kompetensi dasar yang tercantum pada silabus mata pelajaran PAI SMP kelas VIII, menuntut kecakapan melakukan macam macam sujud dengan baik dan benar. Pada beberapa kesempatan terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum mampu melakukan macam macam sujud dengan baik dan benar, terlebih pada kenyataannya, mereka jarang mendapatkan pengalaman tentang sujud ini, padahal peristiwa yang menyebabkan mereka melakukan sujud ini sesungguhnya sangat banyak mereka lalui. Siswa seharusnya lebih banyak melakukan sujud syukur kapan saja kalau mereka mendapat nikmat, melakukan sujud tilawah dan sahwi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dan permasalahan yang ada, maka penelitian ini berjudul “Upaya Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan dalam Praktik Macam Macam Sujud Melalui Strategi Modelling The Way Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Muara Muntai Kutai Kartanegara”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan seluruh panca indera yang dapat membuat seluruh anggota tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. (Sardiman, 2004:39). Aktivitas memegang peranan penting dalam belajar, sebab pada dasarnya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan dilakukan secara sengaja. (Slameto, 2003:45).

Aktivitas belajar merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Tidak ada belajar jika tidak ada aktifitas. Tanpa aktivitas, proses belajar mengajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Mengaktifkan siswa pada dasarnya adalah cara atau usaha untuk mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran. (Sudjana: 1989:86).

Sedangkan pandangan menurut ilmu jiwa siswa diibaratkan kertas putih kosong yang siap ditulis, unsur luar yang menulis adalah guru. (Sardiman, 2007:98). Dalam hal ini terserah kepada guru mau dibawa kemana dan diapakan siswa tersebut. Karena guru yang memberi dan mengatur, dengan demikian aktivitas guru akan melebihi aktivitas siswa. Guru mendominasi aktivitas dalam pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif. Walaupun sebenarnya siswa tidak pasif secara mutlak, hanya saja proses pembelajaran seperti ini tidak mendorong

siswa berfikir dan beraktivitas. Hal ini jelas bertentangan dengan hakikat siswa sebagai subjek belajar.

Sedangkan aliran jiwa yang tergolong modern yang mengungkapkan bahwa jiwa manusia yang merupakan suatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. (Sardiman, 2007:99). Siswa dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berkembang. Dalam hal ini siswa lebih aktif melakukan aktivitas, sedangkan guru bertugas untuk membimbing dan menyediakan fasilitas agar siswa tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian hakikat siswa sebagai subjek belajar dapat terpenuhi, sebab siswa yang beaktifitas.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil pada dasarnya merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada individu, yakni perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Dalam hal ini hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Benyamin S. Bloom (Sumarni, 2007:30) menyebutkan ada tiga ranah belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan keluaran dari suatu pemrosesan masukan. Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatannya atau kinerja. Perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam saja yaitu pengetahuan dan keterampilan. Masih menurut Sumarni (2007:30), pengetahuan terdiri dari 4 kategori, yaitu (1) pengetahuan tentang fakta, (2) pengetahuan tentang prosedur, (3) pengetahuan tentang konsep, dan (4) pengetahuan tentang prinsip. Keterampilan juga terdiri atas empat kategori, yaitu (1) keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif, (2) keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik, (3) keterampilan bereaksi atau bersikap, dan (4) keterampilan berinteraksi.

Adapun Soedijarto (Masnaini, 2003:6) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar dalam kerangka studi ini meliputi kawasan kognitif, afektif, dan kemampuan/kecepatan belajar seorang pelajar.

Sedangkan Keller (Abdurrahman, 1999:39), mengemukakan hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha (perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar) yang dilakukan oleh anak.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya

terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan lain-lain.

Hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut tes hasil belajar sedangkan hasil belajar matematika yang dikemukakan oleh Hudoyo (1990:139) adalah tingkat keberhasilan atau penguasaan seorang siswa terhadap bidang studi matematika setelah menempuh proses belajar mengajar yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajarnya.

### **Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam" (Zuhairani, 1983:27). Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh.

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka. (Drajat, 1992:25-28). Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah. (Bawani, 1993:65).

### **Strategi *Modelling The Way***

Metode *Modeling The Way* sebagai metode pengajaran adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara guru memberikan skenario suatu sub bahasan untuk didemonstrasikan siswa di depan kelas, sehingga menghasilkan ketangkasan dengan keterampilan atau skill dan profesionalisme. (DepDikBud, 1993:219).

Metode *Modeling The Way* merupakan salah satu metode mengajar yang dikembangkan oleh Mel Silberman, seorang yang memang berkompeten dibidang psikologi pendidikan. Metode ini merupakan sekumpulan dari 101 strategi pengajaran. Sebuah metode yang menitik beratkan pada kemampuan seorang siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Karena siswa dituntut untuk bermain peran sesuai dengan materi diajarkan.

Ada sebuah pendapat, metode *Modeling The Way* merupakan metamorfosa dari metode sosiodrama. Yakni sebuah metode dengan cara mendramatisasikan

suatu tindakan atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Dengan kata lain guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan atau peran tertentu sebagaimana yang ada dalam kehidupan masyarakat (sosial). Hendaknya siswa diberi kesempatan untuk berinisiatif serta diberi bimbingan atau lainnya agar lebih berhasil. (Sriyono dkk, 1992:520).

Metode ini mempunyai kelebihan sebagai berikut: 1) Mendidik siswa mampu menyelesaikan sendiri problema sosial yang ia jumpai; 2) Memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa; 3) Mendidik siswa berbahasa yang baik dan dapat menyalurkan pikiran serta perasaannya dengan jelas dan tepat; 4) Mau menerima dan menghargai pendapat oranglain; 5) Memupuk perkembangan kreativitas anak.

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut: 1) Pemecahan problem yang disampaikan oleh siswa belum tentu cocok dengan keadaan yang ada di masyarakat, 2) Karena waktu yang terbatas, maka kesempatan berperan secara wajar kurang terpenuhi, 3) Rasa malu dan takut akan mengakibatkan ketidakwajaran dalam memainkan peran, sehingga hasilnya pun kurang memenuhi harapan. (Sriyono dkk, 1992: 118).

### **Penerapan Strategi Modelling The**

Hisyam Zaini dkk, dalam bukunya Strategi Pembelajaran Aktif (Hisyam Zaini:2002) mengungkapkan bahwa metode *Modeling The Way* memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifiknya di depan kelas melalui demonstrasi. Siswa diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi ini akan sangat baik jika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu.

Langkah-langkah yang dipakai adalah sebagai berikut: Pertama, setelah pembelajaran suatu topik tertentu, identifikasi berupa situasi umum dimana siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan yang baru dibahas. Kedua, bagi kelas kedalam beberapa kelompok menurut jumlah siswa yang diperlukan untuk mendemostrasikan skenario. Ketiga, beri waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario. Keempat, beri waktu 5-10 menit untuk berlatih. Kelima, secara bergiliran tiap kelompok mendemonstrasikan skenario masing-masing. Beri kesempatan untuk memberikan feed back pada setiap demonstrasi yang dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Seting Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Muara Muntai kelas VIII dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri 16 laki laki dan 9 perempuan. Penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa prestasi siswa belum optimal terutama berkaitan dengan ujian praktik. Hal ini terlihat dari rendahnya rata rata nilai siswa pada ujian tersebut.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakandengan alokasi waktu 4 jam pelajaran, 2 kali pertemuan dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Apabila pada siklus I

belum memperlihatkan hasil sebagaimana yang diharapkan, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus II).

Tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dan penyempurnaan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus I. oleh karena itu tindakan siklus II dilakukan dengan melihat hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar serta hasil belajar pada siklus I.

Untuk materi yang diajarkan sesuai dengan Pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator di kelas VIII adalah materi tentang macam macam sujud. Tahap Persiapan meliputi : (a) Membuat jadwal; (b) Melakukan diskusi dengan teman sejawat, guru mitra dan semua pihak yang membantu dalam pelaksanaan tindakan; (c)Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP); (d)Membuat lembar observasi yang digunakan dalam pengamatan proses belajar mengajar; (e)Menetapkan alat bantu dan sumber belajar yang relevan dengan materi; (f)Merancang alat evaluasi untuk melihat penguasaan materi pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa

### **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan terdiri dari: 1) Tahap pelaksanaan tindakan; 2) Tahapm Observasi dan Evaluasi; 3) Tahap analisis dan Refleksi

### **Data dan Cara Pengambilannya**

Data diambil dari Guru PAI (teman sejawat) sebagai pengamat dan siswa yang dikenai tindakan. Untuk jenis data: 1) Data hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar; dan 2) Data hasil belajar siswa.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini bersifat deskriptif yang hanya memaparkan data yang diperoleh melalui dokumentasi, observasi dan tes belajar.Untuk menguji hipotesis tindakan yang telah dirumuskan maka data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap yaitu mencari rata rata persentasi dan menggambarkan grafik.

### **Rata rata**

Rata rata yang digunakan untuk hasil belajar dengan membandingkan rata rata skor hasil belajar masing masing siklus dengan rumus:

$$R = \frac{x}{n}$$

Keterangan:

R = rata rata

x = nilai rata rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

n = banyaknya siswa

Tugas di kelas berupa tugas individu dan kelompok untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan rumus:

$$NA = \frac{NK + UH + T}{3}$$

Keterangan:

NA =Nilai Akhir

NK = nilai rata rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

UH = skor tes akhir siklus  
 T = skor rata rata latihan

### Persentasi

Persentasi digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dan siklus I dan siklus II ke siklus III dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\% \text{ (Sudjana : 2005)}$$

Keterangan :

- a = selisih nilai rata rata hasil belajar siswa pada dua siklus  
 b = nilai rata rata hasil belajar pada siklus sebelumnya

### Grafik

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan hasil peningkatan hasil belajar. Rambu rambu analisis. Agar lebih terarah maka hasil belajar dikelompokkan dalam empat kriteria, yaitu.

**Tabel. 1.** Kriteria Poin dan Peningkatan Hasil Belajar

Nilai	Keterangan	Katagori
90,00 - 100	A	Lulus Istimewa
75,1 – 89,9	B	Lulus Amat Baik
60,0 – 75,0	C	Lulus Baik
0,00-0,59	D	Belum Lulus

( Sumber Sudjana:2005:50)

### Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik tes, dan teknik non tes. Sedangkan alat pengumpulan data meliputi dokumen, tes dan pengamatan. Dokumen digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan melakukan macam macam sujud sebelum penelitian yaitu berupa daftar nilai/laporan penilaian, pengolahan dan analisis. Tes digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan siswa melakukan macam macam sujud yang berupa butir soal. Pengamatan menggunakan lembar penilaian yaitu untuk mengetahui aktivitas siswa dalam melakukan macam macam sujud berupa: (a) Perhatian Siswa; (b) Partisipasi Siswa; (c) Pemahaman Siswa; (d) Kerja sama Siswa

### Validitas dan Analisis Data

Untuk memperoleh data yang valid mengenai aktivitas dan kemampuan dalam melakukan macam macam sujud pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Muntai yaitu: (1) Aktivitas belajar (observasi) divalidasi melalui triangulasi sumber, yaitu data yang berasal dari siswa, guru dan rekan kolaborator yang merupakan data kualitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan pengamatan dan refleksi dengan membandingkan proses kondisi awal, siklus I dan siklus II. (b) Hasil belajar yang berupa nilai test yang divalidasi adalah instrumen test yang berupa butir soal dengan content validity diperlukan kisi-kisi soal. Data yang berupa angka (data kuantitatif) dianalisis menggunakan deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes

kondisi awal, nilai tes setelah siklus I dan nilai tes setelah siklus II, kemudian direfleksi.

### Prosedur Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan/observasi dan refleksi.

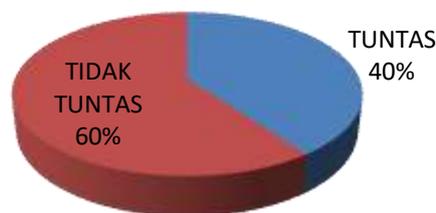
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kondisi Awal

Hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum diadakan penelitian dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut :

**Tabel 2.** Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal

No	Uraian	Nilai Ulangan Harian
1	Nilai terendah	45
2	Nilai tertinggi	73
3	Nilai rerata	59
4	Rentang nilai	20



**Gambar 1.** Grafik Nilai Ketuntasan Belajar Kondisi Awal

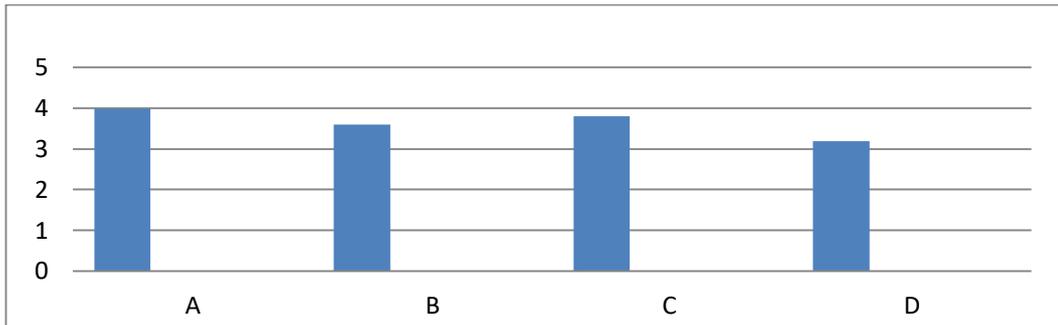
Berdasarkan Tabel dan Gambar grafik diatas tentang hasil nilai ulangan harian Pendidikan Agama Islam sebelum diadakan penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Muntai ada siswa (60 %) yang dinyatakan belum tuntas, dengan nilai siswa terendah 45, nilai tertinggi 73 dan nilai rata-rata kelas 61,00.

### Deskripsi Siklus I

Hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa materi macam macam sujudpada Siklus I dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut :

**Tabel 3.** Nilai Aktivitas Belajar Siklus I

No	Aspek-aspek	Jumlah Skor	Rata-rata	Persen tase	Kategori
1	Perhatian Siswa	100	4,0	80,00	Sangat baik
2	Partisipasi Siswa	90	3,6	72,00	Baik
3	Pemahaman Siswa	94	3,8	75,20	Baik
4	Kerjasama Siswa	80	3,2	64,00	Baik

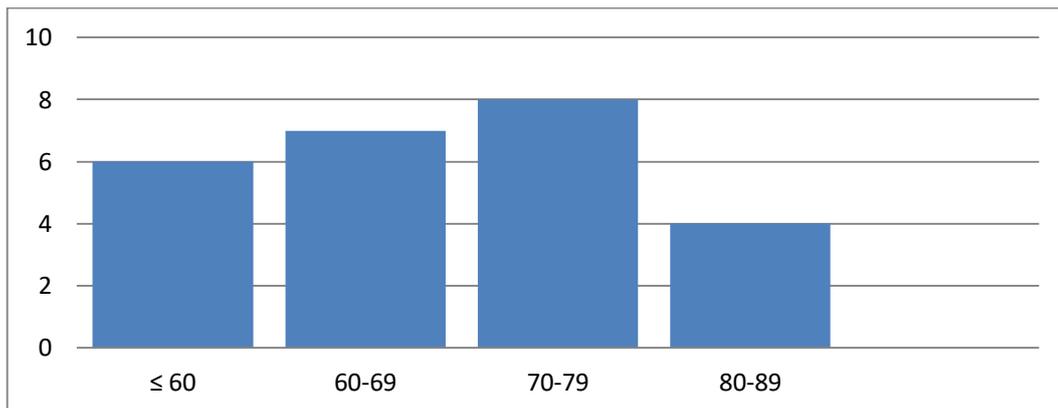


**Gambar 2.** Grafik Aktivitas Belajar Siklus I

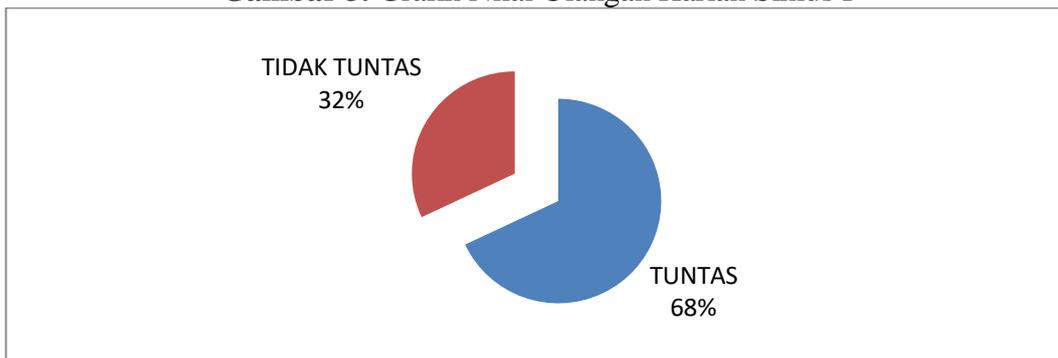
Berdasarkan Tabel dan Gambar grafik diatas tentang hasil pengamatan aktivitas belajar materi macam macam sujud siklus I pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Muntai yang meliputi aspek: (a) Perhatian Siswa; (b) Partisipasi Siswa; (c) Pemahaman Siswa; (d) Kerjasama Siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut:

**Tabel 4.** Nilai Ulangan Harian Siklus I

No	Uraian	Nilai Ulangan Harian
1	Nilai terendah	50
2	Nilai tertinggi	83
3	Nilai rerata	66,5
4	Rentang nilai	33



**Gambar 3.** Grafik Nilai Ulangan Harian Siklus I



**Gambar 4.** Grafik Nilai Ketuntasan Belajar Siklus I

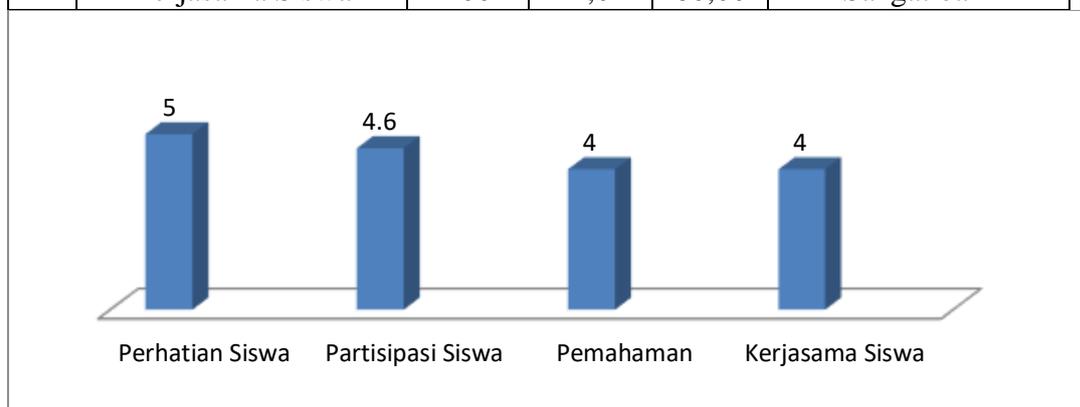
Berdasarkan Tabel dan Gambar grafik diatas diketahui hasil nilai ulangan harian PAI materi macam macam sujudsiklus I pada siswa kelas VIII<sup>1</sup>SMP Negeri 1 Muara Muntai tahun pelajaran 2015/2016 masih ada 8 siswa (32%) yang dinyatakan belum tuntas, dengan nilai siswa terendah 50, nilai tertinggi 83 dan nilai rata kelas 66,5.

### Deskripsi Siklus II

Hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PAI materi macam macam sujud pada Siklus II dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut :

**Tabel 5.** Nilai Aktivitas Belajar Siklus II

No	Aspek-aspek	Jumlah Skor	Rata-rata	Persen tase	Kategori
1	Perhatian Siswa	125	5,0	100	Sangat baik
2	Partisipasi Siswa	114	4,6	91,20	Sangat baik
3	Pemahaman Siswa	100	4,0	80,00	Sangat baik
4	Kerjasama Siswa	100	4,0	80,00	Sangat baik



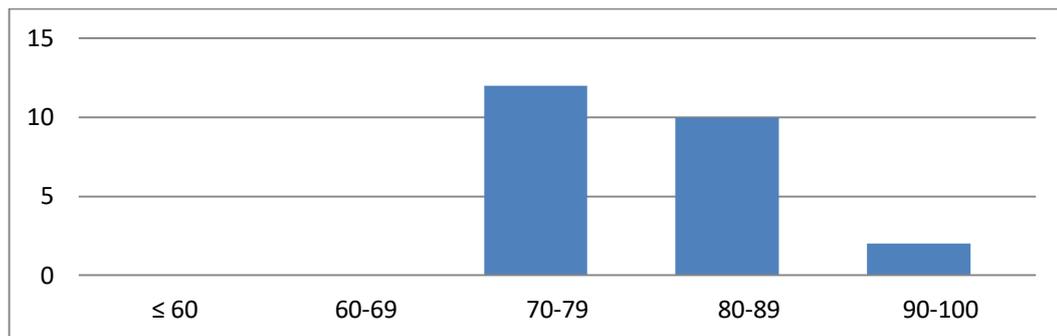
**Gambar 5.** Grafik Aktivitas Belajar Siklus II

Berdasarkan Tabel dan Gambar grafik diatas diketahui hasil pengamatan aktivitas belajar PAI materi macam macam sujud siklus II pada siswa kelas VIII<sup>1</sup> SMP Negeri 1 Muara Muntai, yang meliputi aspek: (a) Perhatian Siswa; (b)Partisipasi Siswa; (c) Pemahaman Siswa; (d) Kerjasama Siswa, diperoleh skor rata-rata aktivitas dalam kategori sangat baik.

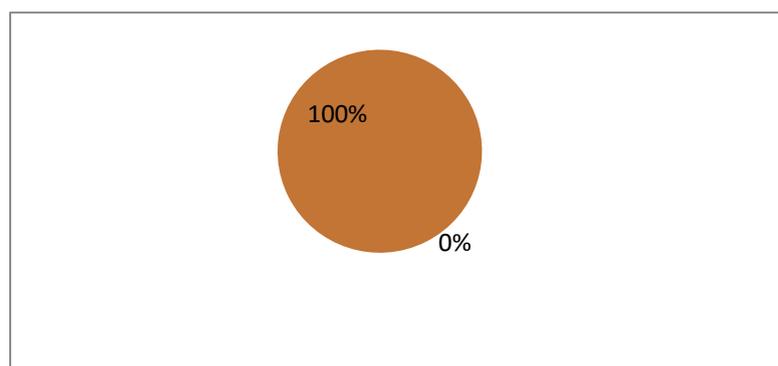
Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut.

**Tabel 6.** Nilai Ulangan Harian Siklus II

No	Uraian	Nilai Ulangan Harian
1	Nilai terendah	70
2	Nilai tertinggi	93
3	Nilai rerata	81,5
4	Rentang nilai	23



**Gambar 6.** Grafik Nilai Ulangan Harian Siklus II



**Gambar 7.** Grafik Nilai Ketuntasan Belajar Siklus II

Berdasarkan Tabel dan Gambar grafik diatas diketahui hasil nilai ulangan harian PAI materi macam macam sujud siklus II pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Muntai. Semua siswa yang berjumlah 25 anak (100%) dinyatakan tuntas, dengan nilai siswa terendah 70, nilai tertinggi 93 dan nilai rata kelas 81,5.

## PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dalam penelitian ini ada 3 hal, meliputi tindakan, aktivitas, dan kemampuan siswa dalam melakukan macam macam sujud.

**Tabel 7.** Tindakan per Siklus

Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Belum menggunakan strategi modelling the way	Menggunakan strategi modelling the way tanpa bimbingan guru	Menggunakan strategi modelling the way dengan bimbingan guru

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kondisi awal, pelaksanaan pembelajaran melakukan macam macam sujud pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Muntai belum menggunakan strategi modelling the way. Pada siklus I menggunakan strategi modelling the way tanpa bimbingan guru. Dilanjutkan siklus II menggunakan strategi modelling the way dengan bimbingan guru. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengkombinasikan penggunaan metode agar siswa lebih paham.

**Tabel 8.** Aktivitas Belajar Siswa per Siklus

No	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Refleksi
1	Siswa : Aktivitas dan kemampuan melakukan macam sujud masih kurang	Perhatian Siswa Nilai rata-rata : 4 Persentase : 80% Kategori : baik	Perhatian Siswa : Nilai rata-rata: 5 Persentase: 100% Kategori: sangat baik	Aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan : perhatian siswa (nilai rata-rata meningkat 1 ; persentase naik 20,00 % ; dari kategori baik menjadi sangat baik), partisipasi siswa (nilai rata-rata naik 1 ; prosentase naik 19,20 ; dari kategori baik menjadi sangat baik) ; pemahaman siswa (nilai rata-rata meningkat 0,5 ; prosentase naik 4,8; dari kategori baik menjadi sangat baik), dan kerjasama siswa (nilai rata-rata naik 1 ; prosentase naik 16%; dari kategori baik menjadi sangat baik)
		Partisipasi Siswa : Nilai rata-rata : 4 Persentase : 72% Kategori: baik	Partisipasi Siswa : Nilai rata-rata : 5 Persentase: 91,20% Kategori : sangat baik	
		Pemahaman Siswa : Nilai rata-rata : 4 Persentase : 75 % Kategori : baik	Pemahaman Siswa : Nilai rata-rata : 4 Persentase : 80 % Kategori : sangat baik	
		Kerjasama Siswa : Nilai rata-rata : 3 Persentase : 64% Kategori : baik	Kerjasama Siswa : Nilai rata-rata : 4 Persentase : 80 % Kategori : sangat baik	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari kondisi awal ke kondisi akhir terdapat peningkatan tentang aktivitas belajar. Aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan: aspek perhatian siswa (nilai rata-rata meningkat 1; persentase naik 20,00%; dari kategori baik menjadi sangat baik), aspek partisipasi siswa (nilai rata-rata naik 1; prosentase naik 19,00%; dari kategori baik menjadi sangat baik); aspek pemahaman siswa (nilai rata-rata meningkat 0,5; persentase naik 4,8%; dari kategori baik menjadi sangat baik), dan aspek kerjasama siswa (nilai rata-rata naik 1; prosentase naik 16,00%; dari kategori baik menjadi sangat baik).

**Tabel 9.** Hasil Belajar Siswa per Siklus

Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Refleksi
Ulangan harian pada kondisi awal diperoleh nilai belum tuntas sebanyak 15 siswa (60%) dan yang tuntas sebanyak 10 siswa (40%). Nilai rata-rata kelas: 61,00	Ulangan harian pada siklus I diperoleh nilai belum tuntas sebanyak 8 siswa (32%) dan yang tuntas sebanyak 12 siswa (68%). Nilai rata-rata kelas: 69,12	Ulangan harian pada siklus II diperoleh nilai belum tuntas sebanyak 0 siswa (0%) dan yang tuntas sebanyak 25 siswa (100%). Nilai rata-rata kelas: 80,00	Hasil belajar siswa dari kondisi awal ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari 10 siswa (40%) yang mendapat nilai tuntas menjadi 25 siswa (100%). Terjadi peningkatan sebanyak 15 siswa (60%) dan nilai rata-rata kelas dari 61,00 menjadi 80,0, meningkat sebesar 19,00.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dari kondisi awal ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari 10 siswa (40%) yang mendapat nilai tuntas menjadi 25 siswa (100%). Terjadi peningkatan sebanyak 15 siswa (60%) dan nilai rata-rata kelas dari 61,00 menjadi 80,00 meningkat sebesar 19,00.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui strategi modelling the way dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan melakukan macam macam sujud pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Muntai. Aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan: aspek perhatian siswa (nilai rata-rata meningkat 1; persentase naik 20,00%; (dari kategori baik menjadi sangat baik), aspek partisipasi siswa (nilai rata-rata naik 1 ; prosentase naik 14,8%; dari kategori baik menjadi sangat baik); aspek pemahaman siswa (nilai rata-rata meningkat 0,2; persentase naik 15,7%; dari kategori baik menjadi sangat baik), dan aspek kerjasama siswa (nilai rata-rata naik 0,8 ; prosentase naik 18,3%; dari kategori baik menjadi sangat baik).

Hasil belajar siswa dari kondisi awal ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari 10 siswa (40%) yang mendapat nilai tuntas menjadi 25 siswa (100%). Terjadi peningkatan sebanyak 15 siswa (60%) dan nilai rata-rata kelas dari 61,00 menjadi 80,00, meningkat sebesar 19,00.

Secara kualitatif model pembelajaran ini menghasilkan kesimpulan diantaranya adalah : (a) Model pembelajaran kooperatif mempunyai fungsi membantu siswa yang lambat dalam melakukan berbagai macam aktivitas, satu diantaranya adalah dapat memahami materi praktis macam macam sujud dengan baik dan benar; (b) Model Pembelajaran Kooperatif memberikan pengaruh yang positif baik dalam pendidikan dan sosial pada guru dan pada siswa karena ada kerjasama antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa, sehingga akan terjadi peningkatan nilai praktik siswa dalam melakukan macam macam sujud; (c) Model Pembelajaran Kooperatif adalah cara praktis untuk membantu siswa secara

merata dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas belajar tidak didominasi oleh siswa tertentu.

## SARAN

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pilihan tepat bagi guru ketika ingin proses pembelajarannya meningkat setahap demi setahap. Meski ada kelemahan dalam satu sisi, namun pada sisi yang lain lebih banyak keunggulannya, terutama bagi guru yang ingin meningkatkan profesionalitasnya, terlebih bagi guru yang sudah bersertifikasi.

Suasana yang menyenangkan dan dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar siswa hanya dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang variatif dan inovatif, maka model pembelajaran ini tentu bagi siswa menjadi sesuatu yang menarik perhatian mereka sehingga semangat belajar dan beraktivitas dalam belajar akan tercipta dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M.Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abdurahman. 1999. *Pendidikan bagi Anak berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- DepDikBud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hisyam Zaini. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Centre for Teaching Staff Development (CTSD).
- Hudoyo. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: IKIP Malang.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyono, dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian dan penilaian dalam Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.

Sumarni. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zuhaerini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.



**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SD DALAM MENYUSUN  
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)  
MELALUI SUPERVISI AKADEMIK TEKNIK BIMBINGAN  
KELOMPOK DI SDN 019 BALIKPAPAN TENGAH  
TAHUN PELAJARAN 2017**

**Sabariyah**

**ABSTRAK**

*Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru SDN 019 Balikpapan Tengah dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian ini dilakukan melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Bimbingan Kelompok pada semester ganjil tahun pelajaran 2017 terhadap 4 orang guru SDN 019 Balikpapan Tengah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa melalui Supervisi Akademik dengan teknik Bimbingan Kelompok, kemampuan guru menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) indikatornya adalah Kemampuan guru dalam menyusun RPP pada kegiatan awal dengan rata-rata nilai 60,30 atau ada 0 orang yang memperoleh nilai  $\geq 70$  prosentase 0%. Pada siklus 1 Kemampuan guru dalam menyusun RPP memperoleh nilai rata-rata 6,33 atau ada 2 orang yang memperoleh nilai  $\geq 70$  prosentase 50%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata 8,33 atau ada 4 orang yang memperoleh nilai  $\geq 70$  prosentase 100%. Demikian jumlah guru yang memperoleh nilai  $\geq 70$  berjumlah 4 orang guru atau 100%, yang berarti ada kenaikan 50%. Hal ini menandakan bahwa melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Dengan program Supervisi Akademik yang secara rutin dilakukan oleh Kepala Sekolah diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan kompetensi profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.*

**Kata kunci:** *kemampuan guru, supervisi akademik teknik bimbingan*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di sekolah adalah proses pembelajaran. Tidak ada kualitas pendidikan di sekolah tanpa kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah berbagai upaya telah dilakukan dengan mengembangkan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subjek didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal.

Meningkatkan kualitas pembelajaran adalah hal yang perlu dilakukan pengajar dan pengampu kependidikan. Dengan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajarannya, berarti juga memperbaiki kinerjanya. Dengan kesadaran tersebut ia juga memperbaiki mutu di tempat mengajarnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan guru yang profesional harus memiliki : (1). Kompetensi pedagogik, (2). Kompetensi kepribadian, (3). Kompetensi sosial, (4). Kompetensi profesional. Guru yang profesional harus memenuhi standar kompetensi guru yang telah ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Guru merupakan salah satu komponen situasi belajar. Keadaan guru dapat mempengaruhi hasil belajar. Guru melakukan pendorong dalam belajar. Oleh karena itu perlu diperhatikan keadaan guru berkaitan dengan kepribadian, kemampuan dan kondisi fisik maupun mental, sehingga belajar akan dapat berlangsung dengan baik dan sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Guru yang profesional dituntut untuk mampu mengembangkan dan mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tertanggal 23 November 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi proses pembelajaran itu sendiri meliputi empat komponen yaitu; (1) perencanaan proses pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, (3) penilaian hasil pembelajaran dan (4) pengawasan proses pembelajaran.

Untuk mencapai pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, perencanaan proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik sehingga dapat dijadikan acuan / pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Efektifitas pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh sejauhmana guru mampu menyusun dan mengembangkan RPP sesuai dengan karakteristik siswa.

Dari hasil pemantauan dan penilaian Kepala Sekolah, ternyata masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena kurangnya pemahaman dalam mengembangkan komponen-komponen yang terdapat pada RPP.

Meskipun hampir semua guru telah memiliki dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) namun pada umumnya RPP yang telah dibuat oleh guru masih mengandung kelemahan dan kekurangan, hal ini terlihat pada :

1. RPP yang dibuat oleh guru pada umumnya hanya mengadopsi contoh RPP yang dibuat oleh sekolah lain tanpa melakukan penyusuaian dengan kondisi sekolah di tempat guru tersebut mengajar.
2. Pemilihan materi ajarnya belum sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran serta karakteristik siswa.

3. Dalam penyusunan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan) masih bersifat monoton dan masih didominasi guru.
4. Instrumen penilaian masih kurang lengkap, yang ditulis hanya soal saja, kunci jawaban dan pedoman penskoran tidak nampak.

Dalam rangka membantu guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) salah satu tindakan yang dilakukan adalah melalui supervisi akademik dengan supervisi kelompok.

## KAJIN PUSTAKA

### Proses Belajar Mengajar

Salah satu peranan penting dalam keberhasilan pengajaran dalam proses pelaksanaan pengajaran yang baik, sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Keefektifan dan keefisien proses pelaksanaan pengajaran dibutuhkan sebuah perencanaan yang tersusun secara baik dan sistematis sehingga proses belajar mengajar (PBM) akan lebih bermakna dan siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.

Terdapat beberapa pengertian yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan proses belajar mengajar (PBM). Seperti Moh Uzer Usman, beliau menjelaskan bahwa proses belajar mengajar (PBM) adalah: "Suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu". Sementara itu Benyamin S. Bloom dalam bukunya *The Taxonomy of Education Objective Cognitive Domain*, menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar akan dapat diperoleh kemampuan yang terdiri 3 aspek, yaitu : Aspek pengetahuan (*kognitif*); Aspek Sikap (*afektif*); Aspek keterampilan (*psikomotor*).

Sebagai penguraian mengenai pengertian belajar maka ada beberapa pendapat dari beberapa ahli dalam M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, 1992 megemukakan "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecendrungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)."

Gagne, dalam buku *The Conditions of learning* (1977) menyatakan bahwa : "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi." Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku. Dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi. Sehingga didasarkan oleh

pengalaman-pengalaman di atas seorang guru tersebut dapat mengajarkan dengan baik dan benar menurut hati nurani yang baik merupakan hal yang sulit. Sardiman A.M, dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan “Sebagai dasar yang utama untuk menjadi seorang guru ada faktor khusus yaitu rousing atau panggilan hati nurani. Faktor ini yang menyebabkan seorang guru akan merasa senang, dan siap mental karena merasa hati nuraninya terpanggil untuk menjadi seorang pendidik, maka ia harus mencintai anak didik dan mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.”

Seorang guru juga harus mempunyai jiwa mengajar baik berupa fisik, kepribadian, keilmuan dan keterampilan kompetensi guru menurut E. Mulyasa yang terdiri dari :

1. Kemampuan dasar (kepribadian), beriman dan bertaqwa, berwawasan Pancasila, mandiri, penuh tanggung jawab, berwibawa, disiplin, berdedikasi, bersosialisasi dengan masyarakat, mencintai peserta didik dan peduli dengan pendidikannya.
2. Kemampuan umum (kemampuan mengajar), menguasai ilmu pendidikan dan keguruan, menguasai kurikulum, menguasai metode umum, menguasai pengelolaan kelas, mampu melaksanakan monitoring dan evaluasi peserta didik.
3. Kemampuan khusus, keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Sehingga salah satu kewajiban guru adalah meningkatkan kualitas hasil kerjanya. Dalam hal ini peningkatan bukan hanya berupa usaha pengelolaan dalam kelas tetapi juga menyangkut guru tersebut. Guru harus merancang, menyajikan dan mengetahui hasil belajar siswa. Maka guru yang sangat berhubungan erat dengan pelaksanaan pembelajaran perlu meningkatkan kemampuan sebagai pelaksana kurikulum.

### **Kemampuan Guru dalam Peningkatan Kompetensi dalam Pembelajaran**

Seorang guru profesional di dalam pasal 35 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, mengisyaratkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki instink sebagai pendidik, mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk mutu pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Satu dari delapan standar pendidikan tersebut adalah Standar Proses Pendidikan. Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks karena dalam kegiatan pembelajaran senantiasa mengintegrasikan berbagai komponen dan kegiatan, yaitu siswa dengan lingkungan belajar untuk diperolehnya perubahan perilaku (hasil belajar) sesuai dengan tujuan (kompetensi) yang diharapkan. Setiap individu / siswa yang dihadapi oleh guru sangat kompleks, karena menyangkut dengan segi fisik dan psikis. Perilaku yang ingin dihasilkan dari pembelajaran juga kompleks, karena menyangkut berbagai kemampuan (kompetensi) seperti kognitif, afektif dan psikomotor. Demikian pula dengan interaksi pembelajaran dan lingkungan pembelajarannya itu sendiri kompleks, karena menyangkut dengan materi, pendekatan, model, strategi, metode serta media yang dikenakan dalam mengkomunikasikannya dengan siswa untuk diperolehnya tujuan (kompetensi) pembelajaran yang diharapkan.

Karenanya perencanaan pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengingat serba kompleksnya tugas-tugas pembelajaran maka setiap guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Secara khusus Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menegaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru meliputi : (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial.

Keterampilan dasar perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran merupakan kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh setiap guru dan kemampuan tersebut termasuk kedalam kompetensi profesional guru. Dalam menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar tersebut tentunya harus disesuaikan dengan kondisi siswa, karena itu keterampilan dasar mengajar terkait pula dengan kompetensi pedagogik. Sesuai salah satu tuntutan profesional bagi guru sebagai unsur pendidik, kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan profesional yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan tersebut dituangkan dalam

bentuk perencanaan pembelajaran. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai apa yang diperlukan dan apa yang akan dilakukan. Demikian halnya perencanaan pembelajaran memperkirakan atau memproyeksikan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ibrahim (1993) menyebutkan secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dicapai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi / bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya serta alat atau media apa yang diperlukan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses mengatakan : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran hendaknya diletakkan dan dijadikan titik tolak berfikir guru dalam menyusun sebuah Rencana Pembelajaran, yang akan mewarnai komponen-komponen perencanaan lainnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Sebuah RPP memuat komponen-komponen sebagai berikut :

1. Identitas mata pelajaran
2. Standar Kompetensi
3. Kompetensi dasar (KD)
4. Indikator pencapaian kompetensi
5. Tujuan pembelajaran
6. Materi ajar
7. Alokasi waktu
8. Metode pembelajaran
9. Kegiatan Pembelajaran yang memuat : Pendahuluan; Inti dan; Penutup
10. Penilaian hasil belajar
11. Sumber belajar

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada didasarkan adanya prinsip-prinsip menggambarkan tujuan / kompetensi, materi / isi pembelajaran, kegiatan belajar, dan alat evaluasi yang digunakan. Dalam menyusun RPP perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.  
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan / atau lingkungan peserta didik.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.  
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.  
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.  
RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial.
5. Keterkaitan dan keterpaduan.  
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan budaya.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.  
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematisnya, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengisi kolom identitas.
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
3. Menentukan SK, KD dan Indikator yang akan digunakan terdapat pada silabus yang telah disusun.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan indikator yang telah ditentukan (lebih rinci dari KD dan indikator, pada saat-saat tertentu rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi). Rumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda.
5. Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok / pembelajaran yang terdapat dalam silabus
6. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
7. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran berupa rincian skenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap. Dalam merumuskan langkah-langkah pembelajaran juga harus mencerminkan proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
8. Menentukan alat / bahan / sumber belajar yang digunakan.

- Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran dan lain-lain. Tuliskan prosedur, jenis, bentuk, dan alat / instrumen yang digunakan untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar siswa, serta tindak lanjut hasil penilaian, seperti : remedial, pengayaan, atau percepatan. Sesuaikan dengan teknik penilaian berbasis kelas, seperti : penilaian hasil karya (*product*), penugasan (*proyect*), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper & pen*).

### **Supervisi Pendidikan**

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik atau menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan. Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain, pengawasan, dan inspeksi. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan. Para ahli dalam bidang administrasi pendidikan memberikan kesepakatan bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar mengajar, seperti yang diungkapkan oleh (Gregorio, 1966, Glickman Carl D, 1990 dan Gregg Miller, 2003).

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut : “*Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation.*” Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, and envirovment*). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. *Good Carter* sebagaimana yang diungkapkan oleh Piet A. Sehertian dalam bukunya mendefinisikan supervisi adalah sebuah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin komponen-komponen sekolah untuk memperbaiki pengajaran, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru, merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran metode mengajar dan mengevaluasi pelajaran. Kimball Willes menambahkannya dengan bantuan yang diberikan oleh seorang supervisor bertujuan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik. Situasi belajar di sekolah bergantung pada keterampilan supervisor.

“Ibrahim Bafadal menyatakan bahwa supervisi dapat diartikan sebagai layanan profesional tersebut berbentuk pemberian bantuan kepada personil sekolah dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melakukan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah. Dengan demikian, supervisi pendidikan pada hakikatnya adalah serangkaian kegiatan membantu personil meningkatkan kemampuannya.”

Secara umum supervisi adalah bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Bantuan tersebut dapat berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pengajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik dan lain-lain. Dengan kata lain supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa supervisi bukanlah kegiatan sesaat seperti inspeksi, tetapi merupakan kegiatan yang kontinyu dan berkesinambungan sehingga guru-guru selalu berkembang dalam mengerjakan tugas dan mampu memecahkan berbagai masalah pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien. Secara implisit definisi supervisi memiliki wawasan dan pandangan baru tentang supervisi yang mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakkan pertumbuhan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepaskan energi, dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan efektivitas proses belajar mengajar.

### **Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menyebutkan : pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, disamping kompetensi kepribadian, sosial, dan penelitian dan pengembangan. Pengertian supervisi secara etimologis masih menurut Ametembun (1993:2), menyebutkan bahwa dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata *super+vision* : *Super*= atas, lebih, *vision*= lihat, tilik, awasi. Makna yang terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi.

Pengertian supervisi secara semantic adalah pengertian Supervisi Manajerial menitik beratkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pelajaran. Sementara Supervisi Akademik menitik beratkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademik, pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa. Dalam Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah / Madrasah (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009:20) dinyatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya. Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah / madrasah berperan sebagai : (1) kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah, (2) asesor dalam

mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah, (3) pusat informasi pengembangan mutu sekolah, dan (4) evaluator terhadap pemaknaan hasil pengawasan.

Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional. Adapun supervisi akademik esensinya berkenaan dengan tugas pengawas untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

### **Supervisi Akademik**

Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian berarti esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi siswa-siswanya. Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Peranan supervisi dalam mencapai tujuan supervisi yang efektif adalah membantu pada guru untuk lebih sadar akan kekurangan dan berusaha mencari jalan keluar untuk memperbaiki kekurangan. Kedudukan supervisi dalam program pendidikan adalah alat untuk mengevaluasi keberhasilan suatu lembaga pendidikan dengan melalui bimbingan profesional bagi guru agar sadar dalam meningkatkan kinerjanya untuk tercapainya tujuan supervisi itu sendiri. Definisi supervisi manajerial adalah pemantauan dan pembinaan terhadap pengelolaan dan administrasi sekolah. Supervisi Manajerial terfokus pada : Manajemen kurikulum dan pembelajaran; Kesiswaan; Sarana prasarana; Ketenagaan; Keuangan; Hubungan sekolah dengan masyarakat (adanya komite sekolah).

### **Layanan khusus**

Esensi atau hakikat supervisi manajerial, supervisor juga dituntut untuk memantau yang berkaitan dengan Standar Isi, SKL, Standar Proses, Standar Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian. Hakikat supervisi manajerial adalah agar sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi Standar Pendidikan Nasional.

### **Teknik Supervisi Kelompok**

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Kepala-kepala sekolah yang

diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersam-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SDN 019 Balikpapan Tengah, SDN 019 tersebut merupakan sekolah tempat peneliti bertugas. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan yaitu, mulai bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru SDN 019 Balikpapan Tengah sebagai sampel adalah 4 orang guru saja.

### **Sampel**

Menurut Arikunto ( 2004 ) “Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti, karena tidaklah mutlak dalam penelitian mengumpulkan data dari seluruh populasi. Akan tetapi dapatlah menggunakan bagian tertentu yang telah ditentukan. Dalam pengambilan sampel ini”.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

### **Observasi**

Selama kegiatan pelaksanaan berlangsung dilakukan pengamatan kemampuan menyusun dan mengembangkan RPP yang dilakukan oleh guru, pengamatan dilakukan oleh peneliti juga selaku yang mengawasi.

### **Refleksi**

Dari hasil pengamatan dan analisa awal dokumen RPP yang telah dibuat oleh guru diperoleh gambaran bahwa kemampuan guru. SDN 019 Balikpapan Tengah dalam menyusun dan mengembangkan komponen-komponen yang terdapat pada RPP masih kurang. Guru masih belum mampu mengembangkan indikator, hal ini terlihat pada masih adanya RPP yang hanya memuat satu indicator; Guru masih belum mampu menentukan metode pembelajaran, masih ada RPP yang antara metode dengan langkah-langkah kegiatan belum sesuai.; Belum terlihat adanya strategi/model pembelajaran yang tercermin pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran.; Perangkat penilaian belum lengkap, kunci jawaban maupun pedoman penilaian tidak dicantumkan pada RPP.

Pada siklus 1 terlihat guru belum menguasai RPP, namun pada siklus 2 terlihat guru sudah mulai menguasai RPP.

### **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah: apabila 60% dari 4 orang guru yang mengikuti kegiatan ini memperoleh nilai rata-rata  $\geq 70$

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan analisis dokumen berupa RPP.

### HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan sekolah ini dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama, hasil penelitian awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar dan pemahaman guru pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kedua, hasil pelaksanaan tindakan pada siklus ke-1, dan ketiga hasil pelaksanaan tindakan pada siklus ke-2.

Hasil penelitian tindakan yang dilakukan pada penelitian awal, penelitian siklus ke-1 dan penelitian siklus ke-2 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.** Hasil Penilaian Kemampuan Tes Menyusun RPP Siklus 1

No	N a m a	Jawaban		Skor
		R (Betul)	W (Salah)	
1.	Netty Sout, S.Pd	8	2	7,33
2.	Hernawati, S.Pd	6	4	4,67
3.	Elisa Srita	7	3	6,00
4.	Hj. Laly Suprianti, S.Pd	8	2	7,33
Jumlah		29	11	25,33
Rata-rata		7,25	2,75	6,33

**Tabel 2.** Hasil Penilaian Kemampuan Tes Menyusun RPP Siklus 2

No	N a m a	Jawaban		Skor
		R (Betul)	W (Salah)	
1.	Netty Sout, S.Pd	10	0	10,00
2.	Hernawati, S.Pd	8	2	7,33
3.	Elisa Srita	8	2	7,33
4.	Hj. Laly Suprianti, S.Pd	9	1	8,67
Jumlah		35	5	33,33
Rata-rata		8,75	1,25	8,33

**Tabel 3.** Hasil Penilaian Kemampuan Tes Menyusun RPP Siklus 1 dan Siklus 2

No	N a m a	S k o r	
		Siklus 1	Siklus 2
1.	Netty Sout, S.Pd	7,33	10,00
2.	Hernawaty, S.Pd	4,67	7,33
3.	Elisa Srita	6,00	7,33
4.	Hj. Lily Suprianti, S.Pd	7,33	8,67
Jumlah		25,33	33,33
Rata-rata		6,33	8,33
Prosentase		63,33	83,33

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Guru Menyusun RPP

No	Uraian	Nilai rata-rata	Nilai Tertinggi per orang	Prosentase
1.	Penilaian Awal	60,30	0	0%
2.	Penilaian Siklus 1	63,33	2	50%
3.	Penilaian Siklus 2	83,33	4	100%

Data hasil penilaian kemampuan tes menyusun RPP pada penilaian awal nilai rata-rata 60,30 atau 0 orang nilai  $\geq 70$  prosentase 0%. Penilaian pada Siklus 1 sebesar 6,33 atau 2 orang nilai  $\geq 70$  prosentase 50%, sedangkan pada Siklus 2 nilai rata-rata 8,33 atau 4 orang nilai  $\geq 70$  prosentase 100%.

### **KESIMPULAN**

1. Seorang guru harus kreatif dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Seorang guru harus menguasai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuatnya.
3. Seorang guru setidaknya mempunyai ilmu pedagogik, strategi mengajar, menguasai kelas, dapat berinteraksi dengan siswa, mengetahui karakter siswa, media dan strategi pembelajaran yang bervariasi, dan dapat memberikan contoh tauladan yang baik.

### **SARAN**

1. Seorang Kepala Sekolah mempunyai kewajiban mengadakan supervisi akademik secara berkala.
2. Supervisi akademik bukan mencari kesalahan seorang guru dalam menyusun bahan ajar, akan tetapi dapat memberikan bimbingan kelompok yang positif di SDN 019 Balikpapan Tengah sehingga para guru menjadi cerdas dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dapat dipraktikkan dengan baik di kelas.
3. Dengan adanya supervisi akademik dapat meningkatkan peran guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik, sistematik, mengikuti perkembangan pendidikan dan terarah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. 2010. *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Depdiknas RI. 2003. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Pendidikan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008, *Metode Teknik Supervisi*
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.12 tahun 2007 tentang *Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Purwanto, M. Ngalim. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana, 2008. *Penelitian Tindakan Kepengawasan Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta: LPP Binamitra.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Usman, Mohamad Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Suara Baru

## MENGATASI PROBLEM KONFLIK DENGAN TEMAN SEJAWAT (GURU DAN TENAGA PENDIDIK) DALAM SATU SEKOLAH

Sufyansyah

Guru Pendidikan Agama Islam SDN 008 Balikpapan Tengah

### ABSTRAK

*Konflik itu kadang sulit dihindari, jika kita tidak bisa memilih untuk menghindari maka lebih baik menghindar, tetapi jika situasinya tidak dapat dihindari maka kita dapat menggunakan salah satu langkah 1, 2 dan 3. Yang dimaksud dengan konflik adalah suatu benturan atau ketidaksetujuan, suatu kontraversi atau pertengkaran, sesuatu peperangan atau permusuhan. Kata ini menunjukkan adanya konotasi sesuatu yang serius dan hebat. Berdasarkan pengalaman penulis, konflik merupakan suatu yang tidak menyenangkan dan dapat memisahkan hubungan antara pihak-pihak yang sedang berkonflik. Kadang-kadang memang sulit untuk menghindarkan diri dari konflik yang bakal terjadi, khususnya dalam hubungan antara pimpinan dan bawahannya, guru sesama guru, dan guru sesama tenaga kependidikan. Oleh sebab itu penulis sebagai guru yang baru dimutasi di tempat kerja yang baru tugas yang utama adalah mengurangi konflik yang seminimal mungkin. Lebih utama lagi apabila konflik tersebut dicegah sebelumnya. Namun apabila konflik tersebut benar-benar terjadi, bagaimana cara mengatasinya? Ada tiga langkah untuk menyelesaikan konflik di antara pemimpin dan bawahan atau teman sejawat, yaitu: Langkah 1: Saya menang anda kalah Suatu langkah penyelesaian konflik dengan kalah-menang pengambilan keputusan sepihak, pengambilan keputusan secara otoriter. Langkah 2: Saya kalah anda menang Langkah 2 ini sering dinamakan juga sebagai pengabdian (mengabdikan keinginan orang lain), manajemen lunak, pengambilan keputusan berpusat pada bawahan, kepemimpinan Laissez Faire. Langkah 3: Saya menang, dan anda juga menang Langkah 3 ini sama-sama menang, artinya semua pihak yang sedang dalam konflik menyadari sepenuhnya perlunya dicapai kesepakatan agar kepentingan sama-sama terpenuhi, dengan tidak ada seorangpun yang merasa terkalahkan atau diabaikan.*

**Kata Kunci:** *problem konflik, teman sejawat*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Dasar merupakan hal yang sangat penting karena sebagai cikal bakal kepada pendidikan yang selanjutnya. Wajib belajar 9 tahun adalah start awal sebagai upaya mengubah budaya keterpurukan dalam kebodohan dan kemiskinan. Siswa sekolah dasar belajar bagaimana caranya menjadi pribadi yang tangguh

menghadapi persaingan hidup yang dinamis. Pola pikir inilah yang menjadi semangat maju kedepan dalam era kemajuan dan berkembang zaman. Pendidikan dasar bukan sekedar belajar berhitung dan menulis saja, tetapi punya visi dan misi kedepan untuk mempunyai karakter yang berwawasan yang luas dan mempunyai komitmen yang jelas yakni Iptek dan Imtaq. Kedua hal ini mempunyai ruh di dalam dunia pendidikan. Disamping itu, begitu pentingnya nilai-nilai kognitif yang cerdas, cermat dan respon dengan irama kehidupan disaat ini.

Nilai-nilai apektif mempunyai potensi pada pengembangan akhlak-akhlak mulia yang secara sadar harus dimiliki oleh jiwa-jiwa penerus bangsa sejak ia duduk di bangku sekolah dasar, agar ia mudah terbiasa dan menjadi rutinitas karakter dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat yang majemuk ini. Nilai-nilai psikomotor mempunyai andil pada perkembangan fisik, praktik, demonstrasi, dan kemampuan di lapangan. Jika ketiga komponen ini jika disinergiskan akan mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam peningkatan mutu pendidikan dewasa ini. Masih banyak faktor-faktor pendukung lain seperti motivasi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri untuk maju dan berkembang berkat kegigihan dan pengalaman dalam memperoleh prestasi yang gemilang. Ditambah lagi motivasi yang datang dari arah luar dirinya yakni melalui perantaraan seorang guru untuk mengubah cara pandang yang bernilai positif, dalam mentransfer ilmu dari guru ataupun dari pengalaman-pengalaman hidup yang bermakna.

Banyak orang yang pandai yang berfikiran inovatif, sering melakukan perubahan demi perubahan namun, setimpal dengan resiko kegagalan ataupun keberhasilan yang ia hadapi, begitu pula yang terjadi di lingkungan Sekolah dalam berkiprah demi terwujudnya pendidikan yang bermutu. Pada awal-awalnya merangkak banyak sekali kerikil-kerikil tajam yang menghalangi. Problem menguak satu persatu, maka mulailah terjadi kepincangan-kepincangan dalam tubuh organisasi sekolah. Problem ini berawal dari saya mutasi ketempat yang baru yang notabene penulis belum mengenal dan mengetahui dengan jelas karakter dan budaya di sekolah tempat yang baru tersebut.

Adapun harapan-harapan penulis dalam menghadapi situasi yang benar-benar sulit diatasi mengingat komponen-komponen yang terlibat konflik sangat banyak, maka jika harus mengambil kebijakan yang terburuk sekalipun pasti akan menimbulkan luka yang dalam. Oleh sebab itu penulis sangat berharap kepada pemangku kepentingan untuk membantu memecahkan masalah ditinjau dari kepentingan kenyamanan belajarnya siswa, guru dan tenaga kependidikan kedepannya. Oleh sebab itu penulis mau meminta bantuan kepala sekolah, untuk memahami dan mencari jalan yang terbaik, yakni agar perselisihan ini dapat teratasi. Setiap permasalahan harus didudukan pada porsinya, artinya sebelum mengambil keputusan harus hati-hati jangan sampai merugikan kepada pihak yang merasa dirugikan, harus ada bukti-bukti yang menunjang dan harus ada saksi-saksi yang kuat.

Perbaikan nasib sekolah tanpa komitmen dan dukungan dari warga sekolah dan *stakeholder* tidak akan berhasil. Semua komponen ini harus menjadi satu kata, satu langkah, dan satu perbuatan. Sehingga timbulah rasa memiliki sekolah, terjadinya hubungan yang harmonis, rasa kekeluargaan, saling menghargai,

menjaga kekompakan, saling tolong-menolong, saling introspeksi, saling menasehati, saling membimbing, berusaha menghindari jurang pemisah perbedaan status, yang senior bisa menuntun kepada yang junior, saling asah, saling asih, saling asuh sehingga semua warga sekolah dapat merasakan ketentraman, kenyamanan, dan keamanan sekolah benar-benar terjaga.

Sebagai pemimpin (*leader*) harus mampu memimpin sekolah, pendayagunaan sumberdaya sekolah, kreatif, inovatif, bekerja keras, etos kerja, ulet, berjiwa wirausahawan dan dapat menciptakan kondisi sekolah yang kondusif. Menurut Sanusi (1989) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah penyatupaduan dari kemampuan, cita-cita, dan semangat kebangsaan dalam mengatur, mengendalikan, dan mengelola rumah tangga keluarga maupun organisasi atau rumah tangga negara.

Terry & Rue (1985) dalam Husaini Usman menyatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang pemimpin, memengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas yang diinginkan. Pendapat Taufik Bahaudin adalah pemimpin masa kini pun harus pemimpin yang mampu memimpin suatu kerja sama tim (*timework leadership*). Bukan lagi pemimpin yang berada dalam posisi “mengatur”, “memotivasi”, dan sebagainya anak buahnya. Oleh sebab itu penulis mengangkat buku ini dengan judul “Mengatasi problem konflik dengan teman sejawat ( guru dan tenaga pendidik ) dalam satu sekolah”.

Pada dasar dalam penulisan buku ini penulis mempunyai tujuan untuk mendiskripsikan pengalaman penulis sendiri dalam menghadapi kendala-kendala atau problem konflik yang dihadapi penulis demi untuk kemajuan sekolah kedepannya adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan kronologis terjadinya problem konflik
2. Mengungkapkan langkah-langkah alternatif penyelesaian
3. Mengungkapkan cara pengambilan keputusan yang terakhir
4. Mengungkapkan cara mengkondisikan sekolah menjadi kondusif
5. Mengungkapkan upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah

Manfaat penulisan buku ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendapatkan pendidikan dan latihan khususnya untuk menangani masalah problem konflik.
2. Menambah wawasan keterampilan dan kompetensi kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.
3. Meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan kinerja di sekolah.
4. Meningkatkan bahan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan.
5. Dapat meningkatkan kualitas sesuai dengan standar kelulusan, dan dapat meningkatkan pencapaian tujuan mutu pendidikan di sekolah.

### **Langkah-langkah Mengatasi Konflik**

Ada tiga langkah untuk menyelesaikan konflik di antara pemimpin dan bawahan atau teman sejawat, yaitu: **Langkah 1:** Saya menang anda kalah



**Gambar 1.** Langkah 1

Suatu langkah penyelesaian konflik dengan kalah-menang pengambilan keputusan sepihak, pengambilan keputusan secara otoriter.

**Langkah 2:** Saya kalah anda menang



**Gambar 2.** Langkah 2

Langkah 2 ini sering dinamakan juga sebagai pengabdian ( mengabdikan keinginan orang lain ), manajemen lunak, pengambilan keputusan berpusat pada bawahan, kepemimpinan *Laissez Faire*.

**Langkah 3:** Saya menang, dan anda juga menang



**Gambar 3.** Langkah 3

Langkah 3 ini sama-sama menang, artinya semua pihak yang sedang dalam konflik menyadari sepenuhnya perlunya dicapai kesepakatan agar kepentingan sama-sama terpenuhi, dengan tidak ada seorangpun yang merasa terkalahkan atau diabaikan.

Seorang yang merasa dirinya seorang pemimpin (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan) itu harus mampu menjadi contoh panutan kepada bawahannya yakni siswa (*ing ngarso sung tulodo*), seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berkreasi kepada yang dibimbingnya (*ing madyo mangun karso*), dan seorang pemimpin harus mampu mempromosikan bawahannya agar maju dan bertanggung jawab (*tut wuri handayani*).

Adapun tujuan penulis dalam buku ini yang hubungannya dengan tindakan penulis sebagai guru yang baru dimutasi ketempat yang baru adalah: Mengungkapkan kronologis terjadinya problem konflik tersebut.

Yang dimaksud dengan konflik adalah suatu benturan atau ketidaksetujuan, suatu kontradiksi atau pertentangan, sesuatu peperangan atau permusuhan. Kata ini menunjukkan adanya konotasi sesuatu yang serius dan hebat. Berdasarkan pengalaman penulis, konflik merupakan suatu yang tidak menyenangkan dan dapat memisahkan hubungan antara pihak-pihak yang sedang berkonflik. Kadang-kadang memang sulit untuk menghindarkan diri dari konflik yang bakal terjadi, khususnya dalam hubungan antara pimpinan dan bawahannya, guru sesama guru, dan guru sesama tenaga kependidikan. Oleh sebab itu penulis sebagai guru yang baru dimutasi di tempat kerja yang baru tugas yang utama adalah mengurangi konflik yang seminimal mungkin. Lebih utama lagi apabila konflik tersebut dicegah sebelumnya. Namun apabila konflik tersebut benar-benar terjadi, bagaimana cara mengatasinya ?

Keterampilan konfrontatif yakni keterampilan menghadapi dengan teman sejawat (guru dan tenaga pendidik) dalam satu kantor dengan secara langsung (konfrontatif), agaknya tidak banyak yang berani menghadapi teman sejawat (guru dan tenaga pendidik) dalam satu kantor secara langsung. Alasannya antara lain adalah agar hubungannya dengan mereka tidak retak. Begitu pula penulis menghadapi permasalahan dengan teman sejawat (guru dan tenaga pendidik) dalam satu sekolah dengan bermacam-macam strategi.

Banyak contoh kasus di sekolah lain juga yang perlu kita diambil hikmahnya: Seperti penulis alami, ketika problem mulai menguak satu persatu, maka mulailah terjadi kepincangan-kepincangan dalam tubuh organisasi sekolah. Problem ini berawal dari penulis baru mutasi di tempat yang baru, maka timbulah semacam ketidaksetujuan, mereka anggap bahwa penulis di mutasikan karena hukuman, karena mereka menganggap penulis punya masalah keuangan dengan sekolah yang penulis tinggalkan dan mereka merasa lebih lama berada di sekolah tersebut, mereka ada kekhawatiran kalau nanti sekolahnya akan dicap jelek pula oleh orang lain, sehingga mereka seolah menjaga jarak, bahkan mereka kadang kala mengajak yang lainnya untuk menjaga jarak terhadap penulis.

Hal ini juga sering terlihat kebijakan-kebijakan kepala sekolah yang ada hubungannya dengan keuangan misalnya uang infaq jum'at penulis sebagai guru agama Islam tidak dilibatkan atau tidak boleh memegang ataupun mengetahui berapa jumlah saldonya. Disinilah roda organisasi menjadi galau, mau ikut penulis

kepada sekolah bingung, tentunya enak kepada yang lebih senior atau yang lebih lama di sekolah tersebut ketimbang orang yang baru.

Sepertinya kebijakan menjadi dualisme satu sisi yang sah dan satu sisi yang tidak sah, tetapi terorganisir secara terselubung, keadaan yang semacam ini sebenarnya tidak boleh berlarut-larut tidak nyaman dirasakan dan sangat berdampak pada siswa, guru, dan warga sekolah. Kinerja yang kurang baik ini kedepannya akan merusak kemajuan sekolah karena sudah tidak sepaham, dan sudah tidak sejalan. Ibarat empat roda pedati ada salah satu yang tidak berfungsi, maka pedati itu tidak bisa jalan normal, walaupun bisa tetapi sangat berat sekali menariknya, itulah gambaran yang terjadi pada sekolah penulis yang baru.

### **Cara Mengatasi Problem Konflik**

Seorang pimpinan selayaknya dapat membantu bawahannya untuk memecahkan masalah bawahannya, merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya konflik. Problem yang dihadapi oleh bawahan akan dapat mempengaruhi penampilan bawahan dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat menimbulkan masalah bagi pimpinan dan dapat pula menimbulkan konflik antara pimpinan dan bawahan yang bersangkutan. Dengan menyiapkan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhan beberapa menit atas problem yang dihadapi oleh bawahan, ternyata hasilnya sangat mengagumkan: perasaan bawahan menjadi terbuka, pemecahan masalah dapat dimulai, bahkan kadang-kadang pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik. Dengan mendengarkan secara aktif. Bahwa dengan mendengarkan secara aktif dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh pimpinan atau guru dan tenaga pendidik yang bersangkutan.

Konflik itu kadang sulit dihindari, jika kita tidak bisa memilih untuk menghindari maka lebih baik menghindar, tetapi jika situasinya tidak dapat dihindari maka kita dapat menggunakan salah satu langkah 1, 2 dan 3. Seorang pemimpin harus memimpin, bahwa “pengambilan keputusan adalah hak prerogative pemimpin”, bahwa “keputusan pemimpin tidak dapat dibantah”, bahwa “otoritas harus digunakan meskipun harus secara bijaksana”, bahwa pemimpin harus adil tetapi tegas”, bahwa “pemimpin yang baik jangan sampai tidak mempunyai keputusan dan ketegasan. Pemimpin-pemimpin yang mempertahankan otoritasnya dalam pengambilan keputusan dengan tidak ragu-ragu mengatakan “adalah penting bahwa kebutuhan pemimpin harus dipenuhi, oleh sebab itu seorang pemimpin harus menggunakan otoritasnya”.

Biasanya konflik itu timbul sikap atasan terhadap bawahan atau guru dan tenaga pendidik sebagai berikut: membuat merasa bersalah; membuat seperti dikritik atau ditolak; tidak menghargai; reaksi atau tindakan balas dendam; merusak harga diri ;menyebabkan tertutup dan segan berubah; menyebabkan terluka hatinya; menyebabkan merasa seperti dihukum

Oleh sebab itu seorang pemimpin walaupun mempunyai kewenangan mengambil keputusan, namun alangkah baiknya terlebih dahulu diurus kedalam melalui pertemuan empat mata melakukan pembicaraan dari hati ke hati. Jika yang semua diusahakan tidak ada jalan keluarnya, bahkan menemui jalan buntu, akhirnya persoalan berlarut-larut dan akan berbuntut panjang oleh sebab itu tidak ada jalan lain harus diselesaikan dengan bukti-bukti, catatan dan saksi-saksi yang menguatkan. Dan minta bantuan kepada orang lain sebagai pihak ketiga misalnya

rekan guru yang kita tuakan, ketua komite sekolah, pengawas dan lain sebagainya melalui rapat untuk mendamaikan.

Kronologis kejadian Ketika penulis dimutasi ke sekolah yang baru, terjadilah konflik antara penulis dengan Tata Usaha dan beberapa orang guru dengan tuduhan secara tidak langsung :

1. Bahwa saya dianggap telah menyelewengkan laporan keuangan di sekolah penulis yang lama dengan laporan uangnya habis dan barangnya tidak ada dibelanjakan atau kelihatan.
2. Bahwa penulis merasa tidak dilibatkan dalam hal infaq jum'at walaupun seharusnya guru agama Islam sebagai tugas dan tanggung jawabnya untuk menyimpan dan mengamankan uang tersebut.
3. Bahwa kondite penulis katanya kurang baik. Awalnya menjadi kepala sekolah kenapa diturunkan menjadi guru, mereka mengira mungkin penulis sedang mengalami hukuman administrasi.

Setelah berhadapan langsung dengan bendahara dan Tata Usaha penulis di sekolah yang lama untuk keperluan konfirmasi. Pada saat itu tidak ada temuan seperti yang dituduhkan baik keuangan maupun kinerja saya yang kurang baik, dapat dilihat pada rekening Bank, Laporan Pertanggung Jawaban, dan Buku Pembantu BOSDA, Buku Pembantu BOSPUS, Buku Pembantu Pajak, Buku Pembantu Bank, Buku Pembantu Tunai BOSDA/BOSPUS, bahwasanya yang dituduhkan tidak ada, tetapi ternyata hal itu terjadi pada sekolah lain yang nomor sekolahnya sama persis tetapi wilayahnya yang berbeda, berarti sekali lagi bukan penulis atau salah sangka.

Tuduhan yang kedua juga tidak benar, yang bermasalah kepala sekolah yang terdahulu sebelum penulis menjabat ditempat itu, tetapi imbasnya juga tetap ditujukan kepada penulis

Tuduhan yang ketiga adalah penulis minta diturunkan dari jabatan kepala sekolah menjadi guru biasa. Hal ini ada alasannya karena penulis merasa sudah menjabat dua periode berarti sudah delapan tahun penulis menjadi kepala sekolah dan penulis sekarang ingin mengabdikan diri sebagai guru lagi seperti semula, dan ini murni atas permintaan penulis sendiri tidak ada hubungannya dengan hukuman seperti yang dituduhkan tadi.

Tuduhan yang baru penulis hadapi Ketika penulis dimutasikan di sekolah yang baru. Untuk mengantisipasinya penulis menggunakan langkah yang ke 3 yakni sama-sama menang artinya tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah sehingga semua merasa tidak ada yang tersakiti.

### **Meningkatkan Mutu Pendidikan Paskah Konflik**

Prestasi siswa dibidang akademik dapat lihat dari perolehan prestasi diajang lomba keagamaan dalam rangka Pentas Seni Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019 memperoleh juara 1 Pildacil, juara 2 Tilawah, dan juara 3 cerdas cermat di tingkat Kecamatan.



**Gambar 4** Siswa Berprestasi

Guru adalah profesi, guru profesional adalah guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam pendidikan. Dalam proses belajar mengajar ada beberapa komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam hal ini guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Guru menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai pendamping (*guide on the side*) bagi siswa.

Sebagai pendidik tugas dan tanggung jawab guru yang paling utama ialah mendidik yaitu membantu siswa mencapai kedewasaan berpikir. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka seorang guru hendaknya memahami segala aspek pribadi siswa baik jasmani maupun psikis. Guru hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan siswa, motivasi, kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mental (ketidakmampuan menyesuaikan diri) dan lain sebagainya. Tindakan bijaksana akan timbul, apabila guru benar-benar memahami karakter siswa. Memahami dan mengenal karakter siswa tidak mungkin dapat dilakukan dengan baik tanpa mengenal dan memahami karakter dirinya siswa itu sendiri, dan yang lebih luas mencakup ruang lingkup sosial dan keluarga terutama tentang latar belakang siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Pada umumnya ada tiga tipe belajar siswa :

1. Visual, dimana dalam belajar siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati. Siswa visual pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau ketika mengikuti pelajaran, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”, lebih suka seni daripada musik, lebih suka demonstrasi daripada berpidato, seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata.
2. Auditorial, dimana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan. Siswa auditorial belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
3. Kinestetik, dimana dalam pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan. Siswa kinestetik tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, memiliki tulisan yang jelek, mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, ingin melakukan sesuatu, menyukai permainan yang menyibukkan.

Ada lima faktor penting dalam pembelajaran siswa :

Faktor Kognitif yang menggambarkan bagaimana siswa berpikir dan mengingat, serta penggambaran faktor-faktor yang terlibat dalam proses pembentukan makna informasi dan pengalaman.

Faktor Afektif yang menggambarkan bagaimana keyakinan, emosi dan motivasi mempengaruhi cara seseorang menerima situasi pembelajaran, seberapa banyak orang belajar, dan usaha mereka lakukan untuk mengikuti pelajaran. Kondisi emosi seseorang, keyakinannya tentang kompetensi pribadinya, harapannya terhadap kesuksesan, minat pribadi, dan tujuan belajar, semua itu mempengaruhi bagaimana motivasi siswa untuk belajar.

Faktor Perkembangan yang menggambarkan bahwa kondisi fisik, intelektual, emosional, dan sosial dipengaruhi oleh faktor genetik yang unik dan faktor lingkungan.

Faktor Sosial yang menggambarkan bagaimana orang lain berperan dalam proses pembelajaran dan cara-cara orang belajar dalam kelompok.

Prinsip ini mencerminkan bahwa dalam interaksi sosial, orang akan saling belajar dan saling menolong melalui saling berbagi perspektif individual.

Faktor Perbedaan yang menggambarkan bagaimana latar belakang individu yang unik dan kapasitas masing-masing berpengaruh dalam pembelajaran. Prinsip ini membantu menjelaskan mengapa individu mempelajari sesuatu yang berbeda, dengan cara-cara berbeda pula.

Sebagai pendamping dalam belajar guru harus mampu: mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok, memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya, menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Apabila ada masalah dengan teman sejawat dalam satu sekolah janganlah kita terburu-buru mengambil suatu tindakan, coba kita pikirkan terlebih dahulu dampaknya yang akan datang. Apabila hati kita mulai dingin dan tidak terbawa emosi barulah kita bisa berpikiran jernih untuk membuka masalah yang sudah menjadi benang kusut, oleh sebab itu perlu diurai satu persatu untuk melepaskan masalah tersebut. Karena sudah banyak kasus yang serupa tadinya kecil menjadi lebih besar dan dalam satu sekolah dan satu atap sudah tidak ada lagi kerukunan bahkan kehidupan di sekolah tersebut berpetak-petak atau berkubu-kubu seperti musuh bebuyutan tidak selesai-selesai karena kedua belah pihak tidak ada yang mau saling mengalah. Oleh karenanya perlu kita perlu mengambil jalan yang terbaik yakni tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah ibarat mengambil rambut di atas tepung rambutnya dapat diambil dan tepung tidak terhambur dan kehidupan persahabatan dapat normal Kembali.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Analisis Pendidikan*. Jakarta.

Husaini, Usman. 2008. *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan-1*. Jakarta: Bumi Aksara.

Taufik, Bahaudin. 2003. *Brainware Management, Generasi Kelima Manajemen Manusia*. Jakarta: Alex Media Komputindo.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DI SMP NEGERI 2 KEMBANG  
JANGGUT DALAM MENYUSUN RPP MELALUI PRAKTEK DAN  
SISTEM UMPAN BALIK TAHUN 2019/2020**

**Sitti Inniyah**

**ABSTRAK**

*Guru diwajibkan membuat RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan peluang yang cukup bagi prakarsa, kreaifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Model ini untuk memenuhi tuntutan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007, selanjutnya dalam penelitian ini disebut RPP Inovatif, merupakan hal baru bagi guru.. Guru diwajibkan untuk melaksanakan pembelajaran yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi untuk mengubah paradigma pendidikan yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Sebuah kendala bagi guru, karena harus meninggalkan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centre oriented) ke strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centre oriented). Manfaat penelitian ini, khususnya bagi guru-guru yang menjadi subjek penelitian, adalah meningkatnya komitmen dan kemampuan guru. Sehingga dapat membuat RPP Inovatif untuk memenuhi tuntutan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 dan memudahkan guru dalam menghadapi sertifikasi. Manfaat dalam memeperkaya pola-pola pembinaan guru adalah pola Kerja Praktek yang efektif dan efisien. Metode Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan dengan model Stephen Kemmis. Strategi Kerja Praktek dengan Teknik Umpan Balik, dirancang dalam 3 (tiga) siklus. Hasil penelitian : 1). Terjadinya peningkatan komitmen guru-guru menyusun RPP inovatif, yaitu sebanyak 94% guru-guru mampu mencapai nilai 4,00-5,00 dalam skala 1-5, dan 2). Terjadinya peningkatan kemampuan guru-guru menyusun RPP Inovatif, yaitu sebanyak 88% guru mampu mencapai nilai 4,00-5,00 dalam skala 1-5. Kesimpulan penelitian ini, bahwa Strategi Kerja Praktek dengan Teknik Umpan Balik dapat meningkatkan kinerja guru-guru SMP Negeri 2 Kembang Janggut menyusun RPP Inovatif.*

**Kata kunci :** *RPP Inovatif, , kemampuan, kerja praktek, umpan balik.*

## PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, merupakan acuan utama bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, penilaian serta tindak lanjutnya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 telah disahkan pada tanggal 28 Maret 2007. Namun, hingga penelitian ini dilaksanakan RPP yang ditunjukkan guru-guru umumnya masih menggunakan skenario pembelajaran konvensional.

Masih dominan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centre oriented*). Menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan didominasi oleh metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hampir tidak ada RPP yang menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre oriented*) dengan pendekatan diskoveri inkuiri. Tidak tampak adanya proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi oleh siswa.

Pembuatan RPP adalah sangat urgen, menurut Hamzah B. Uno (2006:4) : Perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran.

Masalah-masalah pokok dalam penelitian ini adalah: 1). Apakah Kerja Praktek dengan Teknik Umpan Balik dapat meningkatkan *komitmen* guru-guru SMP Negeri 2 Kembang Janggut menyusun RPP Inovatif? 2) Apakah Kerja Praktek dengan Teknik Umpan Balik dapat meningkatkan *kemampuan* guru-guru SMP Negeri 2 Kembang Janggut menyusun RPP Inovatif?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Peningkatan *komitmen* guru-guru SMP Negeri 2 Kembang Janggut menyusun RPP Inovatif dalam kegiatan Kerja Praktek dengan teknik Umpan Balik; dan 2) Peningkatan *kemampuan* guru-guru SMP Negeri 2 Kembang Janggut menyusun RPP Inovatif dalam kegiatan Kerja Praktek dengan teknik Umpan Balik.

## KAJIAN PUSTAKA

### RPP Inovatif

Innovation dalam Kamus Inggris-Indonesia (1984:323) berarti pembaharuan atau perubahan (*secara*) baru. RPP Inovatif adalah RPP pembaharuan yaitu RPP yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Letak pembaharuan pada RPP Inovatif yaitu : 1) Strategi pembelajaran adalah “*student centre oriented*” dengan pendekatan “*diskoveri inkuiri*”. 2) Secara tegas mencantumkan proses eksplorasi yang merupakan tahap pengumpulan informasi yang luas dan mendalam tentang materi (fakta dan konsep) yang dipelajari, elaborasi yang merupakan tahap pengolahan/analisis informasi, membuat hipotesis, menyelesaikan masalah, atau memunculkan gagasan baru, baik secara lisan maupun tulisan dan konfirmasi yang merupakan tahap mengkomunikasikan hasil eksplorasi dan elaborasi, melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar dan umpan balik serta penguatan oleh guru.

Mengadopsi “*model-model pembelajaran Inovatif* ” dengan langkah-langkah atau *syntax* yang sudah baku pada masing-masing model pembelajaran.

Dilengkapi Tugas Terstruktur dan Kegiatan Mandiri Tak Terstruktur. Pemberian tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tak terstruktur adalah hal wajib dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Untuk sekolah standar, alokasi waktu 0% - 60% dari alokasi waktu tatap muka, diprogramkan sebagai pengembangan dan pengganti istilah ko-kurikuler atau tugas rumah. Untuk sekolah dengan kategori mandiri dengan sistem SKS setiap 45 menit kegiatan tatap muka, wajib melaksanakan Penugasan Terstruktur dan Kegiatan Mandiri tak terstruktur dengan alokasi waktu 25 menit.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centre oriented) dengan strategi diskoveri inkuiri adalah wajib sebagai pengganti teacher centre oriented dengan strategi ekspositori. Selama ini peserta didik hanya dijejali pengetahuan tanpa diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar. Dengan perubahan paradigma dari “pengajaran menjadi pembelajaran” melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar di kelas. Pemberian tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tak terstruktur akan memberikan pengalaman belajar mandiri bagi siswa. Penerapan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 tahun 2007 oleh guru-guru adalah hal yang sulit, karena adanya beberapa penghambat yaitu:

Pertama, kebiasaan lama (konvensional) yang telah melekat pada pola pembelajaran guru yaitu “teacher centre oriented” dengan strategi ekspositori, akan merupakan hambatan tersendiri bagi guru-guru untuk mengubahnya menjadi “student centre oriented” dengan strategi diskoveri inkuiri dalam RPP Inovatif.

Kedua, dalam ekspositori para guru terbiasa menggunakan metoda ceramah, tanya jawab dan diskusi konvensional. Amat jarang guru-guru menggunakan metoda pembelajaran yang mendukung strategi diskoveri inkuiri.

### **Kompetensi, Kemampuan dan Komitmen Guru**

Kompetensi menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (Dalam Perangkat Penilaian KTSP, 2007:39), adalah kemampuan yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak. Setiap guru dituntut memiliki empat kompetensi, seperti diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 meliputi : Kompetensi pedagogik ; Kompetensi kepribadian ; Kompetensi profesional ; dan Kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik terkait dengan kemampuan dan komitmen guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, melaksanakan analisis hasil evaluasi serta melaksanakan program remedial dan pengayaan. Kompetensi meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Dalam hal penyusunan RPP, kognitifnya adalah **pengetahuan** tentang prosedur penyusunan RPP, psikomotornya adalah **ketrampilan** menyusun RPP, dan afektifnya adalah **komitmen** dalam menyusun RPP.

Model analisis mengenai situasi belajar mengajar yang dikemukakan disini adalah model analisis dari Gleackman (Dalam Sahertian & Ida Aleida, 1981:41), yang disebut Paradigma Kategori Guru. Dalam model analisis tersebut, perkembangan guru dipandang dari dua segi yakni : *kemampuan* dan *komitmen*, yaitu berpikir abstrak/imajinatif dan keterlibatan aktif dalam tanggung jawab yang mendalam.

Menurut Sahertian & Ida Aleida (1992:42), guru yang tingkat berpikirnya abstrak dan imajinatif yang tinggi, punya kemampuan untuk berdiri di depan kelas dan dengan mudah menghadapi masalah-masalah belajar mengajar seperti manajemen kelas, disiplin, menghadapi sikap acuh tak acuh dari siswa, dan mampu menentukan alternatif pemecahan masalah. Ia juga *dapat merancang berbagai program belajar*, dan dapat memimpin siswa dari berpikir nyata ke berpikir konseptual.

Menurut Glickman (dalam Sahertian,1994:44) : Yang dimaksud dengan komitmen adalah kecendrungan dalam diri seseorang untuk merasa terlibat aktif dengan penuh rasa tanggungjawab. Komitmen lebih luas dari kepedulian, sebab dalam pengertian komitmen tercakup arti “usaha dan dorongan serta waktu yang cukup banyak”.

Konsekwensi dari komitmen ini, guru harus menyediakan waktu dan energi dalam melaksanakan tugasnya. Komitmen ini tidak diperoleh sejak lahir, tetapi harus dipelajari dan dikenal, bagaimana membentuk rasa cinta pada tugas sebagai guru. Seorang guru yang punya komitmen tinggi akan memiliki kepedulian terhadap tugas, kebutuhan siswa, teman sejawat atau atasan langsung. Ia punya komitmen terhadap tugas yang dibebankannya, termasuk tanggungjawab terhadap bangsa, negara dan sesama manusia.

Dari pengertian kompetensi yaitu kemampuan yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak, maka komitmen menyangkut aspek sikap dan nilai. Sikap merupakan suatu kecendrungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek dan Nilai merupakan suatu keyakinan terhadap perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi lengkap yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap/prilaku.

Pertama, dia harus mempunyai kemampuan kognitif, yaitu memiliki pengetahuan yang memadai baik pengetahuan tentang materi pelajaran maupun strategi atau model-model pembelajaran. Pengetahuan tentang strategi atau model-model pembelajaran, guru tak hanya mahir dengan strategi ekspositori tapi juga harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan strategi diskoveri inkuiri.

Kedua, dia juga harus memiliki kemampuan psikomotor atau ketrampilan. Baik ketrampilan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran maupun ketrampilan untuk melaksanakannya. Dengan kata lain, dia harus dapat menulis apa yang akan dilakukan dan sebaliknya juga harus mampu melaksanakan apa yang telah dituliskannya.

Ketiga, dia harus memiliki kemampuan afektif (sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral) untuk mampu menjadi guru yang patut diteladani. Dia harus memiliki disiplin, etos kerja dan dedikasi yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Ketiga ranah kompetensi itu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kemampuan dan komitmen. Kemampuan meliputi pengetahuan dan ketrampilan, komitmen meliputi dorongan, usaha dan penyediaan waktu yang cukup banyak. Keduanya sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

### **Strategi Kerja Praktek**

Telah dijelaskan kerucut pengalaman belajar dari Peter Sheal. Dalam model itu terlihat bahwa pengalaman belajar yang optimal akan dicapai, jika peserta belajar sampai pada tingkat *melakukan* dan *mengatakan*. Melakukan dalam hal ini adalah *praktek* penyusunan RPP, dan mengatakan dilaksanakan dalam bentuk *presentasi* hasil kerja.

Ahmad Rohani (2004:6) mengatakan: belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Pakar Psikologi Pendidikan J. Peaget (dalam Ahmad Rohani, 2004:7) mengatakan: Seseorang berpikir sepanjang berbuat. Tanpa berbuat seseorang tidak akan berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) maka ia harus diberi kesempatan untuk *berbuat sendiri*.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dan dikaitkan dengan konsep andragogi maka pembelajaran yang terkait dengan diskusi dan praktek harus dikedepankan dalam penelitian ini. Bulletin Kent Mathematics Project (1990:15) mengajukan tiga model pembelajaran yaitu discussion, investigation dan practice work.

Dalam Kamus Inggris-Indonesia (1984:442) arti kata “practice” adalah: 1) latihan, 2) praktek, 3) kebiasaan dan (1984:652) arti kata “work” adalah: 1) pekerjaan, 2) karya, 3) kerja. Dengan demikian practice work dapat diterjemahkan menjadi “Kerja Praktek”. Karakteristik dari kegiatan kerja praktek / practice work menurut Bulletin Kent Mathematics Project (1990:15) adalah: The learner make satisfactory plans to carry out the practice activity; The practice component should be completed to the best ability of the learner; The learner should be able to describe the practice activity.

Pemilihan strategi kerja praktek adalah implementasi konsep andragogi. Dengan membuat bentuk kegiatan sesuai selera orang dewasa, diharapkan tumbuh motivasi yang tinggi pada guru-guru untuk membuat RPP Inovatif. Walau motivasi yang tumbuh pada awal adalah motivasi ekstrinsik (karena dibina oleh pengawas akademis) tapi lama kelamaan diharapkan yang muncul adalah motivasi intrinsik (tumbuh dari dalam sebagai sebuah kebutuhan guru).

Kerja praktek akan memberikan pengalaman belajar yang optimal kepada guru-guru. Dalam kaitan ini, perlu dicamkan kembali kata-kata mutiara kuno : “*saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya ingat, saya mengerjakan maka saya mengerti*”

### **Umpan Balik**

Umpan balik (feedback) adalah sebuah kegiatan untuk memberikan informasi balik kepada pembelajar tentang kemajuan hasil kerjanya. Menurut Arbono Lasmahadi (2005:1): Salah satu komponen penting dalam proses belajar adalah adanya umpan balik (feedback). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 tahun 2007, dalam kegiatan konfirmasi guru: memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.

### **Hasil Penelitian yang mendahului**

Hasil Penelitian Eko Sasono (2004:7) menyebutkan: Individu-individu berkinerja lebih baik bila mereka mempunyai tujuan yang spesifik dan menantang,

dan menerima umpan balik mengenai kemajuan mereka yang tepat ke arah tujuan itu. Dalam penelitian ini digunakan dua cara pemberian umpan balik yaitu :

1. Bentuk tulisan: peneliti memberikan catatan-catatan singkat pada hasil kerja guru untuk menunjukkan hal-hal yang masih memerlukan perbaikan / penyempurnaan lebih lanjut. Kalimat-kalimat dalam umpan balik dapat berupa komentar, petunjuk maupun pertanyaan.
2. Bentuk lisan: peneliti melaksanakan tanya jawab dengan guru tentang kemajuan hasil kerjanya, yang dilaksanakan pada kegiatan presentasi hasil kerja dan juga pada kegiatan mandiri.

Umpan balik yang diberikan terhadap hasil kerja guru-guru diharapkan dapat menggugah dan meningkatkan motivasi guru-guru untuk mengkaji lebih dalam lagi petunjuk maupun pertanyaan-pertanyaan singkat pada umpan balik itu. Teknik Umpan Balik dalam penilaian RPP, diharapkan dapat memberikan arah yang lebih terfokus untuk mempermudah guru-guru dalam melakukan perbaikan (revisi) RPP tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Observasi dan Refleksi Awal**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal guru-guru menyusun RPP sebelum dilaksanakan tindakan. Peneliti/supervisor mengumpulkan masing-masing sebuah RPP yang telah dibuat guru. Kemudian dikaji dan dinilai, diberikan umpan balik berdasarkan 8 (delapan) komponen sesuai dengan format penilaian RPP dalam Panduan Penyusunan Perangkat Portofolio Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2007:36) yaitu: Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran; Pemilihan materi ajar; Pengorganisasian materi ajar; 4) Pemilihan sumber/media pembelajaran;

### **Siklus I**

Siklus I ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Perencanaan, siklus pertama ini direncanakan terdiri dari:
  - a. Pembentukan kelompok: Kelompok Rumpun Mata Pelajaran (Bahasa, MIPA, IPS dan lainnya), serta jadwal pertemuan;
  - b. Informasi: Tentang teknik perumusan langkah-langkah pembelajaran RPP Inovatif dengan pola konvensional, oleh supervisor (peneliti);
  - c. Diskusi: Diskusi terbimbing dalam rumpun mata pelajaran. Bahan diskusi adalah RPP pertama yang telah dinilai dan diberi umpan balik;
  - d. Praktek: tugas terpantau (ditentukan batas waktunya) untuk merevisi RPP pertama, menjadi RPP yang lengkap sesuai format penilaian dalam sertifikasi;
  - e. Pelaksanaan tindakan, sesuai dengan jadwal dan rencana kegiatan yang telah ditentukan dalam perencanaan siklus I.
  - f. Observasi, berlangsung selama kegiatan (dalam proses) untuk: mengumpulkan data tentang komitmen guru dalam melaksanakan kegiatan; melakukan penilaian kemampuan guru dalam melakukan revisi RPP, melalui koleksi dokumen.

- g. *Refleksi*, mengkaji hasil-hasil yang dicapai selama pelaksanaan tindakan, serta usaha dan rencana perbaikannya.

## **Siklus II**

Siklus kedua ini, akan dilaksanakan seandainya hasil-hasil pada siklus I belum mencapai indikator kinerja. Kegiatan direncanakan terdiri dari beberapa tahapan yaitu :

1. *Perencanaan*, siklus kedua direncanakan terdiri dari :
2. *Informasi* : Tentang teknik perumusan langkah-langkah pembelajaran RPP dengan pola Inovatif (mengadopsi model-model pembelajaran Inovatif) oleh peneliti ;
3. *Diskusi* : terbimbing dalam rumpun mata pelajaran ;
4. *Praktek* : terpantau (ditentukan batas waktunya) untuk merevisi RPP perbaikan menjadi sebuah RPP yang Inovatif ;
5. *Presentasi* : beberapa pertemuan lanjutan untuk memberikan kesempatan tiap-tiap guru mempresentasikan hasil kerjanya ;
6. *Pelaksanaan tindakan*, sesuai dengan jadwal dan rencana kegiatan yang telah ditentukan dalam perencanaan siklus II.
7. *Observasi*, Sama seperti pelaksanaan pada siklus I, Mengumpulkan data tentang komitmen guru dalam melaksanakan kegiatan merevisi RPP; Melakukan penilaian kemampuan guru dalam menyusun RPP yang Inovatif melalui koleksi dokumen.
8. *Refleksi*, mengkaji hasil-hasil yang dicapai selama pelaksanaan tindakan, serta usaha dan rencana perbaikannya jika masih dipandang perlu.

## **Siklus III**

Siklus III akan dilaksanakan seandainya hasil-hasil pada siklus II belum mencapai indikator kinerja, dengan bentuk kegiatan :

1. *Perencanaan*, siklus ketiga adalah pemberian tugas dengan target (ditentukan jumlah) RPP yang harus diselesaikan. Guru-guru secara mandiri dalam kelompok melaksanakan diskusi tak terbimbing. Diharapkan tiap guru menghasilkan 1 (satu) buah RPP Inovatif ;
2. *Pelaksanaan tindakan*, sesuai dengan jadwal dan rencana kegiatan yang telah ditentukan dalam perencanaan siklus III.
3. *Observasi*, terdiri dari Penilaian komitmen guru-guru melaksanakan kegiatan; Penilaian kemampuan guru dalam menyusun RPP yang Inovatif melalui koleksi dokumen.
4. *Refleksi*, mengkaji hasil-hasil yang dicapai selama pelaksanaan tindakan, dan melakukan analisis data untuk dapat menarik kesimpulan umum dari kegiatan siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil-Hasil pada Siklus I**

Sesuai dengan Gleackman, komitmen mengandung komponen dorongan, usaha dan penyediaan waktu yang cukup banyak. Selanjutnya dalam penelitian ini komitmen dijabarkan menjadi: **Dorongan** ( $D_1$ =antusias, ingin tahu, tekun, dan  $D_2$ -konsentrasi, perhatian), **Usaha** ( $U_1$ = konfirmasi dan kontribusi,  $U_2$  = eksplorsi dan

elaborasi,  $U_3$  = kooperatif dan kolaboratif,  $U_4$  = aktifitas dalam tugas/praktek/ presentasi), **Penyediaan Waktu** ( $W_1$  = hadir dalam setiap kegiatan,  $W_2$  = hadir/pulang tepat waktu,  $U_3$  = menyelesaikan tugas tepat waktu).

Pada siklus I ada 2 orang guru pindah tugas, sehingga jumlah subjek menjadi 19 orang. Dari tabel 2 terlihat guru-guru belum antusias dan dorongan belum kuat. Fakta itu terlihat dari lampiran 1d, yaitu :

Dorongan: Usaha

$D_1$  rata-rata 2,5 ;  $U_1$  rata-rata 2,6 ;  $U_3$  rata-rata 3,4

$D_2$  rata-rata 2,5 ;  $U_2$  rata-rata 2,6 ;  $U_4$  rata-rata 3,4

**Tabel 2** Komitmen dan Kemampuan Guru pada Siklus I

No	Uraian	Komitmen				Kemampuan			
		BHS	MIPA	IPS	TTL	BHS	MIPA	IPS	TTL
1	Nilai Rata-ratra	3,17	3,77	3,19	3,36	2,46	3,54	2,99	3,02
2	Persentase guru dengan nilai 4,00-5,00	20%	33%	25%	26%	20%	17%	0%	11%

Keterangan:

BHS = rumpun bahasa

MIPA = rumpun MIPA

IPS = rumpun IPS

TTL = total

### Kemampuan Guru-Guru

Terjadi peningkatan nilai kemampuan dengan rata-rata nilai mencapai 3,02. Dari lampiran 6d, terlihat bahwa ada 2 orang guru (=11%) yang telah mampu mencapai nilai lebih dari 4,00. Dengan Pola Konvensional : pendekatan → strategi → metode → teknik, guru mengalami kesulitan menentukan metode untuk mendukung strategi diskoveri inkuiri. Ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan adalah metoda-metoda konvensional yang selalu digunakan guru. Dari hasil wawancara diketahui penyebabnya, karena guru-guru belum paham dengan model-model pembelajaran Inovatif. Akibatnya guru-guru masih kesulitan mengubah strategi “ekspositori” manjadi “diskoveri inkuiri”. Lain dari pada itu, seluruh RPP belum memunculkan Tugas Terstruktur dan Kegiatan Mandiri tak terstruktur, sehingga rata-rata untuk kelengkapan RPP baru mencapai 1,5.

### Refleksi

Dari hasil-hasil siklus I, tampak ada peningkatan baik komitmen maupun kemampuan namun indikator kinerja belum tercapai. Maka diputuskan melaksanakan perencanaan siklus II. Memperhatikan hasil-hasil wawancara dengan guru, maka dalam siklus II akan lebih dimantapkan model-model pembelajaran Inovatif.

### Hasil-Hasil pada Siklus II

**Tabel 3** : Komitmen dan Kemampuan Guru pada Siklus II

No	Uraian	Komitmen				Kemampuan			
		BHS	MIPA	IPS	TTL	BHS	MIPA	IPS	TTL
1	Nilai Rata-ratra	4,01	4,13	3,69	3,89	4,20	4,48	4,06	4,22

2	Persentase guru dengan nilai 4,00-5,00	75%	83%	63%	68%	100%	80%	63%	76%
---	--	-----	-----	-----	-----	------	-----	-----	-----

Keterangan :

BHS = rumpun bahasa

MIPA = rumpun MIPA

IPS = rumpun IPS

TTL = total

Pada siklus II ada 2 orang lagi guru pindah tugas, sehingga jumlah subjek menjadi 17 orang.

### **Komitmen Guru-Guru**

Setelah disajikan model-model pembelajaran Inovatif (cooperatif learning, contextual teaching and learning, dll), komitmen guru pada komponen dorongan dan usaha menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, mencapai nilai rata-rata lebih dari 3,6 (lihat lampiran 2d). Guru-guru yang memperoleh nilai 4,00-5,00 mencapai 68%.

Dari hasil wawancara, bahwa guru-guru baru mengetahui bahwa begitu banyak model-model pembelajaran yang harus dipahami untuk berubah dari pendekatan ekspositori ke pendekatan diskoveri inkuiri.

Menurut guru-guru, ada peningkatan rasa ingin tahu yang mendorong mereka terus belajar. Alasannya, bahwa penerapan model-model pembelajaran sangat memudahkan guru membuat RPP Inovatif karena syntax tiap-tiap model pembelajaran sudah sangat jelas. Guru-guru sangat terbantu dalam upaya membuat strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centre oriented) dengan pendekatan diskoveri inkuiri.

Motivasi guru-guru mulai tumbuh, karena model-model pembelajaran andragogi dengan bentuk kerja praktek sangat disukai oleh guru-guru. Menurut guru, itu jauh berbeda dengan model-model sebelumnya yang mengandalkan bentuk-bentuk ekspos fakto/caramah.

### **Kemampuan Guru-Guru**

Terjadi peningkatan nilai kemampuan yang cukup tinggi dari Siklus I ke Siklus II. Pada lampiran 7d, terlihat rata-rata kemampuan guru meningkat menjadi 4,22 dan hanya 4 orang dari 17 orang guru yang nilainya masih kurang dari 4,00. Pada akhir siklus II, guru-guru yang memperoleh nilai 4,00–5,00 meningkat tajam mencapai 76%. Hal itu didukung oleh hasil-hasil wawancara dengan guru, bahwa guru-guru merasa sangat mudah menyusun RPP Inovatif karena telah memahami model-model pembelajaran dengan syntax-syntaxnya.

### **Refleksi**

Dari hasil-hasil siklus II, tampak ada peningkatan yang tajam baik komitmen maupun kemampuan namun indikator kinerja belum tercapai. Maka diputuskan melaksanakan perencanaan siklus III. Memperhatikan hasil-hasil wawancara dengan guru, bahwa motivasi mulai meningkat dan guru-guru merasakan telah menemukan pola dalam menyusun RPP Inovatif, maka kegiatan dilaksanakan secara mandiri, dengan waktu hanya 1 minggu. Kunci keberhasilan

pada siklus II adalah penggunaan Pola Inovatif : Strategi → Model Pembelajaran, untuk mendukung strategi diskoveri inkuiri.

### Hasil-Hasil pada Siklus III

**Tabel 4.** Komitmen dan Kemampuan Guru pada Siklus III

No	Uraian	Komitmen				Kemampuan			
		BHS	MIPA	IPS	TTL	BHS	MIPA	IPS	TTL
1	Nilai Rata-rata	4,36	4,70	4,05	4,31	4,29	4,53	4,16	4,30
2	Persentase guru dengan nilai 4,00-5,00	100%	100%	88%	94%	100%	100%	75%	88%

Keterangan :

BHS = rumpun bahasa

MIPA = rumpun MIPA

IPS = rumpun IPS

TTL = total

#### Komitmen Guru-Guru

Kegiatan pada siklus III adalah kegiatan mandiri. Bimbingan yang dilakukan adalah individual, lebih banyak kepada guru-guru yang mengalami kesulitan. Pada siklus III peningkatan komitmen terus terjadi, bahkan guru-guru yang mencapai nilai 4,00-5,00 meningkat menjadi 94%. Jadi indikator kinerja : sebanyak 85% guru memperoleh nilai komitmen 4,00-5,00 tercapai pada siklus III dengan pencapaian 94%.

#### Kemampuan Guru-Guru

Peningkatan kemampuan juga terjadi walau tidak sebesar siklus II. Bahkan, ada 6 orang guru (= 32 %) tidak mengalami peningkatan. Tetapi, sejak siklus II guru-guru tersebut telah mencapai nilai 4,00-5,00 pada skala 1-5. Guru-guru dengan nilai 4,00-5,00 mencapai 88%. Jadi indikator kinerja : sebanyak 85% guru memperoleh nilai kemampuan 4,00-5,00 tercapai pada siklus III dengan pencapaian 88%.

#### Peningkatan Komitmen Guru-Guru Selama Pelaksanaan Tindakan

**Tabel 5.** Peningkatan Komitmen Guru-guru

No	Uraian	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Total Peningkatan
1	Rata-rata komitmen	3,41	4,07	4,33	0,93
2	Jumlah guru dengan nilai 4,00–5,00	5	13	16	11 orang
3	Persentase guru dengan nilai 4,00–5,00	26%	68%	94%	68%

Interpretasi: Peningkatan nilai komitmen guru-guru membuat RPP Inovatif dari siklus I ke siklus III sebesar 0,93 (dalam skala 1-5) yaitu dari 3,41 menjadi 4,33; Jumlah guru yang mencapai nilai lebih dari 4,00 sebanyak 16 orang (94%). Persentase kenaikan itu adalah 68% yaitu dari 26% menjadi 94% ;Jadi indikator

kinerja untuk peningkatan komitmen guru-guru sebesar 85% dari jumlah guru sudah tercapai pada siklus III dengan pencapaian 94%.

### Peningkatan Kemampuan Guru-Guru selama Pelaksanaan Tindakan

**Tabel 6.** Peningkatan Kemampuan Guru-guru

No	Uraian	Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Total Peningkatan
1	Rata-rata kemampuan	1,52	3,02	4,22	4,36	2,84
2	Jumlah guru dengan nilai 4,00– 5,00	0	2	13	15	15
3	Persentase guru dengan nilai 4,00–5,00	0 %	11 %	76 %	88%	89%

Interpretasi: Terjadi peningkatan kemampuan guru-guru membuat RPP Inovatif dari awal ke siklus III sebesar 2,84 (dalam skala 1-5) yaitu dari 1,52 menjadi 4,36; Jumlah guru yang mencapai nilai 4,00-5,00 meningkat sebanyak 15 orang dari 17 orang. Persentase guru yang mencapai nilai 4,00-5,00 adalah 88 % dari 17 orang guru; Jadi indikator kinerja tercapai pada siklus III, dengan pencapaian 88%.

Dari diagram batang terlihat : Diagram 3 : nilai kemampuan guru-guru naik monoton (terus meningkat) berbentuk parabolis. Artinya kenaikan tajam terjadi pada siklus I (dari kondisi awal sampai akhir siklus I) dari nilai 1,52 menjadi 3,02. Selanjutnya kenaikannya agak landai dari 3,02 menjadi 4,22 pada siklus II, dan dari 4,22 menjadi 4,36 pada siklus III.

Diagram 4: persentase guru-guru yang mencapai nilai 4,00 – 5,00 dari siklus I ke siklus III naik secara monoton dengan kenaikan 88%. Kenaikan dari kondisi awal ke siklus I masih landai (dari 0% menjadi 11%), tapi pada siklus II (akhir siklus I sampai akhir siklus II) terjadi kenaikan yang sangat tajam (11 % menjadi 76%). Selanjutnya kenaikan dari akhir siklus II ke akhir siklus III tampak tidak terlalu tajam yaitu dari 76% menjadi 88%.

### Pembahasan Menurut Rumpun Mata Pelajaran

**Tabel 7.** Perbedaan Menurut Rumpun Mata Pelajaran

Rumpun	Nilai (skala 1-5)		Persentase Nilai 4,00-5,00	
	Komitmen Siklus III	Kemampuan Siklus III	Komitmen Siklus III	Kemampuan Siklus III
Bahasa	4,36	4,29	100 %	100 %
MIPA	4,70	4,53	100 %	100 %
IPS	4,05	4,16	88 %	75 %

Berdasarkan rumpun mata pelajaran, tampak rumpun Bahasa dan rumpun MIPA lebih unggul dari rumpun IPS. Dari tabel 4, baik untuk komitmen dan kemampuan rumpun IPS tetap berada paling bawah. Diduga dampak sistem Pemantapan Kerja Guru (PKG) masih eksis hingga saat ini. Dalam Depdikbud (1993:1) disebutkan: Tertarik pada pola penataran yang unik ini, pada tahun 1983 Bank Dunia mencoba mempelajari kemungkinan untuk turut berperan serta

mengembangkannya melalui “pre investment study”. Hasilnya positif dan Bank Dunia bersedia membarikan pinjaman lunak dengan rancangan untuk masa 10 tahun.

Pola pembelajaran pada Permendiknas No.41 tahun 2007 tidak jauh beda dengan pola yang dikembangkan dalam PKG sejak tahun 2002. PKG dilaksanakan pada mata pelajaran IPA, Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pola PKG tersebut selanjutnya dikembangkan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam Depdikbud (1982:2) disebutkan : Musyawarah Guru Mata Pelajaran adalah forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis yang terdiri dari dua unsur yaitu Musyswarah dan Guru Mata Pelajaran. Pengertian musyawarah mencerminkan bahwa kegiatan dari, oleh dan untuk guru.

### Pembahasan Menurut Jenis Kelamin

**Tabel 8:** Perbedaan Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Nilai (skala 1-5)		Persentase Nilai 4,00-5,00	
	Komitmen Siklus III	Kemampuan Siklus III	Komitmen Siklus III	Kemampuan Siklus III
Pria	4,46	4,44	100 %	100 %
Wanita	4,11	3,58	86 %	71 %

Dari tabel 8, berdasarkan jenis kelamin tampak guru-guru pria lebih unggul dari guru-guru wanita. Keunggulan guru pria terhadap guru-guru wanita tampak dalam komitmen dan kemampuan. Tampak ada hal yang kontradiktif, karena menurut Kartini Kartono (1992:25): Memang secara psikologis antara pria dan wanita mempunyai perbedaan. Perbedaan ekspresi dan tingkah laku tetap ada, walaupun kaum laki-laki dan perempuan melakukan pekerjaan yang sama. Umumnya para wanita cenderung menggunakan energi kerja yang berlebihan, atau cenderung bekerja terlalu berat (*overworked*) karena didorong oleh kesadaran yang sangat mendalam akan pentingnya tugas dan kewajiban.

Kasus itu terjadi karena ada faktor tempat tinggal, yaitu salah satu guru wanita tinggal di daerah perusahaan yang jarak tempuhnya ke sekolah adalah kurang lebih 2 jam. Hal itu berpengaruh pada kehadiran di sekolah, dan juga pada hasil kerja; Salah satu guru wanita memang mempunyai kemampuan yang agak rendah sehingga agak sulit untuk mencapai kemajuan.

### KESIMPULAN

Dari hasil-hasil yang dipaparkan pada Bab IV, dapat dibuat simpulan bahwa hipotesis tindakan telah terbukti bahwa Kegiatan Kerja Praktek dengan teknik Umpan Balik, terbukti dapat meningkatkan komitmen guru-guru SMP Negeri 2 Kembang Janggut dalam menyusun RPP Inovatif.

Indikator kinerja Sekurang-kurangnya 85% guru menunjukkan komitmen yang baik dalam menyusun RPP Inovatif (nilai rata-rata 4,00-5,00) dalam skala 1-5, tercapai pada akhir siklus III dengan pencapaian 94%.

## SARAN

Atas hasil-hasil yang dicapai dalam penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidik yaitu : 1) Para Kepala Sekolah, untuk merevisi cara-cara peningkatan mutu pendidik, dari model ekspos fakto menjadi bentuk kerja praktek nyata secara berkelanjutan. Model-model ekspos fakto yang banyak dilakukan sebelumnya, terbukti tidak mampu memberdayakan guru-guru. 2) Para Pengawas Pendidikan, bahwa peningkatan mutu pendidik bukan suatu hal yang sederhana. Perlu upaya berkelanjutan untuk melaksanakan supervisi, agar pola pembelajaran guru-guru tidak kembali lagi pada pola konvensional, karena pola tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 tahun 2007.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : BSNP.
- Bulletin Kent Mathematics Project (1990).
- Depdikbud. 1992. *Buku Pedoman Penyelenggaraan Musyawarah Guru Mata Pelajaran*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. 1993. *Dengan Pemantapan Kerja Guru Kita Siapkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Untuk Menyongsong Pembangunan Jangka Panjang Tahap II*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 tahun 2007 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Dirjen Pendidikan Tinggi. 2007. *Panduan Penyusunan Perangkat Portofolio Sertifikasi Guru Dalam Jabatan*. Jakarta : Depdiknas.
- Direktorat Dikmenum. 1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.



**MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA  
MATA PELAJARAN PEMROGRAMAN DASAR KELAS X TKJ  
SMK NEGERI 2 PENAJAM PASER UTARA  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Naomi Diyah Setyorini**  
Guru Produktif TKJ SMKN 2 PPU

**ABSTRAK**

*Naomi Diyah Setyorini. 2015. Model Pembelajaran Creative Problem Solving untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pemrograman Dasar Kelas X TKJ SMK Negeri 2 Penajam. PTK, Guru Produktif Teknik Komputer dan Jaringan, SMK Negeri 2 Penajam. Penggunaan model pembelajaran ceramah pada mata pelajaran pemrograman dasar mengakibatkan siswa kurang aktif dan hasil belajar siswa rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut diadakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu rata-rata skor tingkat keaktifan siswa mencapai  $\geq 75\%$  dan persentase ketuntasan klasikal siswa di kelas mencapai  $\geq 75\%$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa, hal ini terbukti dari persentase ketuntasan siswa secara klasikal dari pra siklus yang hanya sebesar 22% meningkat menjadi 63% pada siklus I dan kembali meningkat pada siklus II mencapai 88%, sedangkan persentase hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus I mencapai 67% kemudian naik pada siklus II menjadi 83%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) mata pelajaran pemrograman dasar kompetensi dasar memahami prosedur bongkar pasang komputer dan menyajikan hasil bongkar pasang komputer.*

**Kata kunci:** *Keaktifan, Hasil Belajar, Creative Problem Solving, Pemrograman Dasar*

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pemrograman dasar untuk sebagian siswa kelas X TKJ termasuk salah satu Mata Pelajaran Produktif TKJ yang sulit dimengerti dan dipahami oleh siswa karena di Mata Pelajaran tersebut terdapat materi yang memuat penggunaan tipe data, variabel, konstanta, operator dan ekspresi. Untuk memahami macam-macam tipe data ini siswa diharapkan memiliki kemampuan dasar matematika dan logika berpikir. Kurang minatnya siswa akan pelajaran ini yang dapat berakibat penurunan hasil belajar siswa.

Meninjau hasil belajar siswa pada Tahun ajaran sebelumnya 2014/2015, di evaluasi hampir 75% siswa kelas X TKJ khusus untuk pembahasan materi ini memperoleh nilai di bawah KKM atau di bawah Nilai 2,27 (skala 1-4). Rata-Rata siswa terkendala pada Materi Sistem Bilangan dan Penjabarannya melalui gerbang logika dan logika aritmetika. Untuk itu dibutuhkan metode pengajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana meningkatkan Pemahaman siswa tentang penggunaan tipe data, variabel, konstanta, operator dan ekspresi siswa kelas X TKJ melalui model pembelajaran *Problem Base Learning*; dan 2) Bagaimana meningkatkan Keterampilan siswa dalam menerapkan penggunaan tipe data, variabel, konstanta, operator dan ekspresi pada standart kompetensi siswa kelas X TKJ melalui model pembelajaran *Problem Base Learning*

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Mengetahui cara meningkatkan pengetahuan siswa memahami penggunaan tipe data, variabel, konstanta, operator dan ekspresi siswa kelas X TKJ melalui model pembelajaran *Problem Base Learning*, dan 2) Untuk mengetahui cara menerapkan penggunaan tipe data, variabel, konstanta, operator dan ekspresi pada saat membuat program pada siswa kelas X TKJ melalui model pembelajaran *Problem Base Learning*.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Problem Based Learning (PBL)*

Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana Peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan ketrampilanberfikir kritis.

### *Karakteristik Problem Based Learning*

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh Peserta didik, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam mengajar;

5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
8. Pengembangan keterampilan inquiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
10. PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman Peserta didik dan proses belajar

### **Sintak Model *Problem Based Learning***

Pertama-tama Peserta didik disajikan suatu masalah. Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrain storming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah. Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi. Peserta didik kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing, informasi, melalui peer teaching atau *cooperative learning* atas masalah tertentu. Peserta didik menyajikan solusi atas masalah. Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

### **Langkah-Langkah Penggunaan Model *Problem Based Learning***

Fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau link dan skill yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran

#### **Pendefinisian Masalah (Defining The Problem)**

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan scenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan *brainstorming* dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap scenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.

#### **Pembelajaran Mandiri (Self Learning)**

Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diteliti. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan.

Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan

permasalahan yang telah didiskusikan dikelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

#### Pertukaran Pengetahuan (Exchange Knowledge)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

#### Penilaian (Assessment)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (knowledge), kecakapan (skill), dan sikap (attitude). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan

#### Pengertian Pemahaman Siswa

Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep dengan kata-kata sendiri. Menurut Driver (dalam Hasanah, 2004: 20) pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan.

### **Tipe Data, Konstanta, Variabel, Operator dan Ekspresi pada Pascal**

Tipe data biasanya digunakan untuk menentukan jenis nilai yang dapat ditampung oleh suatu variabel, umumnya telah menyediakan tipe-tipe data yang sederhana (simple) maupun yang terstruktur. Apabila kita membutuhkan tipe data yang belum tersedia, kita dapat mendefinisikan sendiri tipe data baru yang disebut enumerated type. Konstanta adalah variabel yang nilai datanya bersifat tetap dan tidak bisa diubah. Ekspresi adalah transformasi nilai menjadi keluaran yang dilakukan melalui suatu perhitungan (komputasi). Ekspresi terdiri atas operand dan operator, contoh ekspresi: "a + b". Operator adalah simbol-simbol khusus yang digunakan untuk mengoperasikan suatu nilai data. Contoh Operator-operator perbandingan adalah :

= : sama dengan

> : lebih besar

< : lebih kecil

<> : tidak sama dengan

>= : lebih besar atau sama dengan

<= : kurang atau sama dengan

Terdapat 4 buah logical operator yaitu: NOT, AND, OR dan XOR. Operator ini bekerja dengan nilai-nilai logika, yaitu True dan False.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Penajam berlokasi di Jalan Propinsi Km. 08 Kelurahan Nipah-nipah Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser.

### Waktu Penelitian

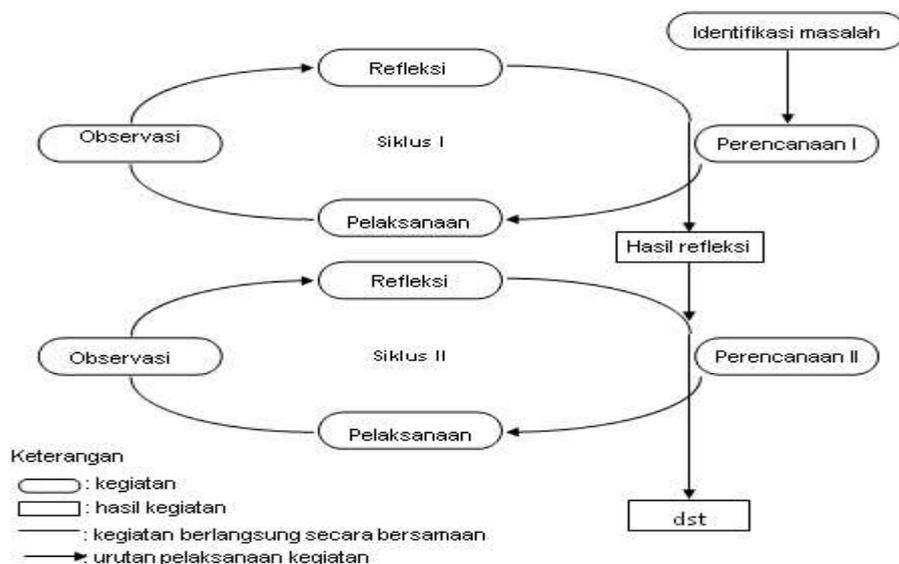
Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2015

### Subyek Penelitian

Penelitian ini mengarah kepada peserta didik kelas X TKJ .Pengambilan subyek penelitian ini dipilih berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK dilaksanakan dengan pengkajian berulang. Menurut Sukardi (2010:213) terdapat empat langkah penting dalam.PTK yang meliputi perencanaan (planning), Tindakan (action), pengamatan (observation) dan terakhir adalah refleksi (reflection). Karena dengan model ini apabila ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai.



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan Mc.Taggart

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimulai dari mempersiapkan proposal yang disetujui oleh pimpinan sekolah menyiapkan lembar instrumen, menyiapkan kelas yang digunakan untuk PTK , lalu membaca dan memahami kerangka teoretis dan metode penelitian yang dilaksanakan, maka peneliti melaporkan hasil PTK. Peneliti juga telah melakukan teknik pengumpulan data, kemudian menganalisis data secara bersama observer, menafsirkan data, mencoba menarik kesimpulan, menentukan tindakan perbaikan sesuai dengan hasil penelitian dan menentukan tindakan selanjutnya pada setiap siklus.

Setelah peneliti melakukan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimulai dari mempersiapkan proposal yang disetujui oleh pimpinan sekolah

menyiapkan lembar instrumen, menyiapkan kelas yang digunakan untuk PTK, lalu membaca dan memahami kerangka teoretis dan metode penelitian yang dilaksanakan, maka peneliti melaporkan hasil PTK. Peneliti juga telah melakukan teknik pengumpulan data, kemudian menganalisis data secara bersama observer, menafsirkan data, mencoba menarik kesimpulan, menentukan tindakan perbaikan sesuai dengan hasil penelitian dan menentukan tindakan selanjutnya pada setiap siklus.

Setelah peneliti melakukan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimulai dari mempersiapkan proposal yang disetujui oleh pimpinan sekolah menyiapkan lembar instrumen, menyiapkan kelas yang digunakan untuk PTK, lalu membaca dan memahami kerangka teoretis dan metode penelitian yang dilaksanakan, maka peneliti melaporkan hasil PTK. Peneliti juga telah melakukan teknik pengumpulan data, kemudian menganalisis data secara bersama observer, menafsirkan data, mencoba menarik kesimpulan, menentukan tindakan perbaikan sesuai dengan hasil penelitian dan menentukan tindakan selanjutnya pada setiap siklus.

1. Siklus 1: Orientasi siswa pada masalah, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan penting yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2. Siklus 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar, Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

## **KESIMPULAN**

Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk Kompetensi Dasar Relasi Logik (gerbang Dasar OR, AND, NOT, NAND, NOR dan EXOR) dan Aritmetik Logik kelas X TKJ SMK Negeri 2 Penajam dapat meningkatkan kemampuan Pengetahuannya dan ketrampilan siswanya. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari semula pada siklus I siswa yang memenuhi ketuntasan minimal (KKM) untuk pengetahuan 20 siswa (60,6 %) dan ketrampilan 22 siswa (67 %). meningkat pada siklus II dengan data pengetahuan 28 siswa (84,85 %) dan ketrampilan 25 siswa (76 %).

Karakteristik *Problem Based Learning* adalah permasalahan menjadi starting point dalam belajar, permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh Peserta didik, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam mengajar. Pembuatan PTK membantu guru melakukan evaluasi mengajar di kelas, sebagai otokritik melihat kekurangan dan keterbatasan dalam mengajar di kelas. Tahapan PTK yang dimulai dari Perencanaan dan diakhiri dengan refleksi dapat terukur bila semua terlaksana dengan sistematis, terdokumentasi dan mempunyai analisis data.

## **SARAN**

1. Hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadikan introspeksi bagi guru dalam melakukan pembelajaran di kelas, agar guru bisa mengadakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran sehingga bisa ditemukan suatu model pembelajaran

- paling tepat yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Kewirausahaan.
2. Hendaknya guru meningkatkan penguasaan terhadap berbagai jenis model pembelajaran dengan mengikutiberbagai kegiatan seperti diklat atau seminar pendidikan sehingga dapat memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
  3. Hendaknya dalam kegiatan pembelajaran yang sifatnya berkelompok seperti pembelajaran berbasis masalah, guru diharapkan mampu mengendalikan kelas dan lebih meningkatkan pengawasan karena mengingat kegiatan pembelajaran berkelompok siswa sangat rentan siswa untuk bergantung pada hasil pekerjaantemannya dan juga berpotensi untuk membuat kondisi kelas menjadi gaduh.
  4. Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan pada siswa kelas X TKJ SMK Negeri 2 Penajam terbukti berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemrograman komputer khusus untuk materi tipe data, variable, konstanta, operator dan ekspresi maka dapat disarankan sebagai berikut:
  5. Sebagai bahan rujukan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi maupun mata pelajaran lain sehingga siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi juga dapat meningkat.;
  6. Pada penelitian ini, diketahui bahwa pada aspek pemecahan masalah mendapatkan skor terendah dibandingkan aspek lainnya maka dapat disarankan guru untuk dapat lebih kreatif dalam memberikan latihan- latihan sehingga siswa terbiasa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aditya Fadly. 2012. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Studi pada Kelas X Bisnis dan Manajemen Mata PelajaranKewirausahaan di SMK Ardjuna 1 Malang, dalam jurnal Pendidikan Ekonomi. Juli 2012*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Darmawan. 2010. *Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS di MI DARUSSAADAH Pandeglang*, dalam jurnalPenelitian Pendidikan. Volume 11 Nomor 2 Oktober 2010. ISSN
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Eggen, Paul dan Kauchak, Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran– Mengajarkan Konten Keterampilan Berpikir*. (Edisi Keenam). Jakarta: PT Indeks
- Fathurrohman. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Dalam Pembelajaran PKN*, (online). Bandung: UPI.
- Fisher, Alex. 2008. *Berpikir kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MTsN  
SAMARINDA KELAS VIII DENGAN MODEL PEMBELAJARAN  
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) PADA MATERI  
LINGKARAN TAHUN 2019**

**Irmayanti**

Guru MTs Negeri Samarinda

**ABSTRAK**

*Pembelajaran Matematika di kelas sering menemui hambatan dan kesulitan dari siswa. Kondisi pembelajaran meskipun banyak siswa kesulitan, namun waktu dan kesempatan guru terbatas untuk memberikan bimbingan satu persatu. Terkait hal tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan karena memprioritaskan pada kerjasama antar siswa dan kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, yang dimulai dari Pekan ke-5 Januari 2019 sampai Pekan Ke-4 Maret 2019. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat 52,78% siswa yang mengalami peningkatan nilai pada akhir siklus 1, 72,22 % pada akhir siklus 2 dan 50,56% pada akhir siklus 3 yang berarti indikator keberhasilan 50% dari jumlah siswa yang nilainya meningkat telah tercapai. Target KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75 untuk pembelajaran matematika materi Lingkaran pada tes akhir siklus 3 tercapai 83,33% siswa, yang berarti Indikator keberhasilan 65% mencapai KKM  $\geq 75$  telah tercapai. Pada akhir siklus 1 terdapat 61,11% yang menyatakan senang dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan 38,89% yang menyatakan biasa saja. Namun pada akhir siklus 3 Sebanyak 100 % siswa senang dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berarti indikator keberhasilan minimal 75% senang dengan pembelajaran kooperatif tercapai. Terkait paparan di atas terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi lingkaran kelas 8 MTs Negeri Samarinda.*

**Kata Kunci:** Hasil belajar Matematika, Lingkaran, Model pembelajaran STAD

**PENDAHULUAN**

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru mempunyai peranan yang sangat besar demi tercapainya proses belajar yang baik. Sehubungan dengan peranan ini, seorang guru dituntut harus mempunyai kompetensi yang

memadai dalam hal pengajaran. Kurangnya kompetensi guru maka dapat menyebabkan pelaksanaan mengajar menjadi kurang lancar. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak senang pelajaran dan mengalami berbagai kesulitan yang pada akhirnya hasil belajar menurun.

Salah satu tugas guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah menciptakan suasana belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Untuk itu, sebaiknya guru mempunyai kemampuan dalam memilih sekaligus menggunakan metode yang tepat. Penggunaan metode mengajar yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkancenderung membuat hasil belajar siswa kurang optimal. Beberapa kondisi siswa MTs Negeri Samarinda kelas 8, rata-rata hasil ulangan umum semester matematika belum mencapai standar yang diharapkan. Siswa sering kali mengalami kesulitan terutama pada materi yang sifatnya abstrak. Dengan kondisi hasil belajar yang dinilai masih rendah, maka diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkannya. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan mencoba menerapkan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya Slavin (1986) dalam Ibrahim (2000:16) bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar diperoleh 37 penelitian menunjukkan kelas kooperatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control dan 8 penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan.

Dalam identifikasi masalah dengan metode survey yang diberikan pada 33 responden siswa kelas 8.5 diperoleh data sebagai berikut: sebanyak 3 siswa (9,09 %) menyatakan cara mengajar guru matematika pada semester ganjil menyenangkan dan mudah dimengerti, 17 siswa (51,51 %) menyatakan menyenangkan tapi sulit dimengerti, 8 siswa (24,24 %) menyatakan mudah dimengerti namun kurang menyenangkan, dan 5 siswa (15,15 %) menyatakan kurang menyenangkan dan sulit dimengerti. Dari 51,51 % siswa yang menyatakan cara mengajar guru menyenangkan tapi sulit dimengerti, 80% berpendapat bahwa pelajaran matematika sulit tapi menyenangkan. Alasan yang banyak disampaikan adalah guru menjelaskan rinci, seru dan menyenangkan namun terlalu cepat pemaparannya sehingga sulit untuk dimengerti.

Dari analisa survei data di atas, diidentifikasi bahwa masalah yang ditemukan: pertama, metode pembelajaran yang digunakan belum tepat untuk membantu siswa lebih mudah dalam memahami materi. Kedua, metode yang digunakan masih bersifat konvensional dengan demonstrasi yang masih sulit diikuti beberapa siswa. ketiga, masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama pada materi yang bersifat abstrak.

Pembelajaran matematika melalui metode konvensional berupa ceramah, diskusi dan tanya jawab akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa. Untuk menetralkan anggapan siswa bahwa matematika merupakan pelajaran yang rumit dan membosankan maka salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Teams Achievement Divisions (STAD)*. *STAD* adalah model pembelajaran yang membagi jumlah siswa dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa. Kelompok yang di bentuk heterogen dengan tingkat kemampuan

beragam. Ada yang pandai, sedang dan ada pula tingkat kemampuannya kurang. Selanjutnya guru menyajikan pelajaran, setelah itu guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan anggota-anggota kelompok. Anggota yang tahu jawaban dari tugas menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

Pada saat evaluasi secara mandiri, setiap siswa diharapkan mempunyai tingkat kemampuan yang relatif sama terhadap pelajaran matematika yang dipelajari dan pada gilirannya hasil yang diperoleh akan lebih baik. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini ingin mengetahui apakah kemampuan penyelesaian masalah materi lingkaran pelajaran matematika kelas VIII dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Respon siswa terhadap model pembelajaran *STAD* juga merupakan hal penting yang perlu diketahui.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakekat Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif paling sedikit ada empat macam yakni saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual dan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Pertama, Saling ketergantungan positif berarti dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama.

Dengan saling membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lain. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (a) saling ketergantungan pencapaian tujuan; (b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan; (c) ketergantungan bahan atau sumber untuk menyelesaikan pekerjaan; (d) saling ketergantungan peran. Kedua, Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa.

Dengan interaksi tatap muka, memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar menjadi variasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu siswa dalam mempelajari suatu materi atau konsep. Ketiga, akuntabilitas individual artinya pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual.

Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, oleh karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud

dengan akuntabilitas individual. Keempat, keterampilan menjalin hubungan antar pribadi terbentuk melalui pembelajaran kooperatif. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif menekankan aspek-aspek: tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik orangnya, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat positif lainnya.

Menurut Muslimin Ibrahim, dkk (2000), unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah: (1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, (2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, (3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama, (7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

#### **Metode kooperatif tipe *Teams Achievement Divisions (STAD)***

Model *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang memprioritaskan pada kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebenarnya, pembelajaran kooperatif merupakan ide lama. Sejak awal abad pertama, seorang filosof berpendapat bahwa dalam mengajar seseorang harus memiliki pasangan /teman (Ibrahim, 2000:12). Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

#### **Pengertian *Student Team Achievement Divisions (STAD)***

*Student Team Achievement Divisions (STAD)* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa diberi kuis tentang materi itu dengan syarat saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Menurut Slavin (dalam Noornia, 1997: 21), langkah-langkah *STAD* yaitu:

Pertama, penyajian kelas yaitu penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa

bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

Kedua, menetapkan siswa dalam kelompok. Hal ini sangat penting dalam *STAD* karena suasana kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok, walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya.

Ketiga, tes dan kuis. Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

Keempat, skor peningkatan individual. Skor ini sangat berguna untuk memotivasi agar siswa bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai pretes yang dilakukan oleh guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif metode *STAD*.

Kelima, pengakuan kelompok. Hal ini merupakan bentuk apresiasi dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

### **Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Model *STAD***

Menurut Maidiyah (1998: 7-13) langkah-langkah pembelajaran kooperatif metode *STAD* adalah sebagai berikut: Pertama, persiapan terkait materi, menetapkan siswa dalam kelompok heterogen (4-5) orang, menentukan skor awal, latihan awal pengkondisian kerja kelompok, kerjasama dan jadwal aktivitas. Kedua, Mengajar yang model pembelajarannya dimulai dengan presentasi kelas, meliputi pendahuluan, pengembangan, petunjuk praktis, aktivitas kelompok, dan kuis. Ketiga, kegiatan kelompok dengan arahan agar siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman dalam kelompoknya telah mempelajari materi dalam lembar kegiatan yang diberikan oleh guru. Siswa yang kesulitan dapat meminta bantuan kepada teman satu kelompok sebelum meminta bantuan kepada guru. Sedangkan guru melakukan pengawasan kepada setiap kelompok selama siswa bekerja dalam kelompok. Sesekali guru mendekati kelompok untuk mendengarkan bagaimana anggota kelompok berdiskusi. Keempat, adanya kuis atau tes. Setelah siswa bekerja dalam kelompok selama kurang lebih dua kali penyajian, guru memberikan kuis atau tes individual. Setiap siswa menerima satu lembar kuis. Waktu yang disediakan guru untuk kuis adalah setengah sampai satu jam pelajaran. Hasil dari kuis itu kemudian diberi skor dan akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Skor yang didapatkan dari hasil tes selanjutnya dicatat

oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam 1 tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim.

Menghitung poin perkembangan yang besarnya ditentukan oleh skor kuis terkini menyamai atau melampaui skor dasar mereka. Dengan ketentuan jika Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar mendapat poin 0, 10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor d asar mendapat poin 10, skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar atau lebih mendapat 20 poin sedangkan Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar) meraih 30 poin. Kelima, penghargaan kelompok dengan cara menghitung skor individu dan kelompok, lalu menghargai hasil belajar. Tim baik jika nilai rata-rata tim  $20 \leq N < 25$ . Tim hebat jika  $20 \leq N < 25$  dan tim super jika nilai  $N \geq 25$ . Dan keenam adalah mengembalikan kumpulan kuis siswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, yang dimulai dari pekan ke-5 Januari 2019 sampai Pekan Ke-2 Maret 2019 terkait persiapan dan pelaksanaan. Bulan Maret pekan ke-3 dan ke-4 penyusunan laporan. Data awal diambil pada Ulangan Semester ganjil tahun pembelajaran 2018/2019. Subjek penelitian siswa kelas VIII 5 yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini terdiri 3 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap, yaitu; perencanaan tindakan (*action plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Alat pengumpulan data terdiri atas tes, observasi, wawancara dan koesioner.

### **PEMBAHASAN**

Siklus I Setelah membuat perencanaan, guru mulai mengajar materi Lingkaran dengan penjelasan singkat teknik pembelajaran kooperatif *tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* yang akan di terapkan kepada siswa. Selanjutnya siswa diarahkan duduk berdasarkan kelompok, mengerjakan LKS dengan kelompok, saling diskusi. Terdapat 9 kelompok dengan jumlah per kelompok 4 siswa. Guru membagikan Lembar Kerja (LKS) kepada seluruh siswa, yang berisi pertanyaan dan tata cara menjawab pertanyaan secara kelompok. Guru mengarahkan agar para siswa menunjuk ketua kelompok dan jawaban yang di tulis pada LKS dipahami semua peserta kelompok.

Hasil rekaman data pada siklus 1, kedisiplinan siswa pada jadwal masuk masih kurang karena beberapa siswa terlambat masuk kelas. Namun keterlibatan siswa telah optimal dalam diskusi karena terdapat aspek sosial dan interaksi kerja sama. Setelah menyelesaikan tugas, masing-masing kelompok presentasi. Kelompok terbaik mendapat penghargaan.

Di akhir siklus 1 dilakukan tes. Hasilnya sebanyak tujuh kelompok meningkat rata-rata nilai tesnya dibandingkan tes awal. Hanya dua kelompok yang rata-rata nilainya menurun. Sedangkan untuk tes mandiri, terdapat 52,78% yang mengalami peningkatan dan 30,56% yang mengalami penurunan nilai rata-rata dan 16,67 % yang nilainya tetap. Dari aspek ketuntasan, siswa yang meraih nilai  $\geq$

75 tercapai 22, 22%. Pencapaian ini lebih tinggi dari ketuntasan tes awal yang hanya 11,11%. Dari tiga kali kuis, terdapat tiga tim super, dua tim hebat dan satu tim baik. Sementara untuk tiga tim lainnya dari total sembilan tim belum mendapat penghargaan kelompok. Di akhir siklus, seluruh siswa diberi angket tentang pembelajaran yang diikuti. Hasilnya, terdapat 61,11% yang menyatakan senang dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan 38,89% yang menyatakan biasa saja dengan metode pembelajaran tersebut.

Refleksi Siklus I Hasil belajar belum optimal karena pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) hanya 22,22 % padahal target minimal 65% tercapai. Langkah-langkah pembelajaran telah diupayakan mengikuti perencanaan awal, namun ternyata siklus I yang seharusnya tiga kali pertemuan dalam pelaksanaan berubah menjadi empat kali pertemuan. Kondisi ini terjadi karena kurang disiplinnya siswa yang berakibat perencanaan waktu semula akhirnya berubah. Selain itu kegiatan belum optimal karena ada beberapa siswa yang belum aktif dan masih kesulitan bekerja dalam tim. Terdapat 61,11% menyatakan senang namaun 38,89% menyatakan biasa saja.

Angket persepsi siswa tentang model pembelajaran kooperatif perlu perbaikan. Pilihan pada pertanyaan pembelajaran kooperatif perlu disederhanakan menjadi senang atau tidak senang. Alternatif jawaban 'biasa saja' ditiadakan karena mengandung pengertian yang sulit didefinisikan. Secara umum masih banyak siswa yang kesulitan mengerjakan LKS sehingga perlu penjelasan berkali kali. Secara umum Dalam Presentasi, secara umum siswa belum memiliki kesadaran untuk tampil. Hanya dua kelompok yang berani tampil presentasi. Sebagian besar belum percaya diri mampu mempresentasikan dengan benar.

Siklus II Setelah pengajaran konsep materi, siswa kembali berdiskusi kelompok dalam menyelesaikan LKS dan latihan soal. Proses siklus II berjalan lebih baik karena siswa telah mampu bekerjasama. Namun dalam penilaian hasil kerja, hanya tiga kelompok yang menyelesaikan dengan benar sedangkan enam kelompok lainnya masih terdapat beberapa kekeliruan.

Di akhir siklus II dilaksanakan tes. Sebanyak 8 kelompok meningkat nilai rata-ratanya dibandingkan nilai rata-rata nilai akhir siklus I. Hanya 1 kelompok yang nilai rata-ratanya menurun, yakni kelompok sembilan. Sedangkan penilaian mandiri, 72,22% mengalami peningkatan, 22,22% mengalami penurunan dan 5,55% yang nilai rata-ratanya tetap. Hasil ini lebih baik dibanding siklus I dengan ketuntasan 61,11 % meraih nilai  $\geq 75$ .

Refleksi Siklus II Pada siklus II, hasil belajar telah mengalami peningkatan di banding siklus I karena terdapat 72,22 % yang mengalami peningkatan nilai rata-rata dibandingkan nilai dasar pada siklus I (indicator keberhasilan 50% dari jumlah siswa yang nilainya meningkat). Pencapaian KKM terdapat 61,11% yang meraih nilai  $\geq 75$ . Indikator keberhasilan seharusnya 65% sehingga belum mencapai standar yang seharusnya.

Pada pengerjaan LKS 1, seluruh tim bekerja baik namun pada LKS 2 hanya tiga tim yang mendapat penilaian baik. Secara umum dari dua tes yang telah dilaksanakan kemampuan siswa belum merata dalam penyelesaian. Pada siklus II terdapat satu kelompok yang tidak meraih peningkatan hasil belajar dari dua kali

tes yang dilakukan. Penataan perubahan kelompok perlu dipertimbangkan pada siklus selanjutnya.

Siklus III Siklus III diawali dengan perubahan anggota kelompok sebagai tindak lanjut refleksi siklus II. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan dengan model *STAD*, siswa diberikan latihan soal yang didiskusikan secara kelompok. Siswa yang paham menjelaskan pada teman sekelompok yang belum paham teknik mengerjakan soal yang ditugaskan. Dari tes yang dilakukan, sebanyak tujuh kelompok meningkat rata-rata nilai tes akhirnya dibandingkan rata-rata nilai akhir siklus II. Terdapat dua kelompok dari total sembilan kelompok yang rata-rata nilainya tetap. Penilaian mandiri, terdapat 55,56% yang mengalami peningkatan nilai dibandingkan nilai dasar, 30,56% mengalami penurunan nilai dan 13,89% siswa yang nilai rata-ratanya tetap.

Dalam hal ketuntasan, siswa yang meraih nilai  $\geq 75$  sebanyak 83,33 % yang berarti telah meningkat dibanding ketuntasan akhir siklus II sebesar 61,11 %. Sedangkan untuk penghargaan kelompok poin yang berhasil didapatkan kelompok dari dua kali kuis pada siklus III terpilih satu kelompok meraih penghargaan *the best*.

Refleksi Siklus III Hasil belajar siklus III mengalami penurunan di banding siklus II. Hal ini karena terdapat 20 siswa dari 36 siswa (50,56%) saja yang mengalami peningkatan nilai. Hasil ini lebih rendah dibandingkan pada siklus II (72,22%). Namun indikator keberhasilan yang ditargetkan adalah 50% dari jumlah siswa yang nilainya meningkat, sehingga 50,56% telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan.

Pencapaian KKM terdapat 30 siswa yang meraih nilai  $\geq 75$  atau ketuntasan mencapai 83,33% pada tes akhir siklus III. Indikator keberhasilan 65% mencapai KKM  $\geq 75$  sehingga capaian 83,33% memenuhi target. Pencapaian ini menunjukkan adanya perubahan formasi kelompok pada siklus III membuahkan hasil yakni tercapainya peningkatan ketuntasan belajar siswa.

Hasil data angket di akhir siklus III, sebanyak 36 siswa (100%) menyatakan senang dengan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Terjadi perubahan sikap setelah siklus II dan siklus I. Pada akhir siklus I sebanyak 22 siswa (61,11%) yang menyatakan senang dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan terdapat 14 orang (38,89%) yang menyatakan biasa saja. Alasan paling banyak dari ungkapan senang dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah adanya diskusi memungkinkan berbagi wawasan, bertanya ataupun menjelaskan sehingga yang kurang paham tidak malu bertanya kepada teman .

Sedangkan terkait manfaat yang dirasakan siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* secara umum adalah bertambahnya wawasan dan lebih mudah mengerti materi sehingga nilai hasil belajar lebih baik. Terdapat beberapa siswa yang menyatakan lebih percaya diri dan tidak malu bertanya (dari kelompok bawah). Siswa dari kelompok atas umumnya senang berbagi dan melatih solidaritas serta puas jika berhasil menjelaskan ke teman yang tidak paham. Hanya terdapat satu siswa dari kelompok atas yang masih keberatan saat pekerjaan tugas/latihan dalam kelompok diskusi yang dicontek oleh teman-teman satu kelompok.

## KESIMPULAN

Terdapat 52,78% siswa yang mengalami peningkatan nilai pada akhir siklus I, 72,22 % pada akhir siklus II dan 50,56% pada akhir siklus III yang berarti indikator keberhasilan 50% dari jumlah siswa yang nilainya meningkat telah tercapai. Target KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75 untuk pembelajaran matematika materi Lingkaran pada tes akhir siklus III tercapai 83,33%, yang berarti Indikator keberhasilan 65% mencapai  $KKM \geq 75$  telah tercapai.

Pada akhir siklus I terdapat 61,11% yang menyatakan senang dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan 38,89% yang menyatakan biasa saja. Namun pada akhir siklus III Sebanyak 100% siswa senang dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berarti indikator keberhasilan minimal 75% senang dengan pembelajaran kooperatif tercapai.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang terkait materi lingkaran Kelas VIII MTs N Samarinda. Selain itu, model pembelajaran STAD dapat digunakan melatih karakter siswa dalam berinteraksi sosial, membangun solidaritas, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama dan mengemukakan pendapat.

## SARAN

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) sangat baik diterapkan dalam proses belajar matematika di kelas karena dapat membantu siswa yang kesulitan sehingga target ketuntasan dapat tercapai. Guru bidang studi lain diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar pembelajaran lebih seru, menambah wawasan siswa dan melatih karakter positif dalam berinteraksi social.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lambang Subagyo, 2013. *PTK dalam rangka Peningkatan Mutu pembelajaran*. Makalah disajikan dalam Seminar Motivasi peningkatan Mutu Guru MTs Negeri Model samarinda.
- M.Cholik Adinawan, 206. *Matematika SMP/MTs Kelas VIII Semester 2 (2B)*. Jakarta: Erlangga.
- Lambang Subagyo, 2013. *Teknik Menyusun Laporan Tindakan Kelas*. Makalah disajikan dalam Workshop PTK MAN 2 Samarinda
- Nanang Rijono, 2005. *Model-model Pembelajaran Alternatif*. Makalah disajikan dalam kuliah Umum kependidikan Universitas Mulawarman Samarinda.
- Raka Joni, T. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas: Beberapa Permasalahannya*. Jakarta : PCP PGSM Ditjen Dikti.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara

Waluyo, 2006. *Dasar-dasar PTK. Makalah disajikan dalam kuliah umum Kependidikan Universitas Mulawarman Samarinda.*

## PERANAN KEPALA SEKOLAH DI MASA PANDEMI CORONA-19

Susiawan Widodo

### ABSTRAK

*Program pengawasan adalah merupakan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pengawas sekolah. Program pengawasan sebagai tolak ukur seberapa jauh ketercapaian usaha pengawasan yang telah dilakukan pengawas sekolah terhadap guru dan kepala sekolah binaannya. Sehingga pengawasan dapat terarah, terencana, terkoordinasi, fokus dan terukur Kebijakan pemerintah telah banyak diterbitkan yang berkaitan dengan guru dan kepala sekolah, binaan maka program pengawasan harus mampu mengawal dan memastikan keterlaksanaan dari kebijakan pemerintah pada sekolah binaan. Namun dunia dikejutkan dengan adanya pandemic covid -19 yang meluluhlantakkan semua tatanan dunia tidak terkecuali di dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran di sekolah. Dari tatap muka menjadi tidak diperbolehkan tatap muka dengan pembelajaran online atau daring. Hal ini menimbulkan masalah tersendiri bagi Kepala sekolah dan guru sebagai pelaku langsung berhadapan dengan pada siswanya. Ibarat dunia berada pada berjalan tanpa panduan yang berarti. Setelah seolah terbangun baru dari tidur baru menyusul panduan-panduan bagi pada guru untuk membantu guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran. Bagi Kepala sekolah setelah adanya pembelajaran online atau daring menghadapi masalah tersendiri yang berkaitan dengan strategi yang diambil agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum sudah ada panduan buat para gurunya tetapi bagaimana dalam pelaksanaan di lapangan tentu timbul beragam masalah yang dihadapi oleh masing-masing sekolah. Demikian juga tentang strategi dalam pemecahan masalah juga tergantung kepada kreatifitas, kredibilitas dan insiatif Kepala sekolah masing-masing sekolah. Berkaitan dengan uraian tersebut di atas di sini penulis mencoba untuk ikut andil dalam membantu para kepala sekolah dalam mencari solusi masalah yang dihadapi di sekolah masing-masing secara terstruktur dan terukur. Dibawah ini disajikan langkah-langkah pemecahan masalah secara sederhana yang diharapkan dapat dilakukan oleh siapapun Kepala sekolahnya sehingga masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran dapat diatasi secara terstruktur dan terukur, mudah dikoreksi secara mandiri sebagai bahan perbaikan dalam penyusunan rencana berikutnya.*

**Kata kunci:** peran kepala sekolah, masa pandemi corona 19

## PENDAHULUAN

Program pengawasan adalah merupakan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pengawas sekolah. Program pengawasan sebagai tolak ukur seberapa jauh ketercapaian usaha pengawasan yang telah dilakukan pengawas sekolah terhadap guru dan kepala sekolah binaannya. Sehingga pengawasan dapat terarah, terencana, terkoordinasi, fokus dan terukur.

Namun itu semua akhirnya harus menata ulang karena adanya pandemi corona-19. yang meluluhlantakkan di segala lini kehidupan tidak terkecuali termasuk dunia pendidikan. Dimana yang tadinya semuanya sudah tertata dengan rapi penuh dengan perhitungan tiba-tiba Allah mendatangkan cobaan yang tidak ringan bagi umat manusia di dunia melalui pandemic covid -19.

Berbagai peraturan telah diterbitkan untuk mengatur keberlangsungan pembelajaran tanpa membahayakan keselamatan peserta didik dari sisi kesehatan. Baik itu berupa SK Menteri Pendidikan dan kebudayaan atau SK bersama Menteri Kebudayaan dengan Kementerian terkait maupun diterbitkannya pula berbagai buku pedoman dan panduan belajar di masa pandemi ini. Pemerintah juga telah menyiapkan kurikulum darurat tidak bisa disamakan dengan kurikulum dimasa normal disana-sini mengalami pengurangan baik waktu maupun materi.

Maka belajar di rumah menjadi suatu pilihan untuk mengambil resiko terkecil sebagai dampak pandemic corona -19. Sehingga belajar di rumah dimasa pandemi adalah suatu keharusan tetapi juga menjadi tantangan bagi orangtua, anak itu sendiri yang biasa bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah, maupun para gurunya. Yang biasanya berada berada di zona nyaman semuanya tinggal pakai terserah sekolah lalu tiba-tiba harus berhadapan dengan internet. Yang semula belanja kouta hanya untuk mengisi waktu luang browsing, chatting maupun game lalu tiba-tiba masuk ke dunia yang serius yang menuntut tercapai target dalam setiap harinya.

Disisi lain Kepala sekolah memiliki tugas dan peranan sangat penting sebagai dijelaskan pada Permendikbud no 6 tahun 2018 tentang penugasan sebagai Kepala Sekolah manajerial dan kewirausahaan sebagai tugas pokoknya ini semakin menguatkan fungsi Kepala sekolah dalam memfasilitasi para gurunya untuk bisa memandu proses pembelajaran secara maksimal sehingga Kepala Sekolah dengan terbitnya permendikbud tersebut Kepala sekolah lebih waktu dalam memenaj sekolah yang dipimpinya.

Kembali pada permasalahan seperti yang diuraikan tersebut di atas di mana dunia dikejutkan dengan adanya pandemic covid-19, yang merambah tanpa batas waktu, Negara, atau batas usia, semua dibuatnya terpana tidak tahu apa yang diperbuat dalam situasi yang tidak menentu. Dengan kebijakan pemerintah dengan protokol kesehatan yang cukup membawa pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan manusia dimuka bumi ini, di mana yang biasanya bisa berinteraksi satu sama lain dimasa normal kemudian berubah semuanya serba dibatasi bahkan seolah hidup saling curiga antar teman, saudara, sahabat dan kerabat, jangan-jangan dia yang menularkan.

Setelah dunia tersadar bahwa itu sudah terjadi dengan apa tengah terjadi, semua pihak saling bahu membahu, saling sumbang saran dan masukan serta memberikan sesuatu yang dimiliki untuk menggantikan sementara kondisi ini.

Banyak permasalahan di dunia pendidikan yang muncul karena dampak dari pandemi covid-19 ini. Di sana-sini banyak yang harus disesuaikan dengan kondisi ini. Baik itu dari sisi program, kebijakan, alokasi anggaran maupun SDM.

Maka itu Kepala sekolah yang dihadapkan dengan peranannya sebagai manajer sekolah yang berkewajiban memastikan bagaimana program sekolah dapat berjalan dalam kondisi pandemi ini dapat berjalan sebagaimana diharapkan. Dalam masa pandemic ini muncul permasalahan sebagai contoh:

**Guru.**

Pada masa ini guru diuntut bisa atau tidak bisa, sempat atau tidak sempat harus menyiapkan bahan ajar yang akan disampaikan secara online. Dengan pembelajaran on line ini, istilah online juga menjadi hal yang menimbulkan berbagai persepsi di masing-masing guru karena semua serba mendadak baik dari jajaran tingkat pusat hingga sampai pada akara rumput yatu sekolah. Sehingga yang terjadi dan ditangkap dengan pemikiran sederhana bahwa pembelajaran online guru harus menyiapkan tugas-tugas untuk siswanya sebanyak-banyaknya. Bahwa yang sudah dipahami bahwa pembelajaran selama ini yaitu perlu adanya interaksi guru dan para siswanya. Karena interaksi social ini tidak akan bisa diwakili dengan media online manapun.

**Siswa**

Bagi siswa dengan pemahaman yang agak sedikit agak kurang lengkap dengan adanya belajar online dalam pemikiran siswa bahwa pembelajaran itu tidak enak banyak tugas yang harus dikerjakan dalam setiap harinya tanpa adanya interaksi yang efektif antara guru dengan para siswanya yang membuat siswa merasa terbantu dengan adanya pembelajaran online ini. Karena banyaknya tugas yang harus dikerjakan sampai-sampai sifat kodrati siswa sebagai anak banyak waktu bermainnya merasa sangat dikurangi.

**Orang tua**

Dengan adanya pembelajaran online ada tugas tambahan bagi orang tua. Bisa atau tidak bisa harus bisa membantu dan mendampingi putra-putrinya belajar di rumah. Sehingga seolah tidak ada waktu bagi orang untuk guru bisa mengurus urusan rumah tangga yang lain. Karena semua serba on line sudah barang tentu masa ini membuat para orang tua terperangah ketika belanja pulsa dalam satu bulan ternyata ada peningkatan yang signifikan nilai pulsa yang harus dibayarkan. Belum lagi kemampuan dalam penguasaan media sosial dalam pembelajaran yang sangat terbatas. Dimana hari sekolah sebelumnya tidak pernah sama sekali bersentuhan dengan namanya internet dimana dalam pembelajaran orang tua harus membantu putra-putrinya mengirim data ,foto dan sebagainya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Sebagaimana telah diuraikan tersebut diatas berbagai masalah yang dialami baik oleh para guru, siswa maupun orang dalam menghadapi di masa pandemic covid 19 ini terutama dengan adanya pembejaaran ini online. Untuk membantu atau membangun formula berfikir yang sistematis dalam mengatasi masalah ini terutama bagi Kepala sekolah dengan latar belakang para pembelajar yang heterogen maka dibawah ini teori pemecahan masalah sebagai acuan dalam pemecahan masalah:

Menurut George Polya (1887-1985) dalam buku berfikir kritis dan pemecahan masalah oleh Bevina D. handari dan Kiki A. Sugeng dijelaskan.ada empat langkah dalam pemecahan masalah yaitu:

1. Memahami masalah

Dalam memahami masalah yang dilakukan pertama adalah dibaca beberapa kali,dimana bacana pertama sebagai overview sedang yang kedua Bacaan ke dua anda tuliskan informasi yang ada dan tentukan masalah apa yang harus anda dipecahkan.

2. Susun rencana pemecahan masalah

Rencana pemecahan masalah dapat terdiri dari satu atau lebih langkah dari strategi pemecahan masalah

3. Jalankan rencana pemecahan masalah dan pecahkan masalah

4. Lihat kembali solusi dan cek kembali solusi tersebut. Solusi harus memenuhi semua kondisi masalah, masuk akal dan dapat ditelusuri kebenarannya. Jika tidak, cek kembali metode atau penghitungan yang digunakan. Mungkin ada cara lain untuk menentukan solusi sebenarnya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas tahapan-tahapan pemecahan masalah ada 4 yaitu: Memahami masalah, Susun rencana pemecahan masalah, Jalankan rencana pemecahan masalah dan pecahkan, Lihat kembali solusi dan cek kembali solusi.

## **PEMBAHASAN**

Sebagaimana telah disinggung pada uraian tersebut di atas masa pandemic corona -19 membawa dampak yang luar biasa tidak terkecuali di bidang pendidikan khususnya terhadap proses pembelajaran di kelas, semula pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka antara guru siswa. Kemudian digantikan dengan pembelajaran non tatap muka. Agar dalam mencari solusi yang tepat dalam menghadapi masalah tersebut di atas ada 4 tahapan yang bisa ditempuh oleh seorang Kepala sekolah di sekolah yang dipimpinnya:

### **Memahami Masalah**

Yang mengalami dampak pembelajaran online adalah guru, siswa dan orang tua. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana pembelajaran online sebagai salah satu solusi pembelajaran dimasa pandemi corona-19 dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan esensinya suatu proses pembelajaran, sehingga tidak berisi setumpuk tugas yang harus diselesaikan oleh para siswa tanpa bantuan di rumah yang selama ini terjadi. Esensi proses pembelajaran di kelas adalah proses interaksi antara guru dan para siswanya.Pertanyaannya apakah dalam pembelajaran online interaksi ini terpenuhi?. Ini sangat penting karena dalam interaksi tersebut ada pesan moral guru buat para siswanya tidak semata-mata hanya menyelesaikan materi pelajaran. Dengan perintah silahkan baca, silahkan kerjakan terakhir silahkan kumpulkan.

## Guru



Memahami masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran online yang pertama berkaitan dengan dengan referensi ini sangat menentukan bagi guru dalam mempersiapkan pembelajaran online. Dengan fasilitas yang mudah diakses oleh guru akan menambah wawasan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang memiliki kualitas yang tinggi.

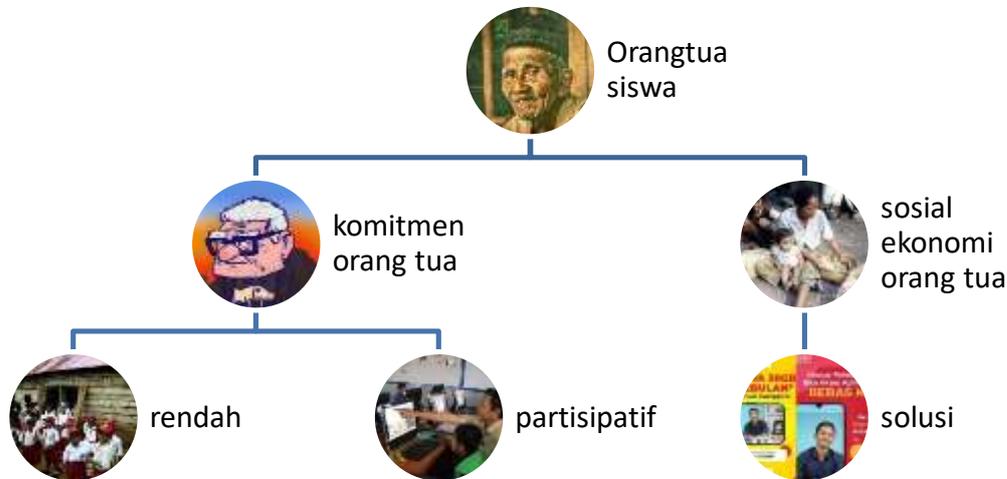
Kemudian strategi pembelajaran yang yang harus dipersiapkan oleh seorang guru terpulang pada sejauh mana wawasan yang dimiliki guru tentang strategi apa yang akan diambil yang dapat membawa siswanya mengikuti proses pembelajaran dengan mudah dan merasa nyaman.

## Siswa



Berikutnya memahami masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan pembelajaran online yaitu pertama alamat siswa alamat siswa yang terpisah dengan alamat siswa yang tidak berjauhan akan berbeda strategi pemecahannya. Yang kedua adalah sosial ekonomi yang yang dibawah dibandingkan dengan siswa yang lain strategi juga harus berbeda dengan yang lain karena harus melibatkan pihak yang terkait. Yang ketiga adalah berkaitan dengan pesan moral untuk siswa kapan pesan ini bisa didapatkan oleh para siswa karena sangat menentukan keberhasilan siswa yang paripurna (keilmuannya bagus, akhlak mulia dan kemandirian) nantinya.

## Orangtua/Wali Siswa



Pembelajaran online yang dipahami disini adalah pembelajaran di rumah dalam hal ini orang tua/wali siswa sangat pegang peranan penting dalam penyiapan pembelajaran di rumah, mulai dari sarana prasarana berupa computer/laptop, Handpon, dan kouta yang diperlukan. Disamping itu komitmen yang partisipatif orang tua dalam membantu siswa/putra-putrinya sangat diharapkan. Jika orang memiliki komitmen yang memadai dalam mendampingi siswa/putra-putrinya ketika belajar dirumah itu yang diharapkan, akan menjadi masalah jika orang tua tidak komitmen terhadap belajar siswa/putra-putrinya belajar di rumah.

Bagaimana jika orang tua berlatar belakang ekonomi yang lemah maka yang diperlukan disini adalah solusi apa yang diberikan agar pembelajaran tetap bisa diikuti oleh para siswa/putri-putrinya di rumah.

**Tabel 1.** Susun Rencana Pemecahan Masalah

No	Unsur	Masalah	Jumlah	Solusi	Waktu
1	Guru	Referensi	1. Semua guru 2. satu guru	a. In house traning b. Layanan Individu	Waktu fleksibel
		Strategi pembelajaran	sda	Sda	sda
		Pesan moral	sda	Sda	sda

No	Unsur	Masalah	Jumlah	Solusi	Waktu
2	Siswa	-Alamat siswa -Sosial ekonomi -Kemampuan	1. Satu lokasi 2. terpisah	a. Guru kunjung (dalam satu titik kumpul) b. Menarik siswa ke sekolah atau memberi pembelajaran secara individu.	a. Dijadwal b.jika ditarik ke sekolah tempat harus dikondisikan sesuai protocol kesehatan
3	Orang tua	Komitmen: a.Rendah b.Partisipatif Social ekonomi	1. Semua orang tua 2.satu orang	a. Sosialisasi b. Home visit	Perlu alokasi anggaran darurat

Sebagaimana tabel tersebut di atas sebagai ilustrasi dari unsur guru misalnya masalah yang dihadapi adalah masalah referensi di inventarisir berapa guru yang menghadapi masalah yang sama, ini sangat menentukan dalam memberi solusi yang ditawarkan. Semisal sebegini besar guru menghadapi masalah tentang referensi mungkin kalau menunggu referensi yang bersifat manual (buku) tentu akan berkaitan dengan alokasi anggaran perlu waktu lama padahal ini kebutuhan yang mendesak maka langkah yang tepat adalah memfasilitasi secara bersamaan bagaimana mendapatkan referensi yang dibutuhkan melalui layanan internet misalnya dipandu dengan membuka situs yang berkaitan dengan buku contoh pdfdrive guru tinggal memilih referensi yang dibutuhkan untuk memantapkan persiapan dalam pembelajaran.

Misal guru menghadapi masalah berkaitan dengan strategi dalam mempersiapkan pembelajaran online atau daring terlebih dahulu perlu diinventarisir berapa guru dan strategi yang dimasalahkan dalam hal apa apa miskin strategi sehingga guru bingung dalam menentukan strategi atau kesulitan dalam penerapannya jika di sajikan dalam bentuk online. Ini sangat menentukan dalam memberi atau menawarkan solusi jika jumlahnya sebagian besar guru mengalami hal yang sama maka solusinya adalah bimbingan dan latihan terbatas in house training. Tetapi jika hanya satu orang maka solusinya dengan menggunakan layanan individu baik langsung oleh Kepala sekolahnya langsung atau dengan teman sejawat yang memiliki kemampuan masalah menggunakan media pembelajaran daring atau on line atau kalau tidak ada di sekolah sekolah maka sekolah bisa mendatangkan dari pihak luar.

Misal siswa berkaitan alamat. Tidak jauh berbeda dengan hal tersebut di atas perlu inventarisir berapa siswa yang memiliki alamat yang tidak berjauhan dan berapa siswa memiliki alamat jauh dari teman-temannya. Jika yang memiliki alamat yang berdekatan solusi yang mungkin adalah menentukan titik kumpul dengan guru kunjung dengan memperhatikan protokol kesehatan. Ini ada manfaat yang bisa dipetik diantaranya dari sisi guru sehingga dapat mengetahui keadaan sebenarnya siswanya hubungan guru siswa secara emosional masih tetap terjaga bagi siswa komunikasi dengan sesama temannya masih terpenuhi.

Bagaimana jika alamat siswa jauh dari teman yang lain solusi yang mungkin bisa ditarik ke sekolah atau bisa lebih mengoptimalkan fasilitas yang dimiliki siswa. Jika ini tidak memungkinkan adalah menarik siswa ke titik kumpul terdekat

Orang tua dari sisi orang tua sama seperti langkah yang dilakukan terhadap guru dan siswa diinventaris dulu latar belakang orang tua baru Kepala sekolah menawarkan solusi. Tentu akan beda solusi bagi orang tua yang mempunyai komitmen rendah dengan mempunyai komitmen partisipatif. Juga solusi bagi orang yang berkecukupan disisi social ekonomi berbeda dengan orang tua yang berekonomi lemah

**Jalankan rencana pemecahan masalah dan pecahkan**

Jika sudah yakin dengan rencana yang sudah disusun dengan segala kemungkinan yang akan terjadi sudah diantisipasi maka rencana yang sudah tersusun tersebut diatas satu persatu dipecahkan. Bisa saja terjadi satu masalah berkaitan dengan masalah yang lain, hal bisa menjadi referensi ketika memecahkan masalah yang punya kaitan tersebut.

Dalam pelaksanaan pemecahan masalah jangan sampai lupa catatan sebagai memori untuk peninjauan kembali pada tahap berikutnya.

**Lihat kembali solusi dan cek kembali solusi.**

Pada tahapan ini yang dilakukan adalah membaca kembali atau mempelajari kembali feed back yang diperoleh selama pelaksanaan pemecahan masalah. Untuk itu perlu disiapkan format (Ceklist) untuk koreksi tentang keterlaksanaan rencana baik yang terlaksana sepenuhnya, terlaksana dengan catatan atau tidak terlaksana sama sekali.

**Tabel 2.** Contoh Format

No	Unsur	Masalah	Jumlah	Solusi	Terlak-sana	Tidak terlak-sanan	Cata-tan
1	Guru	Referensi	1. Semua guru 2. satu guru	a. In house traning b. Layanan Individu			
		Strategi pembelajaran	sda	sda			
		Pesan moral	sda	sda			
2	Siswa	-Alamat siswa -Sosial ekonomi -Kemampuan	1. Satu lokasi 2. terpisah	a. Guru kunjung (dalam satu titik kumpul) b. b. Menarik siswa ke sekolah atau memberi pembelajaran secara individu.			
3	Orang tua	Komitmen:					
		a. Rendah	1. Semua orang tua	a. Sosialisasi			
		b. Partisipatif Sosial ekonomi	2. satu orang	b. Home visit			

Keterangan: berilah centang (V) pada kolom terlaksana atau terlaksana sesuai dengan faktanya

### **KESIMPULAN**

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam pemecahan masalah ditentukan sejauh mana data awal yang dimiliki seorang kepala sekolah. Dan sejauh mana jaringan yang dimiliki kepala sekolah serta seberapa tepat referensi yang digunakan dalam pemecahan masalah. Juga tidak kalah pentingnya adalah sistematis tidaknya langkah yang dilakukan seorang kepala sekolah dalam memecahkan masalah. Jika sistematis yang dilakukan berarti kepala sekolah tersebut kaya akan referensi strategi dalam pemecahan masalah di sekolahnya karena pasti mempunyai memory yang tercatat dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bevina D. Handari, Kiki A. Sugeng. *Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan lembaga administrasi Negara Republik Indonesia. 2008. Jakarta.

Pemendikbud No 6 tahun 2019 tentang Pedoman Organisasi Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI  
DIAGRAM BATANG MELALUI PEMBELAJARAN DARING  
MENGUNAKAN APLIKASI SCREENCAS O MATIC  
PADA SISWA KELAS IV SDIT ISTIQAMAH  
BALIKPAPAN TAHUN AJARAN 2019/2020**

**Masmudah**

Kepala sekolah SDIT Istiqamah Balikpapan

**ABSTRAK**

*Pembelajaran secara daring pada mata pelajaran Matematika kelas IV di SDIT Istiqamah Balikpapan ditemukan beberapa permasalahan diantaranya rendahnya nilai hasil belajar matematika sehingga banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM serta rendahnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis IT. Perbaikan pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran daring matematika menggunakan aplikasi Screencast O Matic pada materi Diagram Batang. Aplikasi Screencast O Matic memiliki keunggulan yaitu memberikan layanan software tidak berbayar yang memungkinkan guru untuk merekam semua tampilan dan gerakan dari layar monitor, baik itu gerakan kursor dan klik indikator, mudah untuk digunakan, dapat menambahkan informasi atau keterangan dengan mudah. Hasil video dapat kita simpan dalam format MP4, AVI, FLV, atau dan kemudian upload ke Screencast O Matic, web space atau YouTube. Screencast O Matic video dapat dibuat dan dilihat kapan saja dan di mana saja oleh siswa yang memiliki hubungan jaringan Internet dan browser. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dalam 2 siklus yakni tanggal 15 Maret 2020 untuk siklus I dan tanggal 24 Maret 2020 untuk siklus II. Data dikumpulkan melalui tes belajar siswa. Subjek penulisan adalah guru dan 26 siswa Kelas IV SDIT Istiqamah Balikpapan. Hasil penelitian diperoleh data pada pra siklus dengan skor rata-rata hasil belajar 58 yaitu dengan ketuntasan 8%, pada siklus I belum menunjukkan hasil yang optimal seperti harapan penulis yaitu diperoleh rata-rata hasil belajar siswa 70 yaitu dengan ketuntasan sebesar 54% atau naik sebesar 46% dari pra siklus. Sehingga perlu dilanjutkan tindakan kelas dengan siklus II. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar 97 yaitu dengan ketuntasan 100%, nilai ini meningkat 54% dari siklus I, dan mencapai nilai ketuntasan klasikal maka penelitian dihentikan. Berdasarkan hasil penelitiann, disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi Screencast O Matic pada materi Diagram Batang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.*

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Screencast O Matic, Diagram Batang

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan kondisi belajar serta mempersiapkan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pandemi covid 19 yang semakin meluas menjadi latar belakang pengambilan keputusan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan untuk mengalihkan pembelajaran dari sekolah ke rumah. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah swasta yang operasional sekolah sangat tergantung pada pelayanan siswa dan orang tua siswa. Kepala sekolah dan guru harus mampu memberikan pelayanan khususnya pembelajaran secara daring. Langkah yang diambil oleh SDIT Istiqamah Balikpapan yaitu mengadakan kelas daring yang dinamakan *Istiqamah YPAITB Online Class (IOC)*. Pembelajaran daring yang dirancang dengan menggunakan aplikasi yang paling mudah dan sudah familiar dengan hampir seluruh siswa dan orang tua siswa yaitu *whatsApp (WA)*, dengan memanfaatkan *group WA* kelas yang telah ada. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00 sampai pukul 12.00 pada hari Senin-Kamis sedangkan hari Jum'at kelas daring dimulai pukul 08.00 sampai 11.00.

Pembelajaran daring merupakan pengalaman pertama bagi guru, siswa maupun orang tua. Tentunya guru di sekolah tidak dapat mengkondisikan siswa dengan baik selama siswa dan guru tidak berada pada tempat yang sama. Begitu pula dengan siswa, selama ini rumah merupakan tempat mereka berkumpul dengan keluarga setelah seharian mereka belajar di sekolah. Menjadikan rumah tempat belajar yang kondusif bukanlah perkara mudah. Belum lagi masalah yang timbul dari orang tua. Orang tua yang bekerja tidak dapat mendampingi anak-anak mereka saat pembelajaran daring berlangsung, perangkat pembelajaran yang terbatas dimiliki orang tua serta kemampuan orang tua dalam mendampingi anak belajar tidak sama.

Materi matematika tentang diagram batang sebenarnya tidaklah terlalu sulit untuk dipahami siswa tetapi menjadi berbeda ketika proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Siswa belum terbiasa belajar secara mandiri dari rumah, masih perlu pendampingan oleh orang dewasa baik secara psikologis maupun penggunaan perangkat pembelajaran.

Berdasarkan penulisan yang penulis lakukan di kelas IV SDIT Istiqamah Balikpapan terhadap mata pelajaran matematika pada materi diagram batang sebanyak 92% siswa yang belum mencapai nilai standar yang ditetapkan sekolah, yaitu KKM dengan nilai 78. Untuk mengatasi hal tersebut penulis sebagai guru melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penulisan Tindakan Kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi praktik pembelajaran.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Aplikasi Screencast O Matic (SOM)*

Menurut [Priowirjanto \(2013\)](#) *Screencast O Matic* adalah sebuah aplikasi berbasis Java yang digunakan untuk membuat *screencasts* pada sistem operasi *Windows, Mac, dan Linux*. *Screencast O Matic* memberikan layanan software

yang memungkinkan pengguna untuk merekam semua tampilan dan gerakan dari layar monitor, baik itu gerakan kursor dan klik indikator, mudah untuk digunakan, dapat menambahkan informasi atau keterangan dengan mudah. *Software* dapat didownload di: <http://www.screencast-o-matic.com/>. Video dapat disimpan dalam format MP4, AVI, FLV, atau dan kemudian *upload* ke *Screencast O Matic*, *web space* atau *YouTube*. Video ini dapat dibuat dan dilihat kapan saja dan dimana saja oleh pengguna yang memiliki hubungan jaringan Internet dan browser.

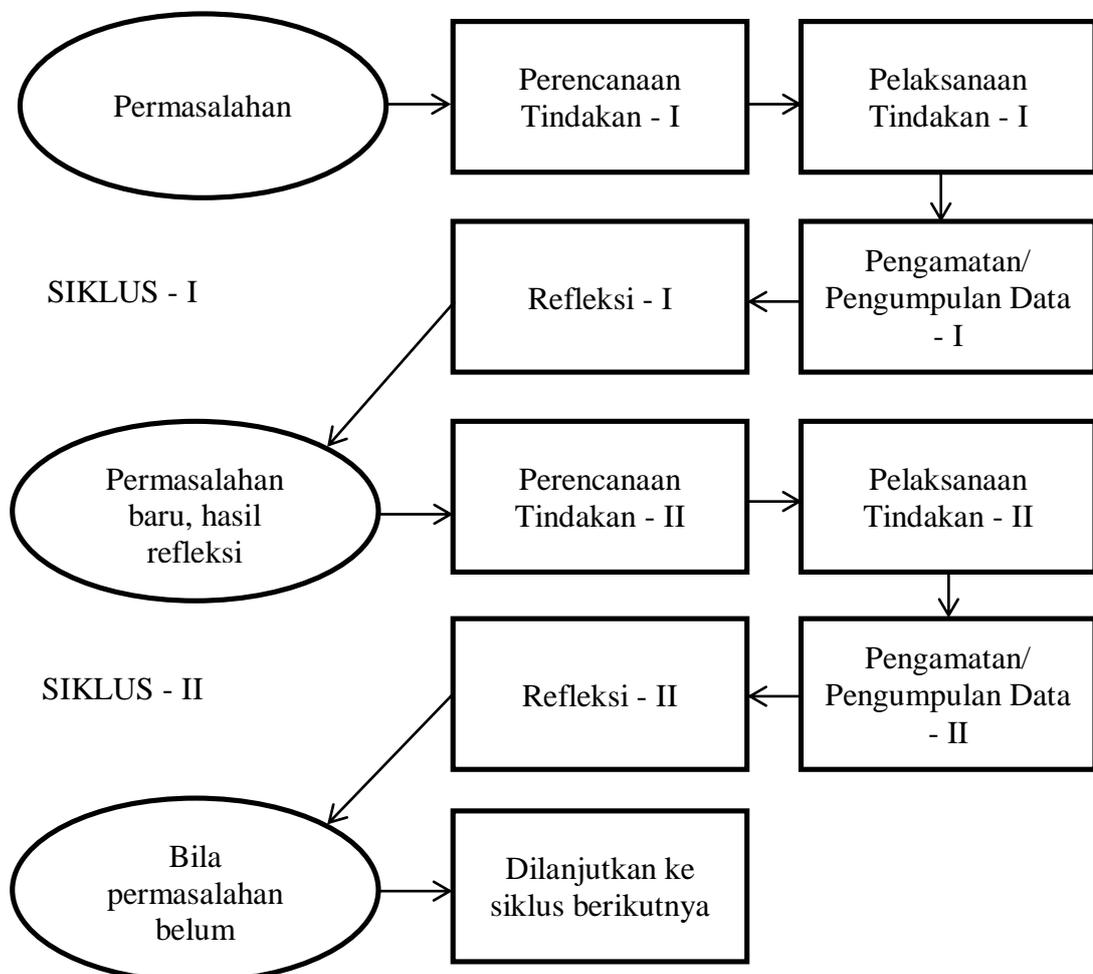
## METODE PENELITIAN

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 26 siswa. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran matematika.

### Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun prosedur pelaksanaan penulisan tindakan kelas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



**Gambar 1.** Bagan Alur dalam penulisan Tindakan Kelas

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran Pra Siklus

Data pra siklus diperoleh dari nilai penugasan setelah diadakannya pembelajaran Matematika dengan materi Diagram Batang yang dilakukan pada hari Senin tanggal 16 Maret 2020 oleh guru (peneliti). Dari data tersebut dapat diketahui kemampuan siswa kelas IV SDIT Istiqamah Balikpapan terhadap pelajaran Matematika materi Diagram Batang yang menjadi subjek PTK dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 1.** Klasifikasi Nilai Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Nilai Interval	Jumlah Siswa	Kriteria	Presentase	Rata-rata
1	94-100	0	Sangat Baik	0%	58
2	86 – 93	0	Baik	0%	
3	78 – 85	2	Cukup	8%	
4	< 78	24	Perlu Bimbingan	92%	
	Jumlah	26		100%	

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hanya 2 orang siswa yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan 78 atau hanya 8% yang termasuk dalam kategori tuntas belajar, dan 24 siswa yang memperoleh nilai dibawah 78 atau 92% termasuk dalam kategori tidak tuntas atau perlu bimbingan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa terhadap pembelajaran matematika materi diagram batang masih rendah. Salah satu penyebab rendahnya adalah siswa belum mandiri dalam mengikuti pembelajaran secara daring, mengingat kebijakan untuk belajar di rumah diberlakukan secara mendadak sehingga baik guru, siswa dan orang tua siswa belum ada persiapan. Data ini dipergunakan sebagai data awal yang mendasari diadakannya penulisan tindakan kelas.

### Siklus I

#### Perencanaan

1. Guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam perbaikan, yaitu Rencana Perbaikan Pembelajaran mata pelajaran Matematika pada Materi Diagram Batang.
2. Guru membuat media pembelajaran daring menggunakan aplikasi *Screencast O Matic*
3. Guru mempersiapkan perangkat elektronik yang akan digunakan dalam pembelajaran daring dan memastikan jaringan internet tersedia selama proses pembelajaran
4. Guru menentukan stándar kriteria ketuntasan minimal mengikuti standar ketentuan sekolah yaitu 78.

#### Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai Rencana Perbaikan Pembelajaran yang telah disusun pada siklus I.

### Analisis Data Siklus I

Pada siklus I, berdasarkan nilai hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir pembelajaran dapat diklasifikasikan seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Klasifikasi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai Interval	Jumlah Siswa	Kriteria	Presentase	Rata-rata
1	94-100	3	Sangat Baik	12%	70
2	86 – 93	4	Baik	15%	
3	78 – 85	7	Cukup	27%	
4	< 78	12	Perlu Bimbingan	46%	
	Jumlah	26		100%	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 19 siswa yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan 78 atau 54% yang termasuk dalam kategori tuntas belajar, dan masih ada 12 siswa yang memperoleh nilai dibawah 78 atau 46% termasuk dalam kategori tidak tuntas atau perlu bimbingan.

Sedangkan untuk nilai rata-rata hasil belajar siklus I adalah 70. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai pra siklus yang hanya 58, berarti ada kenaikan sebesar 12 angka dari pra siklus.

### Refleksi

Pada siklus I sebagian besar pembelajaran berjalan dengan baik sesuai rencana. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai siswa dari hasil tes awal yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil pembelajaran daring mata pelajaran matematika materi Diagram Batang, pada siklus I guru menemukan beberapa hal berikut:

Kelebihan :

1. Guru membuat video pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *Screencast O Matic*
2. Guru tetap melakukan interaksi dengan siswa selama pembelajaran melalui teks atau rekaman suara.
3. Guru menggunakan media aplikasi *Google Classroom* dalam mengelola materi dan tugas selama daring

Kekurangan :

1. Aktivitas siswa belum optimal karena keinginan siswa untuk belajar secara mandiri belum terbangun. Mengingat pembelajaran daring ini adalah pengalaman pertama baik bagi siswa dan guru.
2. Ada beberapa siswa yang belum dapat mengikuti kelas daring karena tidak memiliki perangkat elektronik pribadi sehingga harus menunda pembelajaran sampai orang tua pulang bekerja.
3. Media pembelajaran dalam bentuk video dengan aplikasi *Screencast O Matic* yang digunakan belum maksimal karena suara penjelasan guru tidak jelas terdengar disebabkan musik latar terlalu keras.
4. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kurang memandu siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran

Berdasarkan hasil belajar siswa diperoleh rerata nilai tes siswa kelas IVA pada materi Diagram Batang hanya 70 dan hanya 54 % siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 78. Dengan berakhirnya pembelajaran pada siklus I, guru mengadakan refleksi, dengan mempelajari data yang telah dikumpulkan dan mengambil kesimpulan bahwa siklus I ternyata belum dapat memenuhi standar yang diharapkan, maka perlu adanya perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran siklus II.

## Siklus II

### Perencanaan

1. Guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam perbaikan, yaitu Rencana Perbaikan Pembelajaran mata pelajaran Matematika pada materi Diagram Batang.
2. Guru membuat media pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *Secreencast O Matic* dengan memperhatikan kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus kedua ini.
3. Guru mempersiapkan perangkat elektronik yang akan digunakan dalam pembelajaran daring dan memastikan kuota mencukupi selama proses pembelajaran.
4. Guru menentukan standar kriteria ketuntasan minimal yaitu 78.

### Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai Rencana Perbaikan Pembelajaran yang telah disusun pada siklus I.

### Analisis Data Siklus II

Pada siklus II, berdasarkan nilai hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir pembelajaran dapat diklasifikasikan seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Klasifikasi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nilai Interval	Jumlah Siswa	Kriteria	Presentase	Rata-rata
1	94-100	21	Sangat Baik	81%	97
2	86 – 93	2	Baik	8%	
3	78 – 85	3	Cukup	11%	
4	< 78	0	Perlu Bimbingan	0%	
	Jumlah	26		100%	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat 26 siswa yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan 78 atau 100% yang termasuk dalam kategori tuntas belajar, dan tidak siswa yang memperoleh nilai dibawah 78 atau 0% termasuk dalam kategori tidak tuntas atau perlu bimbingan. Nilai rata-rata hasil belajar siklus II adalah sebesar 97. Jika dibandingkan dengan pra siklus ada kenaikan sebesar 39 angka dari pra siklus

### Refleksi

Pada siklus II sebagian besar pembelajaran berjalan dengan baik sesuai rencana. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai siswa dari hasil tes siklus I yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil pembelajaran daring mata

pelajaran matematika materi Diagram Batang, pada siklus II guru menemukan peningkatan dalam pembelajaran sebagai berikut.

Kelebihan :

1. Guru lebih meningkatkan interaksi dengan siswa pada saat pendahuluan dengan menggunakan media *Zoom*, sehingga siswa dapat melihat langsung kondisi guru saat memulai pembelajaran. Begitu pula dengan guru dapat melihat langsung kesiapan siswa dalam pembelajaran daring.
2. Guru menggunakan media aplikasi *Google Classroom* dalam mengelola materi, tugas, serta hasil kerja siswa selama daring. Hasil kerja siswa diupload dalam *Google Classroom*, hal ini memudahkan guru untuk menyampaikan hasil penilaian tugas kepada siswa karena hasilnya dapat langsung terlihat di aplikasi ketika sudah dinilai oleh guru.
3. Guru membuat video pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *Screencast O Matic* dengan kualitas lebih baik, suara penjelasan guru terdengar lebih jelas karena pemilihan musik latar sesuai dan volume lebih kecil.
4. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memandu siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran

Berdasarkan hasil belajar siswa diperoleh rerata nilai tes siswa kelas IVA pada materi Diagram Batang adalah 97 dan 100% siswa telah melampaui kriteria ketuntasan minimal yaitu 78. Dengan berakhirnya pembelajaran pada siklus II, guru mengadakan refleksi, dengan mempelajari data yang telah dikumpulkan dan mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II ternyata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan mencapai KKM yang telah ditetapkan maka siklus ini dihentikan. Kegiatan pembelajaran daring Matematika pada materi Diagram Batang dengan menggunakan aplikasi *Screencast O Matic* pada siklus II hasilnya sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai ketuntasan sebesar 100%.

Dari hasil analisis data siklus I dan siklus II diperoleh adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan aplikasi *Screencast O Matic* pada pelajaran Matematika materi Diagram Batang ternyata hasilnya sesuai yang diharapkan penulis. Nilai hasil belajar siswa terbukti meningkat. Dari 26 siswa kelas IV, semua siswa mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata hasil belajar siswa pada akhir siklus II mencapai 97. Rata-rata ini meningkat 39 angka dari nilai rata-rata pra siklus, dan 27 angka dari rata-rata siklus I.

## KESIMPULAN

1. Dengan menggunakan aplikasi *Screencast O Matic* sebagai media pembelajaran daring dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dengan menggunakan aplikasi *Screencast O Matic* sebagai media pembelajaran daring yang tersimpan bentuk video dapat membantu siswa belajar kapan saja dan dimana saja selama jaringan internet tersedia.
3. Pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik jika siswa mendapat pendampingan dari orang tua.

## SARAN

1. Aplikasi *Screencast O Matic* dapat digunakan pada pembelajaran daring untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dalam pembelajaran daring sebaiknya guru memanfaatkan *Google Classroom* untuk mengelola materi, soal dan jawaban siswa sehingga lebih rapi dan terkoordinir dengan baik.
3. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengelola pembelajaran daring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bestary, Reisky dkk. 2018. *Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Diagram Batang. rumusrumus.com. 05 April 2020. 09 Mei 2020. <https://rumusrumus.com/diagram-batang/>
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hudojo, Herman. 2005 *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, Malang: Universitas Negeri Malang Press
- Indriyastuti. 2016. *Dunia Matematika SD 4*. Jakarta: Tiga Serangkai
- Masmudah, dkk. 2019. *Dokumen KTSP SDIT Istiqamah Balikpapan*. Balikpapan: SDIT Istiqamah Balikpapan
- Moch Ichsan. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Matematika di Sekolah Dasar*. Semarang: BPG.
- Priowirjanto, Gatot dkk. 201). *Buku Sumber Simulasi Digital Versi September 2013*. Penerbit SEAMOLEC.
- Sudjana, Nana. 2002:49. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardyono. 2004. *Karakteristik Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Wardani, dkk 2017. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.